

Pendidikan Karakter dari Bung Hatta

by Silfia Hanani

Submission date: 04-Jul-2019 11:26AM (UTC+0700)

Submission ID: 1149132047

File name: Bung_Hatta_Karakter_Full.docx (3.24M)

Word count: 28286

Character count: 178645

JUDUL BUKU

PENDIDIKAN KARAKTER DARI BUNG HATTA

Ditulis oleh

Dr. Silfia Hanani, M.Si

Susi Ratna Sari, M.Pd

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar, bangsa yang penduduknya tersebar dan berpencar di ratusan gugusan pulau-pulau, kecil dan besar. Dihuni oleh beragam etnis dan suku bangsa, bahasa dan agama sehingga bangsa ini kaya dengan berbagai kearifan-kearifan. Namun saja, bangsa besar ini tengah kehilangan pegangan tauladan dan sikap jati diri. Oleh sebab ditengah-tengah bangsa yang tengah-tengah bangsa yang membutuhkan ketauladan itu, Bung Hatta melalui ketokohan dan kepribadiannya patut kita jadikan salah satu rujukan, karena pada tokoh sang proklamator ini bersemeyam pemikiran, tindakan, tata laku yang membangun generasi bangsa yang berguna masa depan. Oleh sebab itu pemikiran dan komitmen dan sikap Bung Hatta harus dijelaskan dan disosialisasikan kepada generasi, sebagai salah satu modal bagi generasi untuk mewujudkan masa depan yang berkemajuan dan beradab. Komitmen dan sikap Bung Hatta itu contoh tauladan yang sangat relevan sepanjang zaman, hal ini bisa dilihat dari sikap sederhana, hemat, anti korupsi, seorang yang memiliki literasi yang tinggi sampai pada sikap kecintaannya kepada tanah air ini.

Kesederhanaan Bung Hatta, dapat dirujuk untuk mewujudkan generasi yang anti korupsi. Kesederhanaan Bung Hatta itu bisa dilihat diantaranya dari sikapnya yang sangat berhati-hati dalam memergunakan fasilitas negara dengan kepentingan pribadi atau keluarga. Bung Hatta pernah mengembalikan sisa uang berobatnya kepada negara, pernah menolak menerima amplop tebal berisi uang, pernah pula menolak hadiah mobil mewah. Bung Hatta bahkan pernah menolak permintaan adiknya supaya memberikan *ketebelece* agar memudahkan pemasangan telepon kerumahnya, pernah pula menolak permintaan keluarga agar menjemput ibunya dengan mobil dinas wakil presiden. Tidak hanya itu saja, Bung Hatta juga pernah menesehati putri keduanya dalam berkirim surat pribadi jangan pergunakan amplop milik negara, sekalipun itu kecil dan remeh temeh. Pernah pula menegur pembantu pribadinya untuk mengembalikan empat helai kertas milik negara yang digunakan untuk menulis surat urusan keluarga. Bung Hatta juga terkenal dengan menjalankan kehidupan penuh dengan kesederhanaan, kesederhanaan itu dipertahankannya sampai akhir hayatnya, sehingga tokoh proklamator ini memilih jenazahnya berbaring ditengah-tengah rakyatnya, bukan di makam pahlawan, seperti perintah yang ditulis dalam surat wasiat pada tanggal 10 Februari 1975 atau lima tahun³⁵ sebelum Bung Hatta wafat, sehingga ketika Bung Hatta wafat 14 Maret 1980 di makamkan di pemakaman umum Tanah Kusir Jakarta, bukan di Taman Makam Pahlawan Kali Bata.

Kesederhanaan ini, sangat didukung pula dengan sikap Bung Hatta yang sangat menjaga berkomitmen dalam menjaga waktu dan janji. Orangnya tepat waktu, disiplin dan tidak mudah membuat keputusan yang tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang sudah dikomitmenkan, sehingga kehidupan Bung Hatta selalu berjalan dalam waktu yang diatur dengan disiplin. Mulai dari sekecil-kecilnya dijaganya, tidak mempergunakan jabatan untuk kepentingan pribadi dan keluarga, Bung Hatta sangat menjaga peberdaan kepentingan itu dalam mempergunakan fasilitas-fasilitas negara yang diberikan kepadanya. Tidak sertamerta mempergunakannya.

Dari Bung Hatta kita juga harus ditauladani literasinya, Bung Hatta terkenal dengan orang suka membaca sesibuk apapun membaca menjadi kegiatan Bung Hatta, dalam situasi dan kondisi bagaimana pun Bung Hatta tidak bisa dijauhkan dari buku, sekalipun dalam penjara. Ketika Bung Hatta di asingkan oleh Belanda ke Digul, Banda Naira dan seterusnya satu yang tidak ditinggalkan Bung Hatta adalah buku. Tidak sedikit buku yang dibawanya, berpeti-peti²⁸ hingga buku itu menjadi teman abadi Bung Hatta dikala apapun, sehingga Bung Hatta mengatakan *aku rela dipenjara, asalkan bersama buku, karena dengan buku aku bebas*. Ketika di dalam penjara itu pula Bung Hatta menulis buku salah satu diantara buku yang ditulis

dipenjara itu adalah Alam Pikiran Yunani, kemudian buku ini menjadi mahar ketika Bung Hatta menikah dengan Rahmi Rahim pada tanggal 18 November 1945 di Mega Mendung. Kecintaan Bung Hatta dan kebutuhan membaca itu sudah dimulai Bung Hatta semenjak remaja. Bahkan ketika Bung Hatta sebelum sekolah sudah terbiasa membaca koran langganan pamannya, sehingga tidak heran sebelum Bung Hatta diterima sekolah dasar dia sudah bisa membaca, itulah kelebihan Bung Hatta. Pada masa remaja kebutuhan membaca itu sudah terpatrit dalam dirinya, apalagi setelah hijrah sekolah ke Jakarta, Bung Hatta mulai membeli buku pelajaran dengan teratur dan membacanya dengan trik-trik tertentu.

Ketika Bung Hatta di Belanda buku dan membaca itu semakin tidak terpisahkan dalam hidupnya, sehingga ketika di pulang ke Indonesia buku dibawanya pulang berpeti-peti, jumlahnya sangat banyak kemudian menjadi koleksi perpustakaan di rumahnya. Buku-buku yang dimiliki oleh Bung Hatta itu nyaris semuanya berbahasa asing, Inggris, Belanda, Jerman dan Perancis semua bahasa itu bahasa yang dikuasai oleh putra kelahiran Bukittinggi 12 Agustus 1902 ini. Buku koleksi Bung Hatta ini melebihi dari 10 ribu judul buku dengan tema bermacam-macam, ekonomi, budaya, politik, filsafat, hukum dan seterusnya.

Untuk mendapatkan membeli buku yang berharga itu, adakalanya diperoleh dari honor menulis di koran. Semasa di Belanda Bung Hatta menulis di beberapa media cetak kemudian honorinya dibelikan ke buku-buku yang dibutuhkan, Bung Hatta juga tidak segan-segan berhutang di toko buku untuk mendapatkan buku-buku bacaan terbaru.

Komitmen kecintaan Bung Hatta kepada negara dan bangsa ini tidak diragukan lagi, keluar masuk penjara telah menjadi bagian dari hidupnya demi memperjuangkan Indonesia merdeka. Baik ketika muda belia di Belanda maupun setelah pulang ke Indonesia, penjara dan pengasingan adalah resiko yang diterimanya karena idealismenya untuk memperjuangkan Indonesia harus merdeka itu. Bahkan Bung Hatta juga rela melepaskan jabatan wakil presidennya demi tercapainya kestabilan negara yang merdeka. Dengan legowo, meletakkan jabatan wakil presiden, tanpa menjelak-jelekan lawan politiknya.

Bung Hatta, juga terkenal sebagai seorang tokoh ekonomi kerakyatan dengan membangun kesejahteraan rakyat melalui keoperasi dengan basis kejujuran, kekeluargaan dan gotong royong. Bukan atas dasar individualisme dan kapitalisme, sehingga Bung Hatta juga dikenal sebagai bapak koperasi di negeri ini, bapak yang mengajarkan masyarakat untuk berusaha dengan mandiri dan tidak mengandalkan ketergantungan, tetapi dengan cara kolektif yang dibina dengan kejujuran dan kekeluargaan.

DAFTAR ISI BUKU

33

BAB I

RELIGIUS DAN TAAT DENGAN AJARAN AGAMA

Pendahuluan

Karakter religius

- 1 Bung Hatta Belajar Agama Tiada Henti
- 2 Taat Menjalankan Ajaran Agama
- 3 Pedulu Sesama dan Toleran

BAB II

JUJUR DAN PENUH TANGGUNGJAWAB

Pendahuluan

Karakter Jujur dan Sederhana

Karakter Anti Korupsi

Karakter Bertanggungjawab

BAB III

CINTA BUKU SEPANJANG HAYAT

Pendahuluan

Karakter Mencintai Buku

Buku sebagai Mas Kawin

Memiliki Ribuan Koleksi Buku

Menulis Buku dan Artikel

BAB IV

MEMBACA SAMPAI MENUTUP MATA

Pendahuluan

Bung Hatta Sang pembaca

Penjara dan Pengasingan Dunia Membaca

Meyakinkan Jangan Berhenti Membaca

BAB V

MENCINTAI BAHASA

Mencintai Bahasa Indonesia

Memberdaulatkan Bahasa Indonesia

BAB VI

MENULIS MENGHASILKAN KARYA BERMUTU

Pendahuluan

Menulis Untuk Berbagi

Tulisan-Tulisan Bung Hatta
Memoir Menemukan Tulisan Bung Hatta Dalam Makna

BAB VII DISIPLIN DAN MANDIRI

Pendahuluan

Karakter Disiplin Bung Hatta

Karakter Kemandirian Bung Hatta

BAB VIII MENCINTAI TANAH AIR DAN DEMOKRATIS

- 1 Berjuang membangun kedaulatan bangsa
- 2 Berjuang melawan anti kolonialisme
- 3 Berjuang Untuk Kesejahteraan Bangsa
- 4 Mencintai Persatuan dan Kesatuan Bangsa

BAB I

RELIGIUS DAN TAAT DENGAN AJARAN AGAMA

Pendahuluan

Ketika Bung Hatta masih anak-anak di kota kelahirannya di Bukittinggi, Hatta telah belajar agama dengan seorang ulama yang terkenal di Minangkabau, ulama itu adalah Syekh Muhammad Djamil Jambek (1860-1947) di mana suraunya tidak jauh dari rumah Bung Hatta. Setiap Maghrib, Bung Hatta datang ke *sura* ulama ini belajar agama bersama anak-anak yang lainnya. Sebelum Bung Hatta dan anak-anak lainnya mendapatkan pembelajaran dan pemahaman agama lebih jauh, pembelajaran pertama yang harus dilalui adalah belajar membaca Al-quran sebagai syarat mutlak yang harus dikuasai oleh setiap umat Islam. Bung Hatta mengikuti pembelajaran membaca Al-quran ini penuh dengan perhatian dan keseriusan, sehingga Bung Hatta lebih cepat menguasai pembelajaran itu dibandingkan dengan kawan-kawannya.



Muhammad Djamil Jambek (1860-1947)

Bung Hatta dengan senang hati mengikuti pembelajaran mengaji itu, karena gurunya mempunyai trik atau strategi bernyanyi bersama dengan irama yang sangat disukai oleh anak-

anak dalam membaca Al-quran, sehingga pembelajaran itu cepat dikuasai dan berkesan. Namun Bung Hatta tidak bisa menyanyikannya dengan baik sesuai dengan irama yang dibawakan oleh gurunya itu, tetapi tetap menyenangkan. Bahkan setiap guru menyuruh Bung Hatta untuk mengulangi irama yang diucapkan oleh guru, dia selalu menjadi bahan tertawaan karena tidak bisa menyanyikannya. Di situlah, hibanya hati Bung Hatta dia tidak bisa bernyanyi itu, apakah dia marah kepada kawan-kawan yang menmentertawakannya? Tidak!

Bung Hatta menyadari ketidakmampuannya dalam menyanyikan dengan bagus yang disuruh guru itu, dia menerima dengan senang hati, karena itu lah kemampuannya. Terpenting adalah, dia bisa menguasai apa yang disuruh oleh guru sekalipun tidak dengan nyanyian yang bagus (Hatta, 1978:22). Ketidakmampuannya tidak membuat surut untuk belajar ke mengaji dan agama ke *surau*. Tidak membuat dia malu dan marah, tetapi menjadi penyemangat dalam belajar dan melakukannya penuh kesadaran. Bukan marah dan membenci kepada kawan-kawan yang mentertawakannya, tetapi dijadikannya cambuk pelecut untuk belajar dengan sungguh-sungguh sehingga dia lebih cepat menguasai apa yang dipelajari. Hal demikian itu menjadi kenangan belajar mengaji yang indah di *surau* oleh Bung Hatta yang tidak bisa dilupakannya sehingga ditulisnya di buku Memoar yang tebal itu. Dari belajar di *surau* itu pula Bung Hatta dapat membaca Al-Quran dengan bacaan yang benar, sekalipun tidak dengan menguasai irama nyanyian-nyanyiannya.

Di *surau* disamping belajar membaca Al-Quran juga belajar pengetahuan agama. Belajar pengetahuan agama ini, Bung Hatta pada masa anak-anaknya dibimbing langsung oleh Syekh Muhammad Djamil Djambek. Bung Hatta sangat beruntung mendapatkan pendidikan agama dari seorang ulama terkenal itu, sehingga pendidikan agama tersebut menjadi bahagian yang tidak terpisahkan dalam hidup Bung Hatta. Membangun karakter Bung Hatta yang religius taat dalam menjalankan ajaran agama.

Karakter Religius

Belajar agama yang dimulai masa kecil ternyata mempengaruhi terhadap tindakan dan perilaku Bung Hatta, sehingga kehidupannya tidak mudah dipengaruhi oleh perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, sehingga sikap religiusnya bisa dirujuk dan menjadi suri tauladan bagi anak negeri ini. Sekalipun Bung Hatta tidak melanjutkan sekolah ke sekolah-sekolah agama, tetapi pengamalan agamanya menjadi contoh yang selalu dikenang orang.

Misalnya Bung Hatta sangat anti dengan korupsi, sangat menghargai waktu, seorang yang gemar belajar dan seterusnya.

Karakte riligius merupakan keintegrasian sikap, prilaku dan tata kehidupan dengan nilai-nilai religius itu sendiri, beragama tidak hanya di alam pikikiran belaka tetapi tercermin dan termanifestasi dalam tata kehidupan keseharian. Tidak menjadikan agama sebagai simbol dalam keseharian, tetapi menjadikan agama sebagai representatif dan kesadaran yang membangun kehidupan, sehingga dengan demikian agama tidak dimanupulasi untuk kepentingan atau hanya dijadikan sebagai simbilik kelompok yang picik dan tidak bersesuaian dengan ajaran agama itu.

Karakter religius yang demikian, bisa diukur dan bisa dilihat dari prilaku dan perbuatan atau dari prestasi seseorang. Tidak dapat diukur dengan ibadah doa-doa saja, atau dengan simbolik tertentu tetapi juga terlihat bagaimana doa-doa dan ajaran yang difahami itu dimanifestasikan dalam sikap, prilaku dan tata kelakuan. Karater relijius menjadi petanda seseorang soleh secara individual dan sosial. Pencerminkan kesalehan itu terpraktik dalam kehidupan seseorang.

Karakteristik relijius dapat diperoleh melalui pendidikan agama semenjak masa anak-anak yang dimulai dari keluarga. Tidak datang secara serta merta, tetapi diperkenalkan dan disosialisasikan mulai dari semenjak dini. Pendidikan karakter ini, pendidikan yang paling dominan mewarnai pada masa anak-anak, sehingga menjadi fondasi untuk membangun kehidupan dimasa usia selanjutnya.

Terkait dengan konteks ini, pakar pendidikan membagi tiga ranah kecerdasan yang dibangun dalam pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga-tiga ranah itu mempunyai ruang dan dimensi usia untuk mengaplikasikannya setidaknya disesuaikan dengan tingkat usia dan jenjang pendidikan, sebagaimana diulas oleh Marzano (1985) dan Bruner (1960) kemudian diadopsi oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang digambarkan seperti di bawah ini:



Berdasarkan jenjang pendidikan itu menunjukkan bahwa, ruang pembentukan karakter itu berada pada jenjang pendidikan yang rendah dimana dimasa anak-anak penanaman nilai-nilai karakter tersebut dibangun melebihi atau mendominasi dari pada *knowledge* dan *skill*. Bung Hatta dalam kehidupannya, telah melalui hal itu. Pada masa anak-anak dia telah memperoleh berbagai penanaman nilai-nilai karakter tersebut dari keluarganya terutama dari neneknya, yang tegas dan bahkan tidak segan-segan menghukum Bung Hatta kecil jika bersalah.

Bung Hatta pernah di hukum oleh neneknya dengan berdiri disebuah lingkaran, tidak diizinkan keluar dari lingkaran itu sampai waktu yang ditentukan. Neneknya memberikan hukuman ini sebagai akibat Bung Hatta melanggar kesekapatan tentang waktu bermain yang sudah disepakati. Hukuman itu dilaksanakannya penuh dengan tanggungjawab dan dengan kesadaran. Bung Hatta pun tidak pernah keluar dari garis tersebut, sekalipun dia tidak diawasi oleh neneknya itu. Kedisiplinan-kedisiplinan yang ditanamkan neneknya kepada Bung Hatta itu sudah banyak ambil andil dalam kehidupan Bung Hatta yang sangat terkenal disiplin itu.



Nenek Bung Hatta, Hj Siti Aminah Ilyas yang sangat berpengaruh terhadap karakter Bung Hatta, karena neneknya ini mendidik cucu kesayangannya penuh dengan kedisiplinan dan visioner. Kemudian selendang yang dipakai neneknya itu akhirnya menjadi penutup jenazah Bung Hatta ketika meninggal

Pada semasa anak-anak juga memperoleh pendidikan saling menghargai dan bekerja keras melalui praktik-praktik hidup yang dilakukan oleh kakeknya yang dipanggilnya dengan *Pak Gaek*. Panggilan *Pak Gaek* digunakan Bung Hatta untuk memanggil kakek dari pihak ibunya, atau ayah dari ibunya. Bung Hatta mengatakan kakeknya itu seorang pekerja keras dan memiliki rasa kemanusiaan tinggi, salah satunya terlihat dari perlakuannya kepada karyawan yang bekerja dengannya. Kakeknya itu melarang kelas memperlakukan karyawan dengan semena-mena dan tidak boleh dipandang sebagai orang asing, tetapi karyawan itu harus diperlakukan secara manusiawi dan seperti keluarga sendiri. Oleh sebab itu, wajar kakeknya itu menjadi rujukan dalam membangun karakter kemanusiaan oleh Bung Hatta.

1. Bung Hatta Belajar Agama Tiada Henti

Pada masa anak-anak Bung Hatta sudah mulau belajar agama dengan sungguh dan tekun, belajar mengaji dan agama pada usia 5 tahun di *surau* Syekh Djamil Djambek bersama dengan anak-anak seusianya. Ketika musim liburan datang dia mengisi waktu liburnya itu dengan belajar agama ke *surau* kakeknya di Batu Hampar, tidak jauh dari Bukittinggi, terletak dipertengahan antara Bukittinggi dengan Payakumbuh. Ayah Bung Hatta dimakamkan di lingkunag *surau* sang kakeknya itu. Setelah kakek Bung Hatta meninggal, dimana kakeknya itu dipanggil oleh masyarakat Minangkabau dengan Syekh Batu Hampar, dia digantikan oleh anak laki-laki tertuanya bernama Syekh Arsyad yang kemudian oleh Bung Hatta dipanggilnya dengan *Ayah Gaek*. Panggilan *Ayah Gaek* merupakan panggilan kesayangan Bung Hatta kepada pamannya dari pihak ayah. Syekh Arsyad juga meneruskan panggilan dari Syekh Batu Hampar.

Syekh Batu Hampar banyak muridnya dan juga terkenal sebagai salah satu ulama pemimpin tarikat yang banyak dikunjungi oleh masyarakat untuk mendapatkan ilmu agama. Bung Hatta banyak berdiskusi tentang agama dengannya, sehingga Bung Hatta menemukan pencerahan-pencerahan yang sangat bermakna, apalagi ketika melihat sosok Ayah Gaeknya yang tenang dan lembut itu, menambah keseriusan Bung Hatta belajar agama dengannya.

Bung Hatta mendeskripsikan sosok *Ayah Gaek*-nya mimik muka jernih, tercermin jiwa yang murni, kata-katanya mendidik kepada kebaikan, ramah dan pemurah kepada orang miskin (Hatta, 1978:18). *Ayah Gaeknya* menjadi figur tauladan yang ditiru dan digugu oleh Bung Hatta. Menjadi referensi hidup baginya dan orang yang paling disenangi dalam berdiskusi tentang agama. Sulit bagi Bung Hatta untuk melupakan *Ayah Gaeknya* ini, karena telah menjadi teman diskusi tentang agama yang sangat menyenangkan. Sikap santun dan lembutnya berkesan dalam hidup Bung Hatta. Mungkin perawakan Bung Hatta yang lembut dan raut wajah yang tenang itu merupakan warisan dari keluarga itu pula. Tipikal Bung Hatta bukan orang yang meluap-luap tetapi tipikal orang yang tenang dan raut wajahnya jernih dalam situasi dan kondisi bagaimana pun. Sulit menebak, jika membaca raut wajah Bung Hatta apakah dia sedang marah atau tidak. Konon jika Bung Hatta sedang menghadapi suatu kondisi yang pelik hanya bisa dilihat dari gerak dan kerutan di atas matanya. Tetapi tetap dalam kondisi *cool*.

Bung Hatta rajin berkunjung ke tempat *surau Ayah Gaek* itu. Kemudian jalinan hubungan dengan *Ayah Gaek* ini menjadi dekat sebagaimana layaknya seorang ayah kepada anaknya. Bahkan *Ayah Gaek* itu mempersiapkan Bung Hatta menjadi seorang ulama besar di ranah Minang, sehingga Bung Hatta kecil akan disekolahkan ke Mekah atau ke negara Timur Tengah,

untuk menimba ilmu agama. Namun, keinginan itu tidak jadi terlaksana, Bung Hatta ditakdirkan sekolah ke sekolah umum. Tidak jadi sekolah ke sekolah agama, seperti yang dialami oleh Ayah Gaeknya itu. Bahkan sampai akhir hayat Bung Hatta tidak sekolah di sekolah agama, malah sekolah ke Barat.

Bung Hatta mengawali sekolah di Bukittinggi, di sekolah Belanda dan melanjutkan pendidikan ke Padang juga di sekolah Belanda. Ketika sekolah di sekolah rakyat atau Sekolah Dasar di Bukittinggi Bung Hatta pernah menyelesaikan kelas satunya selama empat bulan dan langsung naik ke kelas dua karena Bung Hatta ketika masuk sekolah sudah bisa membaca dengan lancar, berkat ketekunannya belajar membaca melalui koran langganan pamannya.

Di Bukittinggi Bung Hatta punya banyak kenangan yang tidak terlupakan olehnya, mulai dari kenangan bermain bersama kawan-kawan seusianya, sampai kepada kenangan pahit tentang kekejaman penjajahan dengan berkecamuknya perang di Kamang dengan banyaknya terbunuh dikalangan masyarakat pribumi. Kenangan itu menjadi catatan hidup yang sangat melegenda dalam benak Bung Hatta. Mungkin catatan itu pula yang mendorong sipemilik nama masa kecil Mohammad Athar ini menjadi seorang pejuang yang bertekad membebaskan negerinya dari pemerintahan kolonial yang menjajah itu.

Setelah menyelesaikan sekolah dasar di Bukittinggi, Bung Hatta berangkat ke Padang untuk melanjutkan sekolah di sekolah Belanda, MULO (*Meer Uitgebreid lager Onderwijs*) sama setingkat SMP. Salah satu yang dikuatirkan Bung Hatta ketika sekolah di Padang adalah, tentang pelajaran agamanya yang terabaikan karena di sekolah Belanda tidak ada pelajaran agama, sedangkan di Bukittinggi walaupun di sekolah tidak diajarkan agama Islam tetapi dia bisa belajar agama ke *surau* secara rutin. Belajar agama ke surau ini, sebagai solusi bagi anak-anak laki-laki pada masa itu untuk memperdalam pengetahuannya agamanya. Surau tempat mengaji, menimba ilmu agama karena di surau itu ada ulama sang pemiliknya mengajar agama anak-anak muda Minangkabau, sehingga dengan surau ini pula kekosongan-kekosongan pendidikan di Minangkabau pun bisa diisi sekalipun hanya dengan pendidikan agama. Walaupun demikian, pendidikan surau telah membangun karakter anak muda Minangkabau menjadi seorang terpelajar dan intelektual, termasuk Hatta.

Di Padang pada enam bulan pertama Bung Hatta masih bisa mengikuti pembelajaran Al-Quran ke *surau*, tapi karena suhu kota Padang yang begitu berbeda dengan Bukittinggi, panasnya menyengat membuat Bung Hatta yang menjelang remaja itu terpaksa mengurangi

jadwal belajar agamanya ke *surau*, aktivitasnya tidak seperti di Bukittinggi yang berhawa sejuk itu, dimana di pagi hari belajar di sekolah, kemudian tiga kali dalam seminggu belajar Bahasa Inggris dari jam 15 sampai jam 16 WIB, dan lima kali dalam seminggu belajar agama ke *surau* mulai dari jam 15.30 WIB sampai jam 16.30 WIB. Selama di Bukittinggi Bung Hatta sudah sampai belajar fiqih, tafsir dan Bahasa Arab. Dari pelajaran agama di *surau* itu sudah memenuhi syarat bagi Bung Hatta untuk berangkat sekolah ke Mesir atau ke Arab sebagai mana yang sudah dipersiapkan oleh *Ayah Gaek*-nya. Tetapi itu tidak jadi, Bung Hatta lebih memilih kepada sekolah umum. Menurut Rose (1991:9) Bung Hatta kecil tidak jadi sekolah ke Agama di Arab atau Timur Tengah selain dipengaruhi oleh keluarga ternyata juga sangat dipengaruhi oleh Syeikh Muhammad Djamil Djambek, gurung agama Bung Hatta yang agak moderat, menurut gurunya ini orang Islam juga harus belajar ke Barat, tidak hanya ke Arab dan Timur Tengah untuk mendapatkan pengetahuan-pengetahuan yang berbeda dari Timur.

Akhirnya, Bung Hatta melanjutkan sekolah ke sekolah Belanda di Padang, karena disamping ibunya belum bisa melepaskan anak laki-laki remajanya itu pergi merantau jauh. Ibu dan keluarganya baru mampu melepaskannya ke Padang, belum sanggup berpisah jauh dari pangkuan keluarganya. Pada hal secara emosional laki-laki yang sudah yatim semenjak umur 8 bulan ini sudah siap untuk berangkat sesuai dengan kehendak *Ayah Gaek*-nya yang ulama terkenal di Minangkabau itu. *Ayak Gaek*-nya benar-benar mengimpikan cucunya itu menjadi seorang ulama yang dapat membawa masyarakat ke jalan yang diredhai oleh Tuhan dan sekaligus supaya bisa melanjutkan kebesaran *surau* Syeikh Batu Hampar.

Tidak seberapa lama Bung Hatta di Padang para orang tua melancarkan protes supaya anak-anak mereka yang sekolah di sekolah Belanda bisa mendapatkan pelajaran agama. Tuntutan dari para orang tua murid itu dikabulkan, sehingga pihak Belanda memperbolehkan anak-anak yang beragama Islam mendapatkan pembelajaran agama Islam. Atas kebijakan itu akhirnya Bung Hatta belajar agama di sekolah. Guru agama yang mengajar Bung Hatta ketika itu adalah Haji Abdullah Ahmad (1878-1933) seorang tokoh pendidikan terkenal di Padang yang mendirikan sekolah Adabiah School. Haji Abdullah memberikan diktat atau buku ajar sebagai pegangan bagi peserta didik yang belajar agama dengannya. Tujuannya supaya murid-murid yang belajar agama itu mudah memahami materi-materi pembelajaran yang diberikan, maklum ketika itu belum ada buku-buku pelajaran seperti sekarang ini.

Haji Abdullah Ahmad juga merupakan kawan Syeikh Muhammad Djamil Djambek guru agama Bung Hatta ketika di Bukittinggi. Haji Abdullah Ahmad seorang moderat dia meyakini untuk menguasai kehidupan, tidak cukup dengan belajar agama secara tradisional tetapi juga harus belajar dengan mata pelajaran umum. Pemikiran dan cara pandang demikian akhirnya digagaslah pendidikan umum di sekolah-sekolah agama, sehingga orang Islam juga belajar ilmu ekonomi, bahasa dan seterusnya.



Haji Abdullah Ahmad (1878-1933)

Pembelajaran agama yang diperoleh satu jam seminggu di sekolah, dirasakan oleh Bung Hatta tidak cukup dan memerlukan penjelasan yang detail. Oleh sebab itu, Bung Hatta mengatasi keterbatasan itu dengan belajar ke rumah Haji Abdullah Ahmad di waktu luang, sehingga dengan cara yang demikian Bung Hatta mendapatkan penjelasan-penjelasan tentang keagamaan dengan sangat detil dari guru agama yang di segani dan dihormatinya itu. Pembelajaran agama yang diperoleh Bung Hatta ini menjadi pengetahuan yang sangat mempengaruhi kehidupan Bung Hatta. Terutama tentang ketaatannya dalam menjalankan agama, dan prilakunya yang sangat dikawalnya dengan ajaran agama yang dipelajarinya. Sikap ketaguhan Bung Hatta yang dikawal dengan ajaran agama itu dapat dilihat kejujuran, kedisiplinan dan ketaatan dalam hidupnya.

2. Taat Menjalankan Ajaran Agama

Pendidikan agama yang dilalui oleh Bung Hatta dari kecil, telah memberi kesan kepada kehidupannya dalam beragama. Pembelajaran agama yang diperolehnya telah menjadikan Bung Hatta berkepribadian yang taat dalam menjalankan ajaran agama. Bung Hatta adalah orang yang tidak mudah dalam meninggalkan dan melanggar ajaran agama. Misalnya ketika belajar di luar negeri, Bung Hatta tidak berani minum-minuman yang beralkohol, dia memesan air putih sekali pun kawan-kawannya mentertawakan. Bung Hatta juga sangat menjaga diri dari pergaulan bebas, apalagi terdidik dari pendidikan Eropa dan jauh dari pengawasan orang tua tentu kesempatan untuk bergaul dengan kebebasan itu sangat dimungkinkan tetapi Bung Hatta sangat menjaga prilakunya.

Sehubungan pergaulan Bung Hatta itu Rasyid Manggis Datuk Rajo Penghuloe kawan ketika di Bukittinggi kemudian berjumpa kembali di Belanda, Bung Hatta pernah meneshatinya tentang pergaulan ini. Dalam bahasa Minangkabau Bung Hatta mengatakan kepada Rasyid Manggis Dt. Radjo Penghuloe (1980: 216) untuk tidak bergaul dengan bebas *jaan main nona* (jangan main perempuan) dan *jaan minum-minuman kareh* (jangan minum-minuman keras). Nasehat Bung Hatta itu, terkesan dan sangat bermakna oleh kawan masa kecilnya di Bukittinggi ini.

Keteguhan Bung Hatta tidak *play boy* itu setidaknya dapat dilihat dari salah satu peristiwa ketika Bung Hatta digoda oleh perempuan cantik Polandia. Perempuan itu sangat kagum dan terkesan pada Bung Hatta dan sangat mengingini untuk menjadi teman dekatnya, diantara usaha juga telah dilakukan oleh perempuan itu supaya Bung Hatta mencintainya, namun alhasil perempuan tersebut tidak berhasil merayu Bung Hatta, laki-laki yang pernah belajar agama di *surau* pada masa kecil itu tetap menjaga sikapnya sesuai dengan ajaran agama yang diterimanya.

Dari cerita nasehat Bung Hatta itu, terlihat bahwa tokoh bangsa ini sangat memelihara dirinya dari larangan-larangan agama, sebagai manifestasi bentuk kesolehan sosial dan individual yang dibangunnya, sehingga dengan penuh kesadaran hal-hal yang dilarangi oleh agama itu tidak dilanggarnya dalam kondisi bagaimana pun. Keteguhan beragama yang seperti ini sebagai representasi daripada sikap atau karakter religius dari seseorang.

Bung Hatta, sebagai seorang muslim juga sangat menjaga ibadah shalatnya, sangat berusaha menunaikan shalat lima waktu di awal waktu. Jika ada pertemuan, sering Bung Hatta menanyakan sudah masuk kah waktu shalat, jika sudah kadang-kadang dia minta undur diri

untuk melakukan shalat tersebut. Begitu pula dengan shalat Jumat, dalam kondisi sakit pun dia menunaikannya ke masjid, sekalipun sudah dilarang oleh dokternya (Widjaja, 1980:160).

Ketaatan dalam menjalankan ajaran agama juga terlihat dalam kedisiplinan Bung Hatta dalam keseharian, dia sangat disiplin dengan waktu, rapi dan bersih dalam keseharian serta menjaga diri dari perkataan yang tidak bermanfaat, mampu menahan amarah dan seterusnya, sehingga di salah kawan-kawannya menjuluki Bung Hatta itu alim taat beragama dan menjadi panutan yang selalu disegani.

Ketaatan Bung Hatta dalam menjalankan agama itu, juga terlihat dari menepati janji dan waktu. Bung Hatta orang sangat tepat dalam menunaikan janji tepat pada waktunya. Bung Hatta orang yang sangat konsisten dengan janji dan waktu. Jika tidak sesuai janji dengan waktu yang disepakati, Bung Hatta sering memilih untuk menarik diri sekalipun tamunya tamu kehormatan, seperti pernah terjadi seorang duta besar dari salah satu negara Eropa telah disekapati jam 10.00 WIB melakukan pertemuan dengan Bung Hatta, tetapi tamu itu baru datang 10.30 WIB maka dengan tidak konsisten dengan waktu dan janji itu maka pertemuan tersebut langsung dibatalkan oleh Bung Hatta (Widjaja, 1980:160).

Komitmen dengan waktu dan janji ini, menjadi bagian dari kehidupan bagi Bung Hatta sehari-hari, tidak saja dalam menjalankan tugas kenegaraan tetapi juga di tengah kehidupan keluarga. Bung Hatta dalam keseharian mempunyai jadwal-jadwal kegiatan yang sangat teratur dan rapi. Keteraturan itu menjadi aturan yang secara langsung dan tidak langsung menjadi bagian dari pendidikan dalam keluarga itu.

3. Peduli Sesama Dan Toleran

Sebagai umat yang beragama Bung Hatta telah mengkontrksikan semangat kebergamaan tidak hanya taat secara individual kepada Pencipta, tetapi juga membangun dirinya untuk peduli kepada sesama. Rasa kepedulian itu telah dibangun oleh Bung Hatta semenjak masa anak-anak di Bukittinggi, ketika menyaksikan *Pak Gaek* dalam memperlakukan karyawannya penuh dengan rasa kekeluargaan. *Pak Gaek* Bung Hatta itu adalah seorang pengusaha ekspedisi semacam pos yang mengantarkan kiriman ke beberapa penjuru di Sumatera.

Jasa angkutannya dengan memakai tenaga kuda, sehingga tidak heran kakeknya memiliki banyak kuda dan banyak karyawan itu untuk kepentingan usahanya itu. Bung Hatta sering memperhatikan *Pak Gaek* nya dalam menjalankan usaha itu, satu hal yang dilihat oleh Hatta

adalah *Pak Gaek* nya tidak pernah memarahi, menghardik dan selalu memperlakukan karyawannya dengan manusiawi. *Pak Gaek*-nya pernah mengatakan kepada Bung Hatta, karyawan harus diperlakukan dengan baik dan manusia karena karyawan itu yang membantu lancarnya usaha, jika karyawan tidak diperlakukan dengan baik tentu usaha tidak akan jalan, toh karyawan itu juga manusia, maka perlakukanlah karyawan itu dengan manusiawi. Dari kakeknya⁶ itu Bung Hatta menimba ilmu tentang bagaimana membangun kepedulian kepada orang lain. Bagaimana memperlakukan orang lain dengan baik dan rasa kekeluargaan.

Sedangkan dengan *Ayah Gaek* nya, Bung Hatta juga mendapatkan pelajaran yang sangat berharga tentang bagaimana membangun kesantunan dan kahlusan budi. *Ayah Gaek* nya sangat santun dan sangat peduli dengan orang-orang fakir dan miskin, memberikan bantuan dan perhatian terhadap kelompok masyarakat yang tidak beruntung dari segi ekonomi. Kesantunan dan sikap membantu dari orang-orang terdekat dari Bung Hatta itu menjadi tauladan yang termanifestasi dalam diri Bung Hatta.

Pelajaran hidup yang berharga itu pula yang mendorong Bung Hatta menjadi seorang²¹ pejuang yang bertekad untuk membebaskan Indonesia dari cengkraman keterjajahan. Hal ini bisa dilihat dari usaha-usaha yang dilakukan oleh Bung Hatta, misalnya membebaskan masyarakat Indonesia dari kemiskinan Bung Hatta mendesain ekonomi kerakyatan dengan basisi koperasi sehingga dia kemudian diberi julukan sebagai Bapak Koperasi.

Bung Hatta sangat anti dengan penindasan, hal ini dapat dilihat dari keteguhan Bung Hatta dalam menga bangsa ini dari berbagai tindakan seperti Bung Hatta sangat anti dengan korupsi, sogok dan kolusi. Menurutnya, sebuah bangsa yang ditumbuhi dengan subur oleh korupsi, kolusi dan nepotisme maka bangsa itu kehilangan masa depan, sekalipun bangsa tersebut sebagai bangsa yang kaya raya dari sumber alam dan sumber daya manusia.⁶³

Bung Hatta sangat mencintai perdamaian dan kedamaian, sehingga tidak heran lelaki kelahiran kota sejuk Bukittinggi ini sering menjadi degelasi yang memperjuangkan kemerdekaan dan perdamaian bangsa. Perang adalah mesin yang mematikan kesejahteraan bangsa, mematikan kemakmuran dan kemanusiaan itu sendiri. Semenjak kecil Bung Hatta telah melihat dan belajar dari perang tersebut, dimana ketika masa anak-anak di Bukittinggi dia telah mendengar menyaksikan diantara kekejaman perang Kamang sebuah perang di kampung kecil dekat Bukit Barisan di Kabupaten Agam, antara Belanda dengan masyarakat setempat dimana masing-

masing pihak menelan korban, di pihak Belanda ada 20 orang meninggal dan dipihak masyarakat ada sekitar 100 orang yang meninggal(Hatta, 1978: 9).

Bung Hatta juga mempunyai catatan pahit dari kekejaman perang itu, catatan perang masa kecil itu berkesan dalam hidupnya itu adalah tertangkapnya saudagar kawan bisnis dari *Pak Gaek* nya di Payakumbuh yang bernama Rais yang dipanggil oleh Bung Hatta dengan *Pak Gaek* Rais. Bung Hatta menyaksikan dua tangan dari *Pak Gaek* Rais itu dibelenggu. Bung Hatta sangat sedih melihat kondisi perlakuan itu yang diterima oleh *Pak Gaek* Raisnya itu, kesedihan itu melihat kondisi *Pak Gaek* Raisnya itu berkesan sampai akhir hayatnya dan menjadi catatan yang tidak bisa dihapusnya dalam memori hidupnya, perang dan terjajah betul-betul menyiksa dan menyengsarakan.

Dalam konteks kecil misalnya kepedulian Bung Hatta terhadap sesama itu dapat dilihat dari keempatiannya terhadap teman-temannya. Bung Hatta kata Rasjid Manggis setiap kali berkirim surat kepadanya selalu menyelipkan uang kertas di lembaran-lembaran surat sebanyak F.10 disamping itu ketika hendak pulang ke tanah air dari Belanda, Bung Hatta menyerahkan semua pakaian-pakaian musim dinginnya kepada Rasjid Manggis, karena prihatin anak muda yang baru datang itu belum mempunyai pakaian dingin yang lengkap.

Bung Hatta juga memiliki anak angkat yang dibawanya dari Aceh ketika berkunjung ke Serambi Mekah tersebut. Disela-sela kunjungan itu ada saja orang menyuguhkan seorang anak kecil yang minta disekolahkan oleh Bung Hatta. Kemudian anak itu di bawa ke Jakarta dan disekolahkannya, setelah selesai sekolah di Jakarta anak itu kembali ke Aceh dan bekerja di Aceh terakhir menjabat sebagai kepala dinas pertanian di Kota Aceh, begitu ditulis oleh Muthalib (1980:193).

Sebagai seorang yang taat beragama dan menjalankan ajaran agama dengan tegus, Bung Hatta juga terkenal sebagai seorang yang sangat toleran, sangat menghargai keberagaman, sehingga Bung Hatta bisa hidup dan diterima disetiap golongan, etnis, agama dan ras. Apalagi untuk kepentingan bangsa, Bung Hatta sangat sadar betul bahwa bangsa ini dihuni oleh berbagai ragam, agama, ras dan suku bangsa maka untuk bangsa ini besar harus saling menghargai diantaranya. Sikap saling menghargai sesama manusia tanpa disekat oleh etnis, agama, ras dan suku itu telah terbukti di dunia internasional, sehingga tidak heran ketika Bung Hatta berkunjung ke Jepang pada tahun 1933 dijuluki oleh wartawan sebagai Gandhi of Jawa, sebagai seorang pemimpin yang memiliki jiwa yang merakyat dan toleran kepada siapa saja.

Demi kepentingan bangsa itu yang dihuni oleh berbagai etnik, budaya, agama dan ras itu Bung Hatta telah mengebangkan sikan toleransi itu dengan, sikap saling harga menghargai, antara mayoritas dengan miniritas, pihak minoritas dengan mayoritas, antar etnis dan agama. Toleransi itu sangat penting untuk bangsa yang majemuk ini, karena toleransi salah satu hal yang bisa diandalkan untuk kemakmuran bangsa. Toleransi itu pula yang bisa menyatukan keberagaman. Gandhi menyebutkan, keberagaman itu bisa damai dan berguna apabila ada toleransi dibangun di dalamnya. Keberagaman bisa menghancurkan apabila di dalam keberagaman itu dilynapkan sikap toleransi tersebut.

Demi kebergunaan keberagaman untuk kehidupan bangsa ini pula lah kiranya Bung Hatta dengan ikhlas menyetujui sila pertama dari Pancila Ketuhan Yang Maha Esa, dimana semula berbunyi Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya. Perubahan dari sila pertama hingga menjadi seperti sila pertama dari Pancasila sekarang ini, sangat jelas untuk dapat menghargai masyarakat bangsa yang multi agama ini, tidak hanya untuk kepentingan satu kelompok agama saja.

Menurut berbagai tulisan yang ditulis oleh tokoh-tokoh tentang sikap dan ketagehuan keberagamaan Bung Hatta ini bisa dilihat dari tulisan Mavin Rose (1991: xvi) yang menyatakan bahwa ada elemen keagamaan yang mengakar dalam aktivitas Bung Hatta, apa yang dilakukannya adalah dorongan dari keyakinannya dalam beragama, tidak hanya atas dasar kebaikan akal dan pengetahuan saja, tetapi dilandasi oleh keteguhannya beragama.

BAB II

JUJUR DAN PENUH TANGGUNGJAWAB

Pendahuluan

Bung Hatta juga sangat terkenal dengan orang jujur, sukar dalam hidupnya untuk berdusta dan bertindak diluar dari kebenaran, konsisten dengan kebenaran itu. Kejujuran itu dibangunnya semenjak anak-anak ditanamkan melalui pendidikan keluarga sehingga kejujuran menjadi karakter yang sukar dipisahkan dalam kehidupannya. Neneknya, menjadi tokoh utama dalam keluarga dalam membekali Bung Hatta dengan kejujuran itu. Perempuan yang digakumi oleh Bung Hatta ini tidak segan-segan menghukum cucu kesayangannya ini jika tidak jujur dalam hidupnya. Di balik kasih sayang neneknya tersimpan kegarangan yang tidak tanggung-tanggung jika dibohongi, neneknya terkenal dengan perempuan *bagak* tidak segan-segan dan tidak gentar memaki-maki dan mencak-mencak di Markas Belanda di Bukitting memprotes kuda-kuda dibunuh oleh tentara Belanda. Konon di pinggangnya selalu terselip sebuah pistol kecil sebagai pendamping dari *kebagakkannya* itu.

Ayah Gaek-nya yang ulama itu pun selalu berpesan kepada Bung Hatta tentang kejujuran tersebut, setiap kali datang tidak pernah absen menyampaikan kejujuran dalam hidup. Kejujuran bekal yang dititipkan setiap kali datang berkunjung ke pada *Ayah Gaek*-nya. Titipan kejujuran itu pula yang membuat Bung Hatta senang hati menemui kakeknya itu dan selalu meminta pituah-pituah hidup untuk berguna.

Nilai-nilai kejujuran itu pun tumbuh dan berkembang dalam diri Bung Hatta, sehingga kejujuran menjadi karakter yang sukar untuk dipisahkan dari dirinya, misalnya ketika guru memberikan pekerjaan rumah Bung Hatta selalu mengerjakan dengan tangannya sendiri. Hal ini dapat dilihat ketika ada tugas tentang membuat peta dunia, hasil petanya itu sangat bagus sehingga gurunya curiga kemudian sang guru bertanya pada Bung Hatta siapa yang membuat peta itu. Bung Hatta dengan tegas dan latang menjawab pertanyaan gurunya itu “saya yang membuatnya”. Ketegasan bisa terjadi apabila dibingkai dengan kejujuran, kejujuran membuat keberanian yang luar biasa.

Nilai-nilai kejujuran itu pun mendesain kehidupan Bung Hatta dengan begitu kentalnya. Sikap jujur Bung Hatta ini, tidak mengherankan di dalam berbagai organisasi dia diamanahi sebagai bendahara tempat uang berkumpul. Dalam keuangan Bung Hatta terkenal memiliki catatan yang rapid an bisa dipertanggungjawabkan.

Karakter Jujur dan Sederhana

Ada pepatah mengatakan “yang dipegang dari manusia adalah perkataannya” artinya adalah kata atau ucapan adalah salah satu kekuatan yang menunjukkan seseorang jujur atau tidak. Bung Hatta membuktika hal itu, kalau dia berbicara selalu dalam kejujuran dan kekonsistenan dengan tindakannya, sehingga kalau dia salah berani untuk dihukum, seperti pernah terjadi ketika dia masih kecil di Bukittinggi karena tidak jujur dalam menepati janji yang sudah disepakati maka neneknya menghukum Bung Hatta dengan berdiri di dalam sebuah lingkaran.

Mengingat hari sudah mulai sore pamannya mencoba menjemput Bung Hatta tetapi Bung Hatta menolak karena dia ingin dijemput oleh nenek yang memberi hukuman itu. Sebelum neneknya menjemput Bung Hatta tidak akan keluar dari lingkaran hukuman itu. Itu sudah menjadi resiko yang harus dipertanggungjawabkan oleh Bung Hatta karena melanggar dari kesepakatan dan melanggar nilai-nilai kejujuran. Begitu pula dengan ibunya, Bung Hatta diberikan kepercayaan penuh karena dalam pandangan ibunya Bung Hatta orang yang jujur dan bertanggungjawab dan disetiap yang dilakukannya penuh dipertimbangkan.



Bung Hatta bersama Ibunya Saleha pada tahun 1949 (Sumber Foto Suryadi, di Singgalang 14 Januari 2018)

Kejujuran Bung Hatta juga sangat terlihat dari sikap dan tindakannya dalam menjalankan amanah yang diberikan kepadanya. Misalnya ketika dipercaya menjadi bendahara diberbagai organisasi, dia amanah dan jujur dalam mengelola keuangan. Watu sekolah di Padang dipercayai sebagai bendahara klub sepak bola, kemudian menjadi bendahara berkali-kali dalam perhimpunan pemuda *Jong Sumatranen Bond* Cabang Padang. Selain dari amanah dalam melaksanakan tugas dan fungsi yang diberikan, Bung Hatta juga kreatif dan mampu mengelola keuangan dengan baik, sehingga dengan keuangan itu sebuah organisasi bisa berlangsung dan berjalan dengan baik pula.

Kejujuran juga dapat dilihat dari sikap hidup sederhana dari Bung Hatta, tidak hidup dalam kegelamoran dan penuh dengan *hedonis*. Sebagai ⁶² orang yang pernah menjadi orang nomor dua di negara ini Bung Hatta bisa saja hidup penuh dengan kemewahan tersebut, namun Bung Hatta tetap hidup dalam kesederhanaan sampai akhir hayatnya. Kesederhanaan ini dapat dilihat dari beberapa catatan hidup Bung Hatta diantaranya, maskawin yang diberikannya ketika menikah dengan Bu Rahmi bukan kekayaan tetapi Bung Hatta memberikannya berupa buku yang di karangnya yang berjudul *Alam Pikiran Yunani*. Tentu Bung Hatta bisa saja memberikan berupa uang atau benda-benda berharga lainnya, tetapi Bung Hatta hanya memilih untuk memberikan buku itu sebagai mahar perkawinannya.

Selain dari itu, Bung Hatta juga sangat menjaga diri dalam menggunakan fasilitas negara. Bung Hatta tidak menggunakan fasilitas-fasilitas negara untuk kepentingan keluarga dan pribadi. Fasilitas negara harus digunakan sesuai dengan kepentingan-kepentingan yang diatur oleh negara bukan digunakan menurut kepentingan pribadi dan keluarga. Hal ini dapat dilihat dari ketegasan Bung Hatta dalam menolak tawaran kemenakannya Hasjim Ning untuk menjemput ibu Bung Hatta ke Sumedang Jawa Barat dengan sopir dan mobil dinasny. Akhirnya, ibunya dijemput dengan mobil Hasjim Ning seperti Bung Hatta tegaskan. Bung Hatta juga menolak permintaan adiknya untuk mendapatkan kemudahan dalam pemasangan telepon ke rumahnya. Adiknya sangat berharap Bung Hatta mau memberikan *ketebelece* supaya pemasangan telepon kerumah adiknya itu bisa dengan mudah. Tetapi Bung Hatta menolak untuk ikut campur dalam urusan tersebut dan menyuruh kepada adiknya supaya minta saja kepada saluran biasa (Ning, 1980: 24).

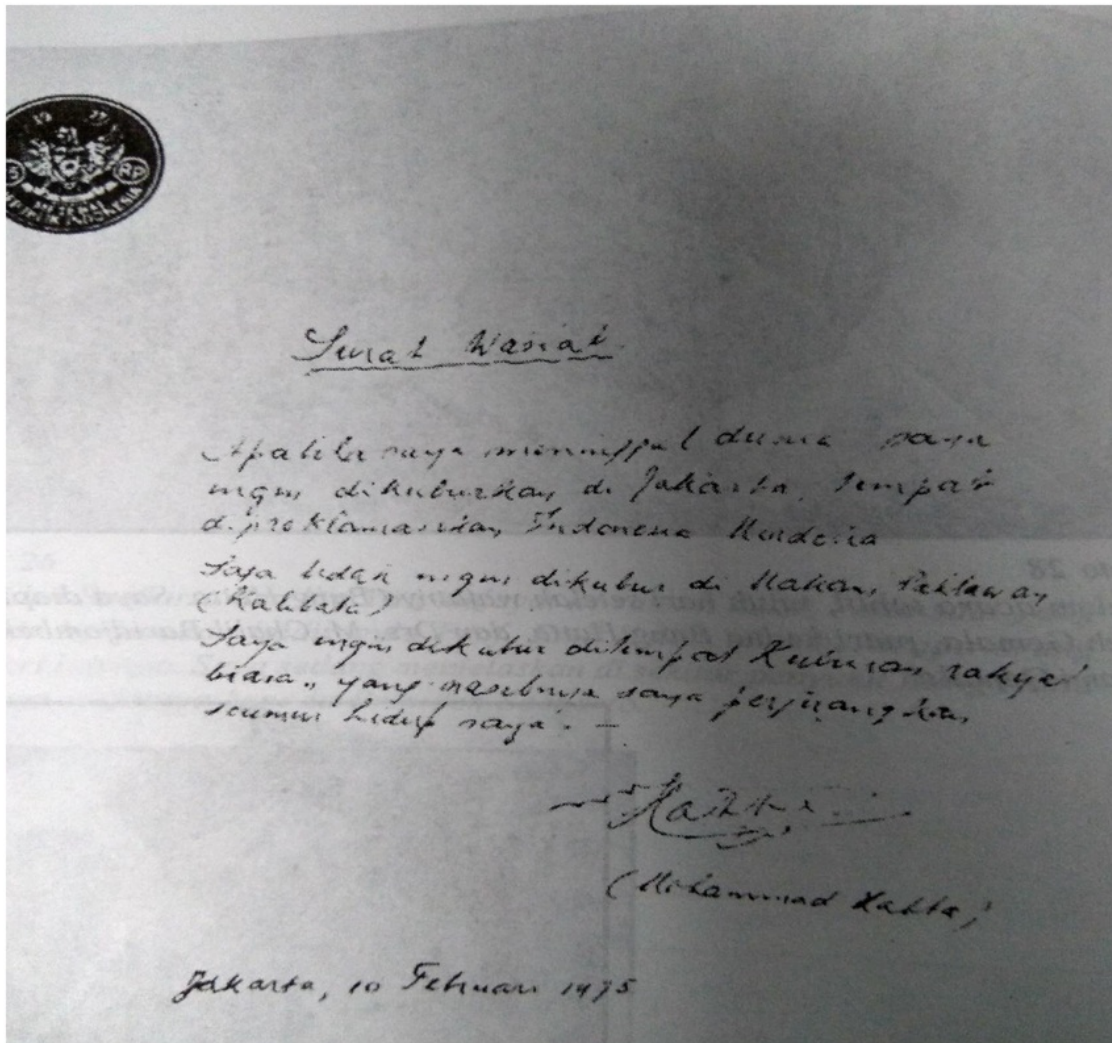
Kesederhanaan yang dibangun oleh Bung Hatta adalah sebagai wujud daripada karakter kejujuran, jika ingin hidup bermewah-mewah Bung Hatta bisa saja melakukannya apalagi kapaisitasnya sebagai wakil presiden di negara ini. Namun, Bung Hatta tidak mau menyalahkan

aturan dan tetap mengedepankan kejujuran. Bahkan konsekuensi dari kejujuran itu Bung Hatta tidak takut mengalami kehidupan yang sulit, sehingga tidak mampu membayar iuran-iyuran sebagai warga masyarakat, seperti iuran air bersih di rumah tangganya. Bayangkan seorang mantan wakil presiden tidak mampu membayar iuran air bersih untuk keperluan rumah tangganya, hal ini menjadi konsekuensi dari hidup dalam kejujuran yang diterima oleh Bung Hatta yang tidak terbiasa dengan kemewahan dan ketidakjujuran.

Bahkan Bung Hatta tidak membiasakan dirinya untuk memperoleh belas kasihan, jika dia menginginkan sesuatu kalau uangnya belum ²¹ sampai Bung Hatta harus menabung dan menyimpan dulu rapat-rapat maksudnya. Hal ini bisa dilihat dari usaha yang dilakukan oleh Bung Hatta untuk memenuhi permintaan Bu Rahmi untuk dibeli satu mesin jahit. Bung Hatta menabung untuk membeli sebuah mesin jahit tersebut dan sambil meminta kepada istri tercintanya itu untuk bersabar sampai mesin jahit itu mampu dibelinya.

Tidak hanya itu saja, Bung Hatta juga punya niat untuk membeli sepasang sepatu Bally yang dilihat disebut iklan, tetapi tabungannya belum sampai untuk memenuhi keinginannya itu, Bung Hatta seperti biasa menahan diri dan selalu berjiwa besar dan mengurung niatnya. Akhirnya sampai akhir hayat Bung Hatta belum kesampaian membelinya, keinginannya itu cukup disimpan saja hingga akhir hayat. Sepatu Bally menjadi kenangan yang tak tersampaikan dalam hidup Hatta, iklannya dilipat dalam buku harian sebagai tanda bukti bahwa sepatu itu hendak dimiliki oleh Bung Hatta.

Kesederhanaan itu juga bisa dilihat dari permintaan terakhir Bung Hatta tentang makam dirinya, jika dia meninggal nanti tidak ingin dimakamkan di makam pahlawan tetapi makamkanlah dirinya di makam umum bersemayam bersama rakyat-rakyat yang mencintainya. Permintaan tokoh proklamator ini ditunaikan oleh keluarga dan bangsa ini, ketika meninggal tanggal 14 Maret 1980 tokoh dengan tauldan kejujuran ini, ⁴³ dimakamkan di pemakaman umum Tanah Kusir Jakarta, sesuai dengan wasiatnya yang ditulis di atas kertas bersegel ¹¹ “*apabila saya meninggal dunia saya ingin dikuburkan di Jakarta tempat diproklamasikan Indonesia Merdeka, saya tidak ingin dikuburkan di makam pahlawan (Kalibata), Saya ingin dikubur di tempat kuburan rakyat biasa, yang nasibnya saya perjuangkan seumur hidup saya*”. Surat wasiat ini ditanda tangani oleh Bung Hatta pada tanggal 10 Februari 1975.



Sumber Foto: Detiknew tanggal 14 Maret 2017

Karakter Anti Korupsi

Bung Hatta sangat anti terhadap korupsi dan sangat anti dalam mempergunakan atau memanfaatkan fasilitas negara untuk kepentingan pribadi dan keluarga. Korupsi dimata Bung Hatta sama saja mengembalikan negara kepada masa penjajahan, sama saja menghilangkan kedaulatan dan kemandirian rakyat, karena korupsi itu sama saja mengeroyok sehingga tidak berdaya, seperti yang diartikan oleh Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 yang diubah menjadi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 yang mengatakan korupsi itu merupakan tindakan melawan hukum untuk memperkaya diri sendiri/orang lain (perseorangan atau sebuah

korporasi) secara langsung maupun tidak langsung merugikan keuangan atau prekonomian negara, dari segi materiil perbuatan itu dipandang sebagai perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai keadilan masyarakat.

Bung Hatta sebagai seorang ekonom dan pernah belajar hukum tentu sangat tahu betul dengan pengertian korupsi tersebut dan tindakan-tindakan korupsi. Oleh sebab itu, sangat menjaga sikap dan tindakannya supaya tidak mendekati kepada korupsi. Kita dapat lihat dari sikap dan tindakan Bung Hatta misalnya mengembalikan uang sisa dari berobat yang diberikan oleh pemerintah kepadanya. Pada hal uang itu sudah beriberikan kepada Bung Hatta untuk kepentingan berobat, namun karena uang itu ada sisa dia menyuruh untuk mengembalikan uang itu kepada negara (Mardjono, 1980: 686).

Jangankan untuk melakukan tindakan korupsi, uang yang bersisa saja dia kembalikan kepada negara dan tidak mengumpetkannya atau mendiampkannya menjadi milik dirinya. Bung Hatta sangat mengetahui dan menyadari betul bahwa membedakan antara hak miliknya dengan milik negara, sehingga oleh sebab itu Bung Hatta tidak mau mempergunakan fasilitas negara untuk kepentingan pribadinya diluar tugas kenegaraan, sebagaimana sudah diceritakan di atas. Hal itu dilakukan oleh Bung Hatta sebagai bentuk menjaga sikap untuk tidak terbiasa merampas milik negara.

Bung Hatta menyadari negara yang sejahtera adalah negara dimana rakyatnya harus sejahtera pula. Kesejahteraan rakyat tidak boleh dirampas oleh siapa saja, sedangkan korupsi adalah satu mesin perampas daripada kesejahteraan rakyat tersebut. Untuk keluar dari tindakan korupsi itu maka pemimpin bangsa harus memiliki moral anti terhadap korupsi, semestinya pemimpin mempunyai moral yang mendidik supaya tidak melakukan tindakan yang mengkredilkan bangsa itu.

Sekarang bangsa sedang kehilangan moral yang mendidik anti korupsi. Bahkan proses demokrasi dikoyak-koyak oleh tindakan korupsi tersebut, hal ini bisa dilihat dari kasus kepala daerah yang dipilih secara rentak lebih dari 100 orang tersangkut oleh kasus korupsi. Pada tahun 2016 ICW bahkan mengeluarkan data yang dialansir oleh berbagai media ditemukan 482 kasus korupsi dan merugikan negara sebanyak 1,4 Triliyun Rupiah (www.mederka.com). Hal ini mengindikasikan bahwa negara sedang mengalami kesakitan yang luar biasa oleh kasus ini.

Bung Hatta menyadari betul dampak korupsi ini terhadap masa depan sebuah bangsa dan terhadap nasib anak bangsa kedepannya, maka Bung Hatta sangat menjaga dirinya dan sangat

membenci tindakan ini. Korupsi membuat masyarakat dan bangsa ini menjadi bangsa yang miskin, bangsa yang tidak berdaya sekalipun sumber daya alamnya berlimpah ruah.

Untuk menjaga tindakan anti korupsi itu Bung Hatta pun tidak segan-segan menolak pemberian-pemberian yang diberikan kepadanya, misalnya saja ketika dia berkunjung ke Irian Jaya atau Papua pada tahun 1970 Bung Hatta pernah disodori sebuah amplop yang berisi uang oleh pengusaha, tetapi sedikitpun dia tidak bergimng dengan amplop yang tebal itu. Bung Hatta menolaknya dengan mengatakan dengan tegas, itu uang rakyat bukan uang saya dan saya tidak mau mengambilnya kembalikan saja kepada rakyat. Begitu Bung Hatta menolah amplop yang berisi sejumlah uang tersebut.

Tidak itu saja, Bung Hatta juga pernah ditawari oleh seorang pengusaha Indonesia hadiah mobil Mercedes, tawaran itu pun ditolak Bung Hatta dengan mengatakan berikan saja mobil itu ke Wangsa Widjaja (sekretaris pribadi Bung Hatta) jika dia mau (Mardjono, 1980:686). Jelas sekali Bung Hatta sangat takut dengan pemberian dan hadiah-hadiah yang terkait dengan eksistensi dan jabatannya.

Bung Hatta pun tidak segan-segan mensehati orang-orang yang terdekat dengannya jika ditemukan oleh dia mempergunakan fasilitas negara untuk kepentingan pribadi. Bung Hatta pernah menesahati sekretaris pribadinya ketika mengambil kertas kantor untuk menulis surat urusan pribadi. Bung Hatta mengatakan lain kali jangan seperti itu, kemudian kertas itu diganti dengan membeli kertas baru memakai uang Bung Hatta. Begitu pula dengan amplop surat berlogo Konsulat Jenderal yang digunakan oleh putrinya untuk surat pribadinya kepada Bung Hatta. Dengan amplop surat itu, Bung Hatta menegur anaknya bahwa yang digunakan oleh anaknya itu milik negara dan yang akan datang jangan diulang kembali. Begitulah kira-kira nasehat Bung Hatta kepada anaknya ketika mempergunakan amplop berlogokan milik negara a digunakan untuk kepentingan pribadi.

Kisah-kisah yang ditulis oleh orang-orang dekat Bung Hatta cukup representatif bagi kita untuk menjadikan Bung Hatta sebagai tokoh rujukan sebagai seorang yang mempunyai karakter anti terhadap korupsi. Bung Hatta tidak mendewakan dirinya dengan berbagai fasilitas, tetapi menjaga dirinya supaya fasilitas itu dapat digunakan untuk kepentingan negara sebesar-besarnya, tidak mempergunakan fasilitas negara untuk kepentingan pribadi dan keluarga diluar tugas negara. Sikapnya yang tegas dan konsisten itu tidak ditakutinya sebagai sebuah ancaman

terhadap kesejahteraannya bagi dirinya dan keluarga. Itulah sosok kesejatan Bung Hatta dalam menjaga dirinya dari tindakan anti dan melawan korupsi.

Sosok Bung Hatta, dapat kita jadikan sebagai suri tauladan dalam memberantas korupsi. Kita membutuhkan tokoh-tokoh rujukan atau figur yang dapat dicontoh dan digugu untuk melawan tindakan korupsi tersebut. Dari Bung Hatta bisa kita temukan dan kita rujuk tentang tindakan yang menjauhkan diri dari korupsi itu.

Karakter Bertanggungjawab

Bung Hatta terlihat sejalan dikatakan dengan perbuatannya, ia sangat bertanggungjawab dengan apa yang diucapkannya. Kekonsistensian itu sudah dibangun oleh Bung Hatta semenjak masa anak-anak. Misalnya saja, Bung Hatta sangat bertanggungjawab atas kepercayaan yang diberikan kepadanya, dia dipercayai oleh keluarga untuk sekolah ke Padang agar mendapatkan pendidikan yang baik, kepercayaan keluarga ini selalu dijaga oleh Bung Hatta dengan tidak mengecewakan keluarga. Bung Hatta selalu memberikan prestasi yang baik kepada keluarganya, setidaknya terlihat dari hasil belajar dan perilaku seorang yang menginjak remaja yang menjaga pergaulan sesuai dengan nasehat-nasehat yang diterimanya dari keluarga.

Walaupun belajar dan bergaul di Padang tidak lagi mendapat dampingan dan perhatian penuh dari neneknya seperti di Bukittinggi, namun Bung Hatta tidak menyia-nyiaakan kepercayaan dari orang-orang terdekatnya itu, Bung Hatta tetap belajar dengan sepenuh hati dan tenaga. Waktu belajar di rumah diatur dengan sedemikian, sehingga pemanfaatan waktu yang sangat disiplin menunjukkan Bung Hatta adalah orang bertanggungjawab dalam menjalankan kehidupan dan amanah yang diberikan oleh keluarganya.

Dimasa-masa sekolah di Padang itu pula, sebagai latihan diri bagi Bung Hatta bahwa dia bertanggungjawab dengan segala nasehat dan amanah yang diberikan kepadanya. Sikap tanggungjawab pula, para keluarga memberikan kebebasan kepada Bung Hatta untuk mengarungi dunia dan untuk memilih pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari kepercayaan keluarga untuk melepas Bung Hatta sekolah ke Padang, Jakarta dan ke Belanda, walaupun pada mulanya keluarga pihak ayahnya untuk memaksa menyekolahkan Bung Hatta ke Arab atau Mesir agar Bung Hatta menjadi seorang ulama.

Sikap tanggungjawab dari Bung Hatta itu tidak hanya ditunjukkan kepada keluarga tetapi juga kepada kawan-kawan seperjuangannya. Hal ini dapat dilihat dari kepercayaan kawan-kawan

klub sepak bolanya yang mempercayakan Bung Hatta sebagai bendaharanya. Bung Hatta mempunyai hobi sepak bola semanjak kecil, hobi itu berlanjut sampai sekolah di Padang sehingga setiap pukul 17 WIB dia pergi kelapangan bola untuk melakukan olahraga bersama-sama kawan-kawannya. Jika kawan-kawannya belum datang, Bung Hatta sering melakukan latihan tendang sendiri ke gawang (Hatta, 1978: 32).

Menurut Bung Hatta main bola dilapangan itu sudah menjadi kegemarannya, tetapi ketika masa anak-anak di Bukittinggi neneknya selalu malarang dan tidak boleh bermain lama-lama di lapangan. Untuk menyalurkan hobinya itu terpaksa dia membuat miniatur lapangan bermain bola, dan dimainkan dengan tangannya sendiri seperti layaknya orang main bola di lapangan. Masalah hobi Bung Hatta main bola ini, direlis dalam seribu ³ buku TEMPO Bapak Bangsa dengan judul *Hatta Jejak Yang Melampaui Zaman* “Masa remaja Hatta tidak semata-mata diisi dengan urusan ilmu dan agama. Sebagai anak muda, dia juga menemukan kesenangan hidup, *joie de vivre*. Salah satu kesenangan itu ada di *Plein van Rome*, lapangan sepak bola yang terletak di alun-alun kota, di depan Kantor Gemeente, Padang. Dia bergabung dalam klub sepak bola Young Fellow. Pemainnya terdiri atas anak-anak Belanda dan pribumi. Klub ini pernah menjadi juara Sumatera selama tiga tahun berturut-turut semasa Bung Hatta menja di anggotanya” (Tempo, 2013:12).

Kehidupan klup sepak bola itu sangat ditentukan oleh berbagai kebijakan yang dilakukan oleh Bung Hatta, diantaranya memungut iuran untuk digunakan sebagai pembeli bola kaki. Selama mengikuti klup tersebut Bung Hatta selalu ditunjuk menjadi bendahara yang mengelola keuangan, bahkan pernah merangkap jabatan sebagai bendahara dan sekretaris. Paling membahagian kawan-kawan klubnya adalah, Bung Hatta selalu bertanggungjawab dengan jabatan yang diberikan, sebagai bendahara itu. Bung Hatta mengumpulkan uang yang dipungut dari anggota, kemudian uang itu dipergunakan untuk membeli bola sehingga kegiatan berolah raga dengan sepak bola berjalan secara terus menerus (Hatta, 1978: 32).

Sikap bertanggungjawab itu pun dapat dilihat dari komitmen-komitmen yang digagas, dirancang dan dibuat oleh Bung Hatta yang selalu mempunyai komitmen dalam melakukan kegiatan, baik untuk kepentingan dirinya, maupun kepentingan orang lain, bangsa dan negara ini. Sebagai contoh kalau setiap keluar rumah selalu berkomitmen dengan keluarga, minimal meminta izin untuk mengatakan pergi ketempat sesuatu dan pulang pada waktu yang ditentukan. Ketika sekolah di Padang Bung Hatta juga menambah kegiatannya dengan menonton ke bioskop

pada akhir pekan bersama kawan-kawannya. Pihak keluarga membolehkannya asalkan pergi memberi tahu dan berjanji pulang tepat dengan waktu..

Komitmen-komitmen ini, menjadi cikal bakal mewujudkan Bung Hatta menjadi seorang pemimpin yang bertanggungjawab. Tanggungjawab itu dibuktikan dengan sikap-sikap atau dengan karakter yang kuat memegang teguh antara ungkapan dan perkataan, antara rencana dengan tujuan yang hendak dicapai, antara komitmen dengan tindakan, antara hati dengan pikiran, antara janji dengan menepatinya dan seterusnya. Oleh sebab itu, Bung Hatta tidak mudah melanggar janji-janji, karena baginya janji itu adalah sebuah komitmen yang harus dipertanggungjawabkan.

Jika dilihat dari beberapa kali Bung Hatta dibuang kepengasingan dan tahanan tidak terlepas dari sikap tanggungjawab yang diperlihatkannya kepada kita, bahwa dia rela diasingkan ⁶ dari satu tempat ke tempat yang lain karena komitmennya supaya Indonesia merdeka tidak lagi terjajah. Diantara tempat pembuangan Bung Hatta adalah, di Boven Digul pada tahun 1934 kemudian, tahun 1935 dipindahkan ke Banda Neire, kemudian pada tahun 1942 dipindahkan lagi ke Suka Bumi (Salam, 1982:67). Oleh sebab itu sebagai seorang pejuang sejati rela masuk buih untuk memperjuangkan bangsanya, supaya bangsa yang sedang terjajah itu lepas dari jeratan penjajahan, karena itulah pertanggungjawabannya sebagai anak bangsa pada zamannya. Oleh sebab itu, pengasingan dan penjara adalah sebagai resiko dari tanggungjawab tersebut yang kadang-kadang sulit untuk dielakkan. Hal ini disebut oleh Bung Hatta sebagai tanggungjawab terhadap prinsip, jika sebuah prinsip sudah ditekatkan maka seseorang harus bertanggungjawab terhadap prinsip itu, sekalipun buih penjara dihadapinya.

Bung Hatta bukan tipe orang yang lari dari tanggungjawab, setiap perbuatan dan perkataanya selalu dipertanggungjawabkannya. Dia berani menghadapi kenyataan itu dengan gagah dan berani, sekalipun tantangannya adalah penjara yang tidak bertepi. Hal ini dapat dilihat, ketika Bung Hatta menulis berbagai tulisan-tulisan yang tersebar luas diberbagai media tentang keinginannya Indonesia merdeka, maka semua isi tulisan itu dipertanggungjawabkannya dan harus ditebusnya dengan penjara karena kaum penjajah tidak menyukainya.

Begitu pula dengan sikap-sikap tegasnya ketika menjabat sebagai wakil presiden setelah Indonesia merdeka. Dia sangat menjaga komitmen-komitmen tugasnya sebagai wakil presiden dan tidak mengambil kesempatan mempergunakan kekuasaannya untuk kepentingan keluarga, tetapi sangat berkomitmen dengan fasilitas negara digunakan untuk kepentingan tugas-tugas

negara, sehingga Bung Hatta sangat bertanggungjawab setiap amanah yang diberikan kepadanya. Sebagai seorang pejabat negara, Bung Hatta bekerja keras untuk mewujudkan kehidupan masyarakat dan bangsanya.

Tidak diragukan lagi kata Mavin Rose (1991: xix) Bung Hatta adalah seorang negarawan caliber tertinggi yang siap mengorbankan ambisi, kekayaan dan kedudukan demi cinta damai. Begitu pula dengan rasa tanggungjawabnya yang tinggi terhadap bangsa ini, dia rela menempuh berbagai halangan yang membuat Bung Hatta kadang-kadang harus masuk penjara, misalnya ketika jadi Mahasiswa di Belanda, karena perjuangannya untuk menginginkan Indonesia merdeka dia ditangkap dan penjara. Begitulah Bung Hatta dia selalu dia selalu bertanggungjawab atas sikap dan perbuatannya, patang mundur dari kebenaran logika dan naluri yang sudah dipertimbangkannya. Teguh dengan pendirian karena pertimbangan yang matang dan keintelektualan yang dibangunnya, tidak lari dari kenyataan.

Bung Hatta juga sangat bertanggungjawab terhadap semangat-semangat yang dikorbarkannya, jika dia sudah bertekad maka pantang baginya untuk surut. Dia akan mempertanggungjawabkan tekatnya itu. Hal ini dapat dilihat dari semangat yang dikorbarkannya ketika menjadi mahasiswa di Belanda, tekatnya sudah bulat bahwa Indonesia harus merdeka maka segala upaya dan daya harus dilakukannya sebagai bentuk pertanggungjawabannya terhadap apa yang sudah digelorakannya, berbagai tantangan akan dilaluinya. Bung Hatta akan berjuang dengan sekuat tenaganya, termasuk dengan tulisan-tulisan yang sangat cerdas dan penuh perhatian banyak orang karena tulisannya tajam dan kuat gagasannya kearah revolusioner.

Bung Hatta bukanlah tipikal orang-orang lari dari tanggungjawab, tetapi orang yang mampu menghadapi tanggungjawab itu dengan keteguhan hatinya, tidak mudah surut dalam berbagai tantangan, tetapi kuat dan selalu memiliki keteguhan terhadap perjuangan. Misalnya, ketika dia ditangkap di Belanda, dia menghadapi persidangan dengan penh tanggungjawab karena semangat nasionalisnya yang tidak terbelenggu untuk menginginkan Indonesia merdeka. Dia melakukan pembelaan dengan tulisan-tulisan dan pemikirannya yang kuat dan dibacakannya sendiri. Sebagai seorang anak muda, waktu itu Bung Hatta mampu menjalankan tanggungjawabnya sebagai seorang anak muda yang sangat menginginkan negerinya lepas dari pemerintahan kolonial.

Usaha-usaha untuk bangsa itu telah dilakukannya dengan banyak waktunya terkonsentrasi untuk itu, sehingga nilainya pernah anjlok dalam sebuah mata kuliah dan akhirnya beasiswanya

terputus. Tetapi dengan rasa tanggungjawab, Bung Hatta mengejar kembali dan beasiswa yang terputus itu dicarikannya solusi sehingga mampu bertahan hidup di Belanda tanpa kiriman. Bung Hatta tidak lari dari kenyataan, tidak pula surut dengan segala harapan yang sudah dicita-citakannya, tetapi tetap bergerak demi pencapaian tujuan yang dipertanggungjawabkannya.

Setelah kembali ke tanah air dia tidak diam, tetapi tetap bersemangat dan penuh tanggungjawab terhadap bangsanya yang belum juga merdeka ketika itu. Bung Hatta tetap berjuang dengan semangat mudanya, perjuangannya itu pula yang membuat dia terpaksa menghirip udara dipengasingan dan penjara. Hal itu pun dijalankannya demi tanggungjawabnya terhadap pencapaian kedaulatan bangsa ini.

BAB III

CINTA BUKU SEPANJANG HAYAT

Pendahuluan

Pada masa sekolah dasar di Bukittinggi Bung Hatta sudah terbiasa dengan menyisihkan uang tabungannya untuk membeli buku. Kecintaannya terhadap buku sudah tumbuh dan bekermbanga, karena dia merasakan bahwa buku adalah bahan bacaan yang sangat menguntungkan dalam mencerdasakan. Kecintaannya kepada buku itu sudah terlihat semenjak anak-anak, berawal dari perkenalannya dengan bahan bacaan dari surat kabar, kemudian beralih kepada buku sebagai kebutuhan dalam membaca.

Bung Hatta gemar membaca dipengaruhi oleh surat kabar yang menjadi langganan pamannya di rumah, setiap surat kabar itu datang selalu ditamatkan dibacanya. Menurut pengakuan Bung Hatta melalui surat kabar itu pula dia bisa cepat membaca, sehingga sebelum masuk sekolah dia sudah bisa membaca dengan lancar, banyak hafalan dan pengetahuan tentang dunia.

Pengakuan Bung Hatta, surat kabar merupakan bacaan berkontribusi mengisi kekosongan dirinya sebelum sekolah, sambil menunggu waktu sekolah datang surat kabar menjadi guru bagi Bung Hatta. Kabarnya ketika itu, Bung Hatta belum bisa diterima disekolah karena tangan kirinya belum bisa menjangkau telinga kanannya ketika melingkar. Ukuran boleh atau tidaknya seseorang masuk sekolah ketika itu adalah kemampuan melingkarkan tangan di atas kepala sambil menjangkau telinga. Jika belum terjangkau berarti belum bisa masuk sekolah. Sambil menunggu tangannya mampu menjangkau telinga itu, Bung Hatta belajar membaca secara otodidak dengan surat kabar dan kadang-kadang dituntun oleh pamannya (Hatta, 1978:1).

Kebiasaan membaca yang dimulai dari surat kabar ini, akhirnya menjadi kebiasaan rutin bagi Bung Hatta, membaca menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari hidupnya baik membaca surat kabar maupun membaca buku. Bung Hatta juga memiliki jadwal membaca setiap hari yang tidak pernah ditinggalkannya, apalagi setelah tidak lagi menjadi wakil presiden untuk mengisi hari-harinya Bung Hatta sering menghabiskan waktunya di ruangan perpustakaan rumahnya untuk membaca dan menulis guna berbagai kepentingan.

Bung Hatta mempunyai banyak buku dan sangat mencintai buku itu, sehingga tidak heran ketika hendak kembali ke Indonesia dari sekolah di Belanda bukunya dikirim pulang puluhan

peti. Buku itu dijaganya dan tidak boleh rusak kalau membacanya, jangan diberi lipatan-lipatan. Bung Hatta sangat marah bukunya dirusak, apalagi kalau hilang raib dengan begitu saja, bahkan pernah satu ketika buku notes Bung Hatta tanpa sepengetahuannya dirobek ditengah-tengah oleh pamannya untuk mencatat beberapa kubuthan bahan bangunan yang akan digunakan untuk memperbaiki rumah, lantas peristiwa yang tidak menyenangkan itu sangat memancing amarah Bung Hatta yang ketika itu masih di sekolah dasar.

Bung Hatta menangis dan meraung-raung atas kerusakan buku notes kesayangannya itu, dia jengkel dan marah-marah sehingga pamannya kehilangan akan untuk menenangkan tangisan dan kemarahan Bung Hatta kecil itu. Begitupula kalau ada yang meminjam bukunya tetapi buku itu dilipat sebagai tanda halaman yang sudah dibaca, Bung Hatta marah terhadap tindakan yang demikian. Kemarahannya itu cukup beralasan, karena buku menurut Bung Hatta adalah barang berharga yang sangat berguna dalam mencerdaskan, oleh sebab itu tidak pantas merusaknya.

Karakter Mencintai Buku

Benih-benih untuk mencintai buku sudah tumbuh berkembang semenjak Bung Hatta kecil, Kecintaatn itu terus tumbuh dan berkembang, sehingga waktu sekolah di Padang Bung Hatta sangat terkenal sebagai seorang *kutu buku* rajin membaca buku-buku.

Setelah selesai sekolah di Padang kemudian Bung Hatta melanjutkan sekolah ke Batavia atau Jakarta. Pada bulan Juni 1919 Bung Hatta berangkat dengan kapal laut dari Teluk Bayur Padang menuju Jakarta yang ditemani oleh pamannya. Di Jakarta setelah selesai mengurus urusan sekolah, dia dan pamannya berniat untuk mengunjungi kerabat dekat yang terkenal sebagai pedagang sukses di Jakarta yang dipanggilnya dengan Mak Etek Ayub. Ternyata sebagai *welcome* Bung Hatta di Jakarta Mak Eteknya itu pun membawanya ke toko buku dan mentraktir Bung Hatta dengan buku-buku pilihan, gayung bersambut, itulah yang dikehendaki Bung Hatta, buku! Toko buku pertama yang dikunjungi oleh Bung Hatta ketika di Jakarta adalah Antiquariaat.

Tiga judul buku yang *ditraktir* oleh Mak Etek Ayupnya itu, yakni ²⁶ *Staathuishoudkunde* karangan N.G Pierson, *De Socialisten* karangan H.P Quack dan *Het Jar* karangan Bellamy. Buku-buku hasil traktiran ini menjadi ³ awal dari koleksi oleh Bung Hatta sebagai seorang yang mencintai buku sepanjang hayatnya “*inilah buku-buku yang bermula kumiliki yang menjadi dasar perpustakaanku*” (Hatta, 1978:67). Dari peristiwa itu dapat dimengerti bahwa disamping

adanya kekuatan dalam diri Bung Hatta untuk menyadari pentingnya eksistensi buku dalam hidupnya juga dipengaruhi oleh dorongan orang-orang terdekatnya, seperti yang dilakukan oleh pamannya itu. Akhirnya buku itu menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam hidupnya, buku menjadi teman setia yang menemani Bung Hatta, sehingga tidak heran Bung Hatta luas pengetahuannya dan tulisannya sangat bernas bahkan sampai saat ini tulisan-tulisannya itu masih relevan menjadi rujukan yang tidak lapuk dimakan zaman.

Selama 11 tahun di Belanda harta yang paling banyak di bawa pulang oleh Bung Hatta adalah buku, berpeti-peti buku dikirimkannya pulang. Ada yang menyebutkan sebanyak 16 peti besar, bahkan 14 diantara buku yang di susun ke dalam peti itu dibantu penyusunannya oleh Rasjid Manggis Dt. Radjo Panghoeloe, sahabatnya masa kecil di Bukittinggi kemudian melanjutkan studi pula di Belanda. Kata Rasjid Manggis Dt. Radjo Penghoeloe (1980: 216), peti itu lebih kurang tinggi dan lebarnya masing-masing satu meter.

Ketika Bung Hatta di Belanda dia bekerjasama dengan toko buku untuk dapat memiliki buku-buku yang diinginya, jika dia hendak memperoleh sebuah buku Bung Hatta memohon untuk dapat melakukan pembayaran secara menyicil setiap bulannya sesuai dengan kesepakatan yang sudah disetujui (Hatta, 1978: 109). Buku-buku yang diperoleh selama perkuliah di Belanda itu menjadi koleksi Bung Hatta yang dipajang diperpustakaan rumahnya.

Ketika Bung Hatta dibuang ke Digul dan Banda Naira, ada 16 peti pula bukunya dikirimkan untuk dibaca selama di pengasingan itu. Buku-buku tersebut, kemudian dibaca oleh kawan-kawan sama-sama dipengasingan. Pantangan yang harus dihindari kalau membaca buku Bung Hatta adalah, hilang, kotor dan jangan sekali-sekali dilipat halaman-halamannya. Bung Hatta sangat marah, kalau buku-bukunya dalam kondisi rusak dikembalikan.

Kecintaan Bung Hatta terhadap buku, dapat dilihat dari koleksi yang begitu banyak dimilikinya, kabarnya dari berbagai catatan menyebutkan bahwa Bung Hatta memiliki sebanyak lebih kurang 12 ribu koleksi buku di perpustakaan rumahnya. Dimana di dalam koleksi yang banyak itu, Bung Hatta bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk membacanya (Widjaja, 1990:56).

Kecintaan kepada Buku itu kemudian berlahan-lahan ditularkan kepada putri-putrinya, dengan cara membawa putri-putrinya itu berlibur ke toko buku, tidak berlebihan toko buku menjadi tempat rekreasi bagi keluarga Bung Hatta, sehingga keluarga itu mencintai dan menyenangi buku sebagai bahan bacaan. Menurut cerita Meutia putri pertama Bung Hatta pada

umur 8 tahun, dia sudah mempunyai koleksi buku dan sebahagian besar buku cerita sebanyak 3 dertan rak buku (Swasono, 1980:51). Bung Hatta sering memberikan hadiah buku sebagai kado diharu ulang tahun putri-putrinya. Bahkan ketika putri pertamanya Meutia berulang tahun ke 30 tahun, Bung Hatta memberikan kado istimewa kepada putrinya itu buku yang berjudul *History of Java* yang ditulis oleh Reffles pada tahun 1817.

Sikap yang demikian, memberikan informasi kepada kita bahwa buku adalah sesuatu hal yang penting hadir dalam hidup manusia dibandingkan dengan barang-barang berharga yang lainnya, maka untuk dalam keadaan bagaimana pun buku harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam mencerdaskan manusia. Bung Hatta pun sering berpesan kepada orang-orang yang meminjam bukunya, pelajarilah isu buku itu, jangan sampai tidak dibaca.

Bagi Bung Hatta, buku jika dipelajari dan dibaca maka buku itu menjadi alat atau media yang membebaskan manusia dari berbagai belenggu, membeaskan dari belenggu kebodohan, belenggu ketidaktahuan, belenggu keterbelakangan dan seterusnya. Oleh sebab itu kemanpun, pergilah dengan disertai oleh buku sebagai teman yang abadi dan mencerdaskan, sekalipun ke penjara kata Bung Hatta harus ditemani oleh buku.

Kata Bung Hatta tentang buku tersebut ⁴² *aku rela dipenjarakan, asalkan dengan buku karena dengan buku, aku bebas". Begitu, makna buku dalam kehidupan, dimana membuka sekat-sekat kebodohan manusia dan tidak salah buku disebut sebagai jendela dunia jika membacanya. Sebuah bangsa seperti Indonesia, harus dihuni oleh orang-orang mencintai dan membaca buku itu, sehingga masa depan bangsa ini sejahterah.*



Gambar ini, terpajang di halaman depan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Proklamor Bung Hatta di Bukittinggi, menjadi saksi yang berbicara kepada generasi

Mencintai buku itu perlu diturunkan dan ditularkan kepada siapa saja, sehingga bangsa ini menjadi bangsa yang mencintai ilmu pengetahuan karena buku itu sarat dengan pengetahuan. Bung Hatta telah membuktikan hal itu, sehingga semenjak usia 17 tahun dia telah mulai mengeloksi buku-buku secara teratur dan kemudian membacanya dan memahami isinya. Satu hal cara Bung Hatta memberikan tauladan kepada anak bangsa ini tentang cara mencintai buku itu adalah, memberikan buku dalam momen-momen yang berharga, sehingga buku tepat menjadi satu karya keilmuan yang dincintai dan dibaca. Sikap Bung Hatta sangat jelas tentang itu, sehingga ketika menikah dengan gadis pujaannya Bu Rahmi, Bung Hatta bersikukuh untuk menetapkan maskawinnya adalah sebuah buku yang dikarangnya sendiri, dia bukan memberikan sejumlah harta dan kekayaan, tetapi buku!

Buku yang menjadi mahar dalam perkawinan Bung Hatta dengan Bu Rahmi pada tanggal 18 November 1945 di Megamendung, judul buku yang menjadi mahar itu adalah Alam Pikiran Yunani, buku karangan Bung Hatta sendiri. Buku yang sangat bermakna dan sampai saat ini masih dirujuk dan dibaca oleh kalangan akademisi. Sepertinya, ilmu jika dituangkan dalam sebuah buku bagaikan mata air yang mengalir manfaatnya.

Bung Hatta sangat mengerti dengan tindakannya, dan sangat tahu dengan apa yang akan dikerjakannya oleh sebab itu dia melakukan berbagai cara untuk bangsa ini bisa mencintai buku dan memahami isi buku itu, sehingga buku menjadi mahar dalam pernikahannya yang sangat bermakna itu. Sekalipun, hanya buku tetapi dengan tindakan yang dilakukan oleh Bung Hatta dalam perkawinan itu sangat sarat dengan makna.

Buku bagi Bung Hatta harta kekayaan yang melebihi nilainya dari harta benda lainnya, hal itu pun sering diungkapkan kepada putri-putrinya, bahwa dia hanya memiliki buku sebagai harta yang akan diwariskannya, bukan buku deposito yang berlimpah dengan uang. Begitulah Bung Hatta tentang kecintaannya terhadap buku, hidupnya penuh dengan gelimangan bacaan-bacaan yang segar, sehingga pemikirannya sangat cemerlang dan karya-karya tulisnya menjadi koleksi yang tidak pernah berhenti dirujuk. Buku salah satu gizi yang tidak boleh berkurang dalam hidup manusia, jika seseorang tidak membaca buku maka kecerdasan tidak akan

menapak dalam hidupnya, ia akan tetap berselimut kebeodohan dan keterbelakangan serta jauh dari pola pikir yang bernas.

Sekarang anak-anak bangsa sedang mengalami ketergurasan minat baca dan jauh dari mencintai buku itu. Jika kondisi itu terus berlanjut kita khawatir bangsa ini ditumbuhi oleh generasi-generasi yang hampa ilmu dan pengetahuan. Akhirnya bangsa ini mengalami kekosongan para pemikir bernas dan hanya dihuni oleh generasi-generasi bumi datar yang mudah dimodifikasi oleh berbagai kepentingan, karena tidak mempunyai daya kritis dan analisis yang kuat. Jika permasalahan itu tidak diatasi maka bangsa ini dipadati oleh generasi-generasi yang pengekor atau user bukan generasi yang menentukan dan inovatif, sehingga bangsa ini hilang kemandiriannya.

Kondisi yang demikian itu perlu dicemasi dan ditakuti, karena tantangan kedepan semakin kompleks sementara generasinya hanya tumbuh dengan rendah kemampuan dan daya pikir yang tidak kreatif. Oleh sebab itu, bangsa yang besar ini menjadi rebutan para pemilik kepentingan dan tidak mampu menentukan nasibnya ditengah-tengah persaingan yang semakin kompetitif.

Memiliki Ribuan Koleksi Buku

Wujud kecintaan Bung Hatta kepada buku terlihat dari jumlah koleksi buku yang dimilikinya, kemudian koleksi buku itu menjadi perpustakaan pribadinya. Khabarnya Bung Hatta memiliki koleksi buku sekitar 12 ribu dengan berbagai tema, politik, ekonomi, filsafat, hukum dan sebagainya. Bahkan juga ditemukan tahun terbit buku itu sekitar tahun 1800.

Buku koleksi Bung Hatta mayoritas berbahasa asing, seperti Bahasa Inggris, Jerman, Belanda dan Perancis. Bahasa asing itu bahasa yang dikuasai oleh Bung Hatta dan dia fasih berbahasa itu yang mulai dipelajarinya semenjak masa sekolah dasar di Bukittinggi, kemudian menetap hampir 11 tahun di Belanda tentu bahasa itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya.

Koleksi Bung Hatta itu, pernah diusulkannya kepada keluarga untuk dijual karena sang proklamator ini khawatir sepeninggalnya nanti buku-buku itu tidak diurus dan tak terjaga. Uang hasil jualannya menurut Bung Hatta bisa digunakan untuk biaya hidup atau keperluan lainnya. Usulan Bung Hatta ini tentu tidak mudah diterima oleh keluarganya, bahkan Meutia putri

pertama Bung Hatta sangat tidak setuju dengan usulan ayahnya itu, buku-buku yang dicintai ayahnya seperti keluarga itu tidak rela untuk dijual, demikian dalam beberapa kesempatan di kemukakan oleh putri pertamanya itu sambil mengenang koleksi-koleksi sang proklamator yang cinta buku dan ilmu tersebut.

Buku koleksi Bung Hatta disimpan di perpustakaan rumahnya di Jalan Diponegoro Jakarta Pusat. ²⁴ Ketika Bung Hatta sudah tidak lagi menjadi Wakil Presiden banyak menghabiskan waktunya di diantara koleksi buku-bukunya itu, berkontemplasi dalam lautan buku-buku. Bung Hatta beraktifitas berjam-jam menghabiskan waktu di ruangan yang penuh dengan koleksi buku tersebut. Perpustakaan menjadi tempat yang paling disukai oleh Bung Hatta dalam mengisi hari-harinya, buku menjadi teman yang tidak membosankan.

Diantara koleksi buku-buku itu pula Bung Hatta menyiapkan berbagai tulisan untuk berbagai keperluan, termasuk untuk menyiapkan bahan kuliah yang akan diijarkan kepada mahasiswanya karena setelah pensiun dari wakil presiden Bung Hatta diminta untuk mengajar diberbagai perguruan tinggi seperti di UGM, UNPAD, Universitas Hasanuddin dan UI. Sebagai seorang yang *kutu buku* jelas kuliah dengan Bung Hatta kaya dengan keilmuan dan luas. Literturnya tentu sangat banyak dan sangat memuaskan karena Bung Hatta banyak memiliki koleksi buku.

Tentu sangat mustahil bagi Bung Hatta menyampaikan perkuliahan tanpa literatur yang bermutu. Di sadari atau tidak, perkuliahan tanpa literatur yang bermutu dapat diibaratkan seperti sebuah tubuh tanpa asupan gizi yang cukup, yang ada hanya perkuliahan yang hambar dan tidak mencerahkan. Oleh sebab itu pula seorang akademikus mustahil tidak akrab dengan literatur-literatur tersebut, literatur itu yang membuat seorang intelektual beridentitas keilmuan.

Seorang intelektual, akademikus sangat dekat dengan literature itu, hampir tidak berjarak, jika ada jarak maka yang muncul adalah intelektual karbitan, intelektual pemburu gelar bukan pemburu ilmu, sehingga tidak heran terjadi adalah maraknya makar terhadap pendidikan, seperti jual beli gelar, jual beli ijazah dan seterusnya. Lebih riskan lagi adalah, terjadinya kelas pengangguran pendidikan tinggi yang semakin meningkat jumlahnya. Data BPS misalnya, memperlihatkan setiap tahunnya lebih kurang di negara ini ditemukan 10 juta pengangguran dan sering didominasi oleh lulusan pendidikan tinggi tersebut.

Sehubungan dengan itu, kita dapat mengetahui bahwa bangsa ini sedang mengalami kedangkalan-kedangkalan berfikir itu, karena tidak membiasakan diri dengan literatur-literatur

tersebut hanya terbiasa *copy paste*, akhirnya intelektual pun terperangkap dalam ketidakberdayaan pemikiran yang kritis, inovatis dan berdaya guna. Kesadaran berliterasi juga mengalami gurasan dan krisis, sehingga jika dilihat dari indikatornya minat baca maka Indonesia oleh studi ²⁷ Most Littered Nation In the World yang diprakasai oleh Central Connecticut State ⁶⁶ Univesity ⁶⁹ menemukan dari 61 negara yang di survei maka minat baca masyarakat Indonesia berada pada urutan ke-60 pada tahun 2016. Andaikan Bung Hatta masih hidup, tentu sedih sekali dengan kondisi minat baca bangsa Indonesia yang demikian.

Menulis Buku dan Artikel

Bung Hatta selain rajin mengoleksi buku juga menulis buku ada 42 judul buku yang dikarang olehnya dengan berbagai tema belum lagi ratusan artikel yang ditulisnya untuk berbagai keperluan, bahkan artikel untuk surat kabar Bung Hatta sudah sejak jadi mahasiswa di Belanda menulisnya, kemudian dari menulis itu dia mendapatkan honor. Menurut Bung Hatta honor pertama yang diterimanya sebagai penulis artikel di surat kabar menjadi penyemangat untuk giat menulis (Hatta, 1978:122).

Menulis itu, akhirnya menjadi kegemaran dan aktivitas yang tidak bisa dipisahkan oleh Bung Hatta dalam hidupnya, sehingga banyak tulisan-tulisan Bung Hatta ditemukan dengan berbagai fokus dan kajian, mulai dari filsafat, pemerintahan, politik, ekonomi dan sosial. Buku-buku karangan Bung Hatta bahkan sampai saat ini hampir semuanya dicetak ulang dan berbagai artikelnya yang tercecer dikumpulkan sehingga menjadi buku dan menjadi rujukan.

Hal itu bisa dibuktikan, misalnya saja buku Bung Hatta tentang Alam Pikiran Yunani, Kebangsaan dan Kerakyatan, Kemerdekaan dan Demokrasi, Perdamaian Dunia dan Keadilan Sosial, Krisis Ekonomi dan Kapitalisme, Perdjandjian Volkenbond, Rasionalisasi dan seterusnya bahkan artikel-artikel ekonominya dibukukan dengan judul Fasal Ekonimi Jilid 1 dan 2. Diantara buku-buku itu ada yang ditulis ketika dipengasingan, seperti Alam Pikiran Yunani salah satu buku yang ditulisnya di pengasingan tersebut. Ternyata bagi orang-orang hebat pengasingan dan penjara itu tidak hanya sebagai tempat penyiksaan tetapi sebagai ruang yang terbatas pandang mata namun pandangan hati dan pikiran jauh berkelana, sehingga menghasilkan maha karya, seperti itu pula yang dialami oleh Hamka dimana selama di penjara dia menghasilkan Tafsir Al-Azhar dengan jumlah 30 jilid.

Ketidakterpisahan Bung Hatta dengan buku dan menulis itu, menjadikan kita banyak mendapatkan warisan pemikiran dan karya dari Bung Hatta untuk anak bangsa sekarang ini. Jelas kita telah diajari dan diajak oleh Bung Hatta untuk melek literasi, tidak berhenti ⁵¹ menuangkan ide-ide dan gagasan dalam bentuk tulisan yang bisa diwariskan untuk kemajuan bangsa ini. Bung Hatta sangat menyadari, salah satu penyebab rendahnya minat baca dan lambatnya masyarakat melek literasi dipengaruhi oleh ketidaktersediaan bahan bacaan ditengah-tengah masyarakat, karena minimnya jumlah penulis tersebut.

Tulisan-tulisan Bung Hatta sangat tajam, tidak saja menulis terkait dengan hukum, ekonomi, politik tetapi juga terkit dengan budaya. Tulisan-tulisan tema nasionalis pun sangat banyak ditulis oleh Bung Hatta baik tersebar di surat kabar maupun dalam bentuk buku. Semenjak jadi mahasiswa Bung Hatta telah menulis di beberapa surat kabar, tulisan-tulisannya sangat tajam dan menjadi perhatian banyak orang. Tentang kegemarannya menulis ini, sudah diceritakan oleh Bung Hatta dalam memoairnya dan kemudian dari tulisan-tulisannya yang dimuat disurat kabar diperoleh honor yang bisa dibelikan kepada buku-buku yang dibutuhkan dan sekaligus untuk berbagai keperluan.

Kekuatan Bung Hatta berada ditulisan-tulisan dibandingkan dengan berpidato dan berorasi, berbeda dengan Bung Karno kekuatan pengaruhnya di orasi dan pidato yang sangat memukau yang diiringi dengan penguasaan-penguasaan panggungnya. Keberdaan kekuatan dari dua orang tokoh itu, ¹³ saling melengkapi dan saling mengisi satu sama lain sehingga sulit untuk menemukan kekurangan dalam dua kepemimpinan itu. Terintegrasi antara kekuatan tulis dengan kekuatan oral. Hal ini sulit ditemukan pada kepemimpinan-kepemimpinan bangsa selanjutnya, dimana yang satu memiliki kekuatan orasi dan satu lagi kekuatan analitik di tulisan.

Dari tulisan-tulisan Bung Hatta banyak sekali anak bangsa ini mendapatkan pembelajaran, sekaligus dari tulisan itu menjadi sautau kegiatan yang harus dicontoh dan ditailadani oleh anak bangsa ini, sehingga bangsa yang terdiri dari lebih 250 juta jiwa ini tidak kekuarangan bahan bacaan seperti kondisi sekarang ini.

Pada tahun 2013-2014 di Indonesia baru mampu menghasilkan 30 ribu judul buku (IKAPI, 2015: 19). Pada dua tahun berikutnya, masih bertahan dengan jumlah berkisar angka yang demikian. Minimnya jumlah tersebut, tidak sebanding dengan rasio ideal jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 251 juta jiwa.

Dengan ketimpangan atau kekurangan itu, bangsa ini sangat membutuhkan penulis-penulis yang menghasilkan buku-buku dengan kualitas yang mencerahkan. Sehubungan dengan ini, Bung Hatta telah memberikan tualadan kepada kita untuk berkarya menularkan kreatifitas menulis kepada anak bangsa ini. Andaikan saja, seperempat dari penduduk Indonesia memiliki kompetensi dalam hal ini tentu negara yang luasnya 57 kali dari luas Belanda ini bisa menjadi bangsa yang terdepan dalam mengungkap khazanah keilmuan dan pengetahuan.

Namun, kita belum memiliki jumlah penulis yang signifikan dengan luas negara dan jumlah penduduk tersebut. Bangsa ini masih kekurangan penulis-penulis itu, sekalipun menulis itu sudah dipaksakan, seperti di perguruan tinggi misalnya masih dirasakan rendahnya minat untuk menulis dan publikasi kalangan akademisi, akhirnya keluarlah “alat” untuk mendorong kegiatan itu dengan surat Dirjen Dikti No 152/E/T/2012 tentang wajib publikasi ilmiah bagi S1, S2 dan S3.

Di samping itu, menulis buku dan karya-karya fiksi dan non fiksi belum pula dianggap sebagai sebuah pekerjaan yang menjanjikan di negeri ini, karena kecilnya royalti yang diterima oleh pengarang, sehingga belum banyak memiliki perhatian yang serius untuk terlibat secara penuh ke dalam dunia itu. Pada hal bangsa ini sangat membutuhkan tulisan-tulisan dan buku-buku bergizi untuk mendesain kemajuan kedepannya. Jika permasalahan itu menjadi perhatian, maka dari dunia penulis akan lahir dengan subur enterprenur kepenulisan, sehingga jumlah buku sebagai bahan bacaan di negeri bisa menjadi bagian dari masyarakat.

Tulisan-tulisan Bung Hatta baik yang ditulis Bung Hatta maupun yang ditulis orang lain, bisa diperoleh di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Proklamator Bung Hatta di Bukittinggi, tulisan-tulisan Bung Hatta dipersiapkan disini untuk Corner Bung Hatta, sehingga anak bangsa dapat membaca dan mempelajari pemikiran Bung Hatta dan perjuangan serta cara hidup Bung Hatta.

Sampai pada awal tahun 2018, buku-buku tentang Bung Hatta ini telah berada di ruangan baca yang disusun secara rapi dalam almari kaca, diantaranya ada kondisi bukunya sudah lusuh dan terlihat lama dengan ejaan lama pula. Begitu pula dengan foto kenangan Bung Hatta banyak terpajang di perpustakaan ini, foto-foto itu seperti cerita yang akan disampaikan oleh Bung Hatta kepada anak bangsa ini. Keberadaan perpustakaan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Proklamator Bung Hatta di Bukittinggi ini, seperti sebuah oase ditengah-tengah geliat

literasi. Juga sebagai sebuah pemacu semangat baca dan menulis yang dicontohkan oleh Bung Hatta kepada generasi bangsa.



Peprustakaan Nasional Republik Indonesia Proklamator Bung Hatta di Bukittinggi di Kota Kelahiran Bung Hatta



Salah satu gerbang masuk menuju ke Perpusutakaan Nasional Republik Indonesia Proklamator Bung Hatta. Gerbang bersusun buku, yang memberikan simbol terhadap Bung Hatta sang pembaca, sang pengeloksi dan sang penulis buku.

BAB IV

MEMBACA SAMPAI MENUTUP MATA

Pendahuluan

Bagi umat Islam, ayat pertama dari ayat Al-Quran di sampaikan kepada Nabi Muhammad adalah menyuruh manusia untuk membaca. ⁸ “*Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam (pena). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*” (QS. Al ‘Alaq: 1-5). Dalam dimensi kehidupan orang Minangkabau membaca itu sebagai sebuah kemampuan manusia berinteraksi dengan alam sehingga alam adalah bacaan luas yang harus diterjemahkan kedalam seluruh aspek kehidupan dengan istilah *alam ta kambang jadi guru* (alam terbentang menjadi guru). Membaca secara tekstualitas dan kontekstualitas, ¹⁴ baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat dan seterusnya, sehingga membaca itu menjadi kegiatan yang harus dilakukan sejak dini bagi seseorang.

Bung Hatta sebagai seorang yang dilahirkan di Minangkabau dan juga tumbuh dalam keluarga yang memiliki perhatian terhadap agama, maka membaca itu sudah dimulai oleh Bung Hatta semenjak masa anak-anak, bahkan sebelum mendaftar masuk sekolah dia sudah membaca surat kabar. Membaca itu menjadi tradisi yang sangat sulit dipisahkan dalam hidup Bung Hatta, dia menjadi *ikon* membaca di negeri ini. Bahkan bacaannya berlimpah ruah dan menjadi koleksi perpustakaan rumahnya, buku-bukunya berjejer di rak-rak buku yang tinggi, buku-buku itu dikoleksinya semenjak dia berumur 17 tahun ketika pertama kali menginjakkan kakinya ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan di Prins Hendrik School pada tahun 1919.

Setelah Bung Hatta tidak lagi menjadi wakil presiden, dominan kegiatan hariannya adalah membaca, dia bisa menghabiskan waktunya 4-6 jam ada ada pula mengatakan membaca dan menulis 6-8 jam setiap hari. Kegiatan membaca dilakukannya dengan sangat rutin tanpa ada yang terlupakan. Oleh sebab itu, tidak salah Bung Hatta dapat dijuluki sebagai *kutu buku* yang ditunggu karya dan idenya melalui pidato atau kuliah untuk mencerahkan anak bangsa dimana pun berada, tidak saja di ruang kuliah tetapi juga sering didaulat oleh rakyat untuk memberikan pidato bernas yang penuh heroistik, semangat, sarat pengetahuan dan seterusnya. Keluasan ilmu

itu adalah sebagai aktualisasi dari tradisi membaca yang dibangun oleh Bung Hatta dalam hidupnya.

Bung Hatta Sang Pembaca

Bung Hatta adalah *ikon* dari literasi kita yang sungguh pantas untuk di contoh dan ditauladani. Membaca adalah tradisi yang tidak bisa dipisahkan dari hidup sang pengeloksi buku ini. Membaca adalah kebutuhan yang disadari sebagai bagian yang membangun kecerdasan seseorang. Oleh sebab itu membaca itu sering diidentikkan dengan kemajuan, karena bangsa-bangsa yang maju biasanya dihuni oleh masyarakat yang mempunyai minat baca yang tinggi, dengan demikian masing-masing negara melakukan gerakan literasi dengan berbagai cara untuk menumbuhkembangkan minat baca tersebut.

Bung Hatta selama 11 tahun mendapatkan pendidikan di Eropa, faham dan mengerti betul dengan pentingnya minat baca itu sebagai keharusan yang dimiliki oleh sebuah bangsa untuk mencapai kemajuan, karena minat bangsa masyarakat yang tinggi bisa melahirkan para pemikir-pemikir kritis dan inovatif. Oleh sebab itu dengan berbagai cara pemerintah dan semua elemen harus berperan aktif untuk melakukan upaya-upaya untuk mendorong minat baca. Di Jepang misalnya, toko buku-toko buka sangat berperan aktif dalam mewujudkan minat baca masyarakat Jepang yang tinggi, toko buku membuat satu tradisi *tachiyomi* yakni tradisi membaca berdiri di depan toko buku, dimana masing-masing toko buku membuka palastik segel dari buku baru untuk gratis dibaca oleh pengunjungnya, dengan demikian orang datang ke toko buku tidak hanya sekedar membeli buku tetapi juga dapat berkumjung berjam-jam dengan membaca buku-buku yang dibuka segelnya, jika dia tertarik maka baru buku itu dibeli. Berbeda dengan di Indonesia, toko buku sangat pelit hampir semua buku disegel dengan plastic supaya tampak terus baru dan hanya membaca judul dan deskripsi singkatnya jika itu pun ada di belakang cover buku tersebut.

59

Banyak kiat-kiat atau cara-cara yang dilakukan oleh berbagai negara untuk meningkatkan minat baca warga negaranya, di Finlandia sebagai negara tertinggi minat bacanya di dunia ternyata mempunyai berbagai cara untuk meningkatkan minat baca itu, diantaranya adalah melakukan gerakan membaca sejak dini dengan menyelipkan buku bacaan di dalam paket kebutuhan bayi (*maternity package*), sehingga para orang tua yang mencari paket tersebut bisa membaca buku terlebih dahulu. Di samping itu, sistem pembelajarannya dengan penekanan *self*

discovery tentu sangat mendukung peserta didik membaca disamping ketersediaan perpustakaan yang lengkap fasilitasnya.

Di Indonesia, untuk meningkatkan minat baca yang sedang terpuruk ini telah dilakukan dengan berbagai upaya, diantaranya di nobatkan duta-duta baca yang siap untuk bekerja menggugah dan menularkan virus membaca kepada anak bangsa atau melalui pejuang-penjuang literasi yang bekerja dengan kesadaran untuk meningkatkan minat baca itu tersebut. Bahkan ditengah-tengah masyarakat juga telah lahir berbagai komunitas-komunitas yang dapat memotivasi para generasi untuk memiliki minat baca.

Kemudian untuk mengatasi kelangkaan bahan bacaan diberbagai daerah dibangun berbagai gerakan-gerakahn berbagai buku, wakaf buku, perustakaan denda dan seterusnya. Untuk berbagai buku tersebut PT. Pos Indoensia telah memfasilitasinya dengan pengiriman buku gratis ongkos krim setiap bulan pada tanggal 17, sehingga mempermudah bagi siapa saja untuk berbagai buku keseluruh pelosok negeri.

Tradisi-tradisi membaca ini, bisa pula ditumbuhkembangkan dalam keluarga dengan berbagai cara, diantaranya orang tua bisa memberikan contoh kepada anak-anak supaya anak-anak termotivasi untuk membaca, atau menyediakan bahan bacaan di rumah yang disesuaikan dengan usia anak. Di samping itu bisa pula memberikan buku sebagai hadiah pada momen-momen tertentu atau menjadikan toko buku sebagai salah satu tempat rekreasi ketika liburan, serta membiasakan mengunjungi perpustakaan secara bersama, sehingga membaca menjadi hiburan yang menyenangkan oleh banyak orang bukan menjadi hal-hal yang menyiksa dalam hidupnya.

Tradisi-tradisi itu pun di bangun oleh Bung Hatta, dia pernah membelikan dan menghadiahkan buku ketika anak-anaknya berulang tahun. Meutia Hatta sang putri sulungnya pernah menceritakan bahwa kalau sudah ke toko buku hampir buku-buku yang dibeli melebihi target yang ditentukan dan bahkan tidak bisa ditenteng pulang lagi. Tujuan Bung Hatta melakukan hal demikian jelas untuk mentradisikan minat baca itu kepada keluarganya, sehingga membaca menjadi kebutuhan yang tidak mudah ditinggalkan oleh keluarga.

Bung Hatta mendisiplin diri dengan membaca setiap harinya, tidak ada ruang hidup yang kosong dari membaca. Dalam kondisi bagaimana pun Bung Hatta menyempatkan untuk membaca itu, bahkan Bung Hatta memiliki jadwal membaca yang teratur, sesibuk-sibuknya ada waktu disediakan untuk membaca. Membaca sudah menjadi kebutuhan pokok oleh Bung Hatta,

dia betah dipenjara dengan buku sebagaimana pernah disebutkan *penjarakanlah aku asalkan bersama buku*.

Ketika sibuk menjadi wakil presiden, pada pagi hari menjelang ke kantor Bung Hatta selalu ke perpustakaan rumahnya untuk merapikan buku-buku yang dibacanya. Jika berlibur ke Megamendung menghabiskan liburannya itu dengan membaca. Untuk setiap hari sekurang-kurangnya dalam kondisi sibuk Bung Hatta membaca minimal satu jam sebelum tidur (Widjaja, 1980:161). Ketika Bung Hatta tidak lagi menjadi wakil presiden, jika tidak ada menerima tamu dan kesibulan lain dia menghabiskan waktu di perpustakaan berjam-jam lamanya. Tidak hanya membaca tetapi juga menulis untuk berbagai keperluan, sehingga tidak heran pemikiran Bung Hatta dirujuk dan dianalisis oleh banyak orang dan menjadi khazanah perkembangan keilmuan.

Masa-masa sekolah Bung Hatta mempunyai tradisi membaca, pada malam hari dia menyelesaikan segala pelajaran sekolah termasuk membaca buku-buku pelajaran. Disamping itu Bung Hatta juga memiliki cara tersendiri tentang prioritas waktu yang digunakan berdasarkan kriteria isi buku, buku-buku sastra biasanya dibacanya antara jam 16.00-16.30 WIB. Setelah melanjutkan kuliah ke Belanda, Bung Hatta mempunyai ketekunan yang semakin tinggi dalam melahap bacaan-bacaan perkuliahan yang lebih tebal halaman (Rosidi, 2015). Hal ini dapat dilihat dari koleksi-koleksi buku perkuliahan yang dimiliki oleh Bung Hatta ketika di luar negeri itu.

Media Indonesia pada tanggal 31 Agustus 2008 pernah menulis tentang kekuatan membaca dari Bung Hatta ini, dimana Bung Hatta disebutkan orang yang terbiasa menyelesaikan membaca ribuan halaman buku dalam beberapa hari dan sanggup menghabiskan waktu berjam-jam membaca buku. Oleh sebab tidak heran, Bung Hatta mempunyai penguasaan keilmuan luas dalam berbagai bidang, baik ekonomi, politik, sosial dan sejarah.

Bung Hatta juga memiliki tradisi, membaca buku-buku terkait dengan perkuliahan sebelum perkuliahan itu dimulai, jauh-jauh hari dia sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi mata kuliah yang diambilnya dengan membaca buku-buku yang menjadi bahan perkuliahan. Buku-buku yang sulit dipelajari, dibaca pada malam hari sedangkan buku-buku yang agak mudah difahami dibaca dan dipejari pada siang hari atau saat ada waktu luang (Hatta, 1979:112).

Bung Hatta mempunyai kiat dan strategi tersendiri dalam membaca. Ada waktu tertentu untuk membaca buku-buku sastra dan ada pula dipengaruhi oleh tingkat kesulitan dalam

memahami buku tersebut. Dengan strategi tersebut dapat difahami bahwa Bung Hatta untuk memahami sebuah buku, tidak hanya dengan keterpaksaan tetapi memahaminya dengan berbagai cara, termasuk dengan mengatur dan memilah waktu untuk membacanya, mana yang bisa dipelajari pada siang hari atau waktu luang dan mana yang perlu dipelajari pada waktu tersendiri, disesuaikan dengan kondisi-kondisi tertentu.

Oleh sebab itu, dengan membaca dapat mengeluarkan diri dari keterbelakangan, sebagaimana diungkapkan Bung Hatta meskipun seseorang telah mendapatkan gelar kesarjanaan apabila tidak aktif membaca untuk mengikuti perkembangan ilmu baru maka seseorang itu akan terbelakang, untuk itu membacalah dengan aktif sehingga keluar dari keterbelakangan tersebut (Hatta, 1980: 69). Itu pula yang membuat Bung Hatta tidak hanya tekun membaca buku-buku bergizi tetapi juga sangat rajin membaca surat kabar. Ada 10 lebih kurang surat kabar setiap harinya datang di rumah Bung Hatta, baik terbitan ibu kota maupun daerah serta juga berbahasa Inggris seperti *The Times*. Namun, yang paling sering dan tidak dilupakan dibaca diantara yang banyak itu adalah Buletin Antara. Membaca surat kabar sebagai salah satu usaha untuk tetap mengetahui perkembangan dunia dan ilmu pengetahuan, oleh sebab itu Bung Hatta membaca media tersebut.

Penjara dan Pengasingan Dunia Membaca

Sebagai seorang pejuang, jalan hidup Bung Hatta penuh dengan onak dan duri, keluar masuk penjara dan pengasingan menjadi bahagian dari hidup Bung Hatta. Namun, penjara dan pengasingan itu sebagai sebuah konsekuensi dari perjuangan dan pergerakan yang menghendaki Indonesia merdeka. Jangankan masuk penjara dan diungsikan, nyawa pun dipertaruhkan Bung Hatta untuk membela Indonesia merdeka, sebahagian dari hidupnya pun diserahkan untuk bangsa, sehingga tidak heran Bung Hatta mengeluarkan statemen, bahwa dia belum akan menikah kalau Indonesia belum merdeka. Akhirnya setelah Indonesia 17 Agustus 1945, baru pada tanggal 18 November 1945 Bung Hatta menikah dengan Rahmi Rachim. Dari pernikahan itu, Bung Hatta dikarunia tiga orang putri yakni, Meutia Farida Hatta, Gemala Rabi'ah Hatta dan Halida Nuriah Hatta.

Di penjara dan dipengasingan Bung Hatta, banyak menghabiskan waktunya untuk membaca dan menulis buku. Ketika pada tahun 1934 Bung Hatta ditangkap dan dibuang ke Digul, sebelum diberangkatkan ke pengasingan itu Bung Hatta sempat meminta waktu supaya

keberangkatannya diundur satu, dua atau tiga hari yang digunakannya untuk mengemas buku-bukunya supaya dapat ikut serta ke pengasingan itu. Ada 16 peti buku yang dibawa oleh Bung Hatta ke pembuangannya itu, sehingga selama di asingkan Bung Hatta tetap berada dalam lautan buku (Bondan, 1980: 227).

Bung Hatta bersikukuh untuk membawa bukunya sebanyak 16 peti tersebut dengan bersusah payah ke pengasingan untuk bisa membaca selama menjalankan hidup dipengasingan yang jauh dari hiruk pikuk politik masa itu. Cara yang demikian sebuah isyarat yang hendak dikatakan oleh Bung Hatta kepada dunia, walaupun badan terasing tetapi ilmu tidak boleh terpendam oleh jarak dan waktu yang kelam, manusia tidak boleh terbelakang walaupun diasingkan dalam jurang dan lembah yang jauh. Oleh sebab itu buku harus dibawa menyertai kemana pun berada, sebagai jalan untuk membuka jendela didunia. Dengan membaca dan buku itu pula pengasingan adalah sebagai sebuah jalan sunyi yang mendewasakan secara intelektual.

Selama dipengasingan itu, Bung Hatta pun menjadi penyebar virus membaca, setidaknya hal ini diakui oleh sahabatnya sesama dipengasingan. Seperti dikatakan oleh Moh. Bondan sesama dipengasingan dengan Bung Hatta, dimana Moh. Bondan sering dipinjamkan buku oleh Bung Hatta, dan mempersilahkan membaca buku yang dipinjamkan itu asal buku-buku itu tidak dirusak dan kotor. Bung Hatta sangat marah kalau buku-bukunya dirusak dan dikotori, oleh sebab itu setiap buku yang akan dipinjamkan kepada orang lain dia selalu menyelipkan pesan jangan di kotori buku itu.

Kehadiran buku Bung Hatta di pengasingan setidaknya bisa membuka jendela dunia sekalipun berada di alam yang jauh terpencil. Oleh itu secara langsung atau tidak langsung Bung Hatta ingin mengatakan silakan kalian penjarakan, asalkan dirinya tidak dipisahkan dengan buku. Buku adalah guru, teman sejati dan sahabat abadi yang bisa menembus dinding dan jarak. Membaca buku bisa membuat manusia berkelana melampaui ruang dan sekat-sekat penjara pengasingan itu. Bung Hatta hanya kuatir, kalau penjara memisahkannya dengan buku, tapi penjarakanlah dia dengan buku itu maka dengan itu dia akan bebas.

Dalam Memoirnya Bung Hatta berkisah tentang sistem membagi waktunya ketika di Digul, bangun jam 4.30, kemudian dengan segala aktivitas pagi seperti shalat subuh, mandi sarapan, masak air semuanya selesai jam tujuh. Pada jam 7.30 berkeliling kampun sekitar 40 menit. Setelah kembali dari berkeliling aktivitas selanjutnya adalah belajar dan membaca sampai jam 11 kadang jam 11.30. Buku yang dipejari dan di baca buku filosofi, dan mengulang kembali

beberapa buku *Präuden* jilid satu dan dua, *Lehrbuch der Geschichte der Philosophie* karangan Wilhelm Windelband. Buku karangan Heinrich Rickert judulnya *Der Grenzen der Naturwissenschaftlichen Begriffsbildung* (Hatta, 1978: 357).

Buku adalah telase dunia yang tidak bisa dipungkiri, jika dibaca akan mebebaskan dari sekat-sekat ketidaktahuan, ketidakberdayaan dan ketidakcerdasan. Oleh sebab itu, dimana pun Bung Hatta selalu memberdayakan dan mencerdaskan dirinya dengan membaca buku. Pengasingan atau penjara adalah ruang yang memberikan kesempatan luas untuk membaca itu. Bung Hatta pun telah membuktikan dengan sesungguhnya sekalipun dipenjara jika ada buku yang dibaca maka pengasingan adalah menjadi pabrik tulisan dan keilmuan yang bisa mengubah dunia. Oleh sebab itu membaca adalah sebagai proses untuk menjadi ilmuwan dan intelektual.

Bagi orang-orang yang membaca, penjara atau pengasingan itu tidaklah menjadi memperkecil arti hidupnya, tetapi malah sebaliknya bisa melahirkan karya yang mengubah dunia. Setidaknya hal itu telah dibuktikan oleh Bung Hatta dengan lahirnya berbagai buku dan tulisan-tulisannya yang sangat monumental, seperti *Pikiran Alam Yunani* yang diberikannya sebagai maskawin dalam pernikahannya, atau seperti Buya Hamka yang menghasilkan *Tafsir Al-Azhar*, atau seperti *Pramoedya Ananta Toer* yang menghasilkan karya sastra yang penuh makna.

Membaca Mesin Ilmuan

Bung Hatta adalah seorang sarjana ekonomi, tetapi dia juga menguasai filsafat, politik dan hukum. Keilmuannya ini telah didedikasikannya untuk kepentingan bangsa dan negara. Bahkan memasuki hari-hari tuanya, Bung Hatta masih saja mendermakan ilmunya itu dengan mengajar diberapa perguruan tinggi. Bung Hatta bahkan menjadi dosen yang ditunggu-tunggu kedatangannya oleh mahasiswa karena ingin mendapatkan keluasan ilmu dari sang tokoh pembaca ini.

Bung Hatta yang menjadi dosen di berapa perguruan tinggi itu, jelas pemikirannya luas dan bernas. Itu tidak dapat disangkal, karena Bung Hatta sebagai seorang pembaca tingkat tinggi dan memiliki referensi hasil koleksiannya yang sangat banyak. Atas dasar keilmuan dan kepakarannya, tidak berlebihan pula Bung Hatta mendapatkan gelar kehormatan dalam berbagai bidang dari beberapa perguruan tinggi di negeri ini.

Bung Hatta oleh Universitas Padjdjaran Bandung pada tanggal 17 Juni 1967 dianugerahi sebagai guru besar dalam ilmu politik perekonomian. Pada penganugerahan itu Bung Hatta

menyampaikan orasi ilmiahnya tentang Teori Ekonomi, Politik Ekonomi dan Orde Ekonomi. Sebagai seorang sarjana ekonomi yang sudah sangat tekun belajar ilmu ekonomi dari sekolah menengah di Padang jelas sampai kuliah ke Belanda jelas kajian ekonomi ini merupakan disiplin keilmuan yang paling dominan dikuasai oleh Bung Hatta. Kerterikannya dalam mengkaji disiplin ilmu ekonomi dipengaruhi oleh kegiatan atau usaha ekonomis yang dilakukan oleh kakeknya, dimana ketika anak-anak di Bukittinggi setiap hari Bung Hatta melihat aktivitas usaha ekonomis yang dilakukan oleh kakeknya itu, sehingga jiwa ekonom kakeknya itu ikut mempengaruhi Bung Hatta.

Sebelum mendapatkan anugerah guru besar dari Universitas Padjdjaran itu, Bung Hatta juga telah menerima doktor kehormatan (Doctor Honoris Causa) dari Universitas Indonesia dan Universitas Hasanuddin di Ujung Pandang. Ketika pengukuhan gelar kehormatan di Universitas Indonesia pada 30 Agustus 1975 Bung Hatta menyampaikan orasi ilmiahnya dengan judul Menuju Negara Hukum. Di Universitas Hasanuddin pada tanggal 10 September 1974 menyampaikan pidato berjudul Prinsip Ekonomi dan Pembangunan (Widjaja, 1990: 8)

Salah satu faktor menjadikan Bung Hatta sebagai seorang ilmuwan, pakar dan praktikus itu adalah karena adanya mesin penggerak yang ditradisikannya dengan kuat dalam hidupnya, yakni tradisi membaca. Membaca itu menggerakkan Bung Hatta menjadi berdaya fikir yang bernas dan luas pengetahuan itu serta berkembang. Oleh sebab itu, membaca adalah suatu usaha dan proses yang membangun manusia menjadi berdayaguna karena pemikiran dan pedomannya yang luas tentang suatu keadaan. Dalam konteks ini literasi itu penting ditradisikan, sehingga bangsa yang besar ini dihuni dan di urus oleh anak-anak bangsa generasi pembaca itu, bukan anak-anak bangsa yang hanya mampu beretorika dengan analisi dan pemahaman yang dangkal. Bung Hatta telah memberikan tauladan kepada kita semua tentang tradisi literasi itu, sebuah bangsa yang besar dan mempunyai peradaban harus dihuni oleh penduduk-masyarakat-rakyat yang melek literasi.

Mesin-mesin untuk mewujudkan anak bangsa yang melek literasi itu, harus didorong dan dimotivasi dengan berbagai cara. Bung Hatta telah mencontohkan kepada kita semua, pertama harus menjadi generasi yang mencintai buku dan membacanya tanpa henti dan sampai akhir hayat. Membaca harus menjadi program dalam hidup untuk itu perlu ditumbuhkembangkan kesadaran-kesadaran masyarakat untuk membaca dengan berbagai strategi, seperti menularkan virus membaca tiada hentinya. Bangsa ini sangat memerlukan penularan virus-virus membaca

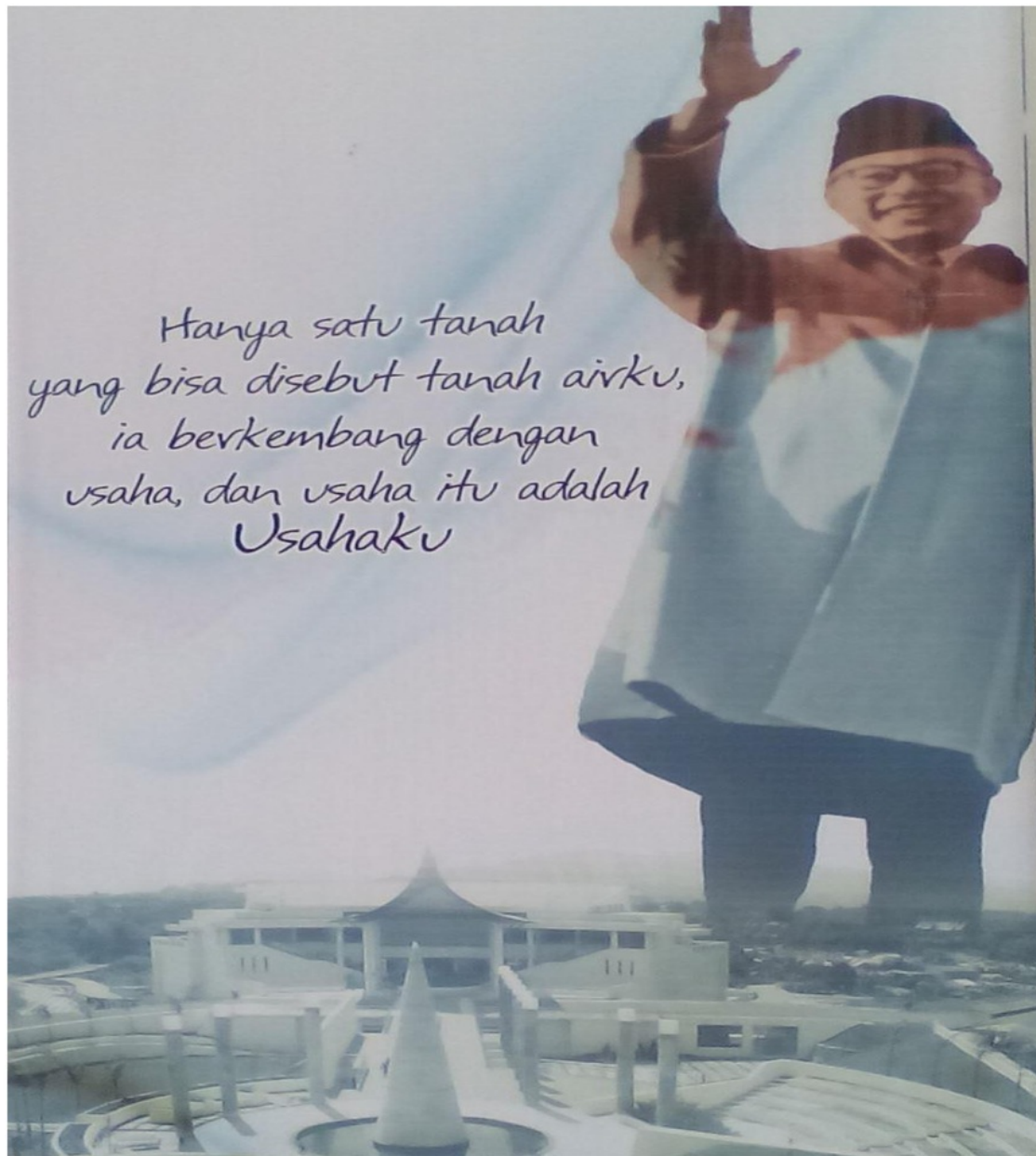
tersebut, karena saat ini sedang terjadi lompatan tradisi literasi generasi ke generasi menonton tanpa mempunyai kekuatan tradisi literasi. Media sosial yang merenggut secara kencang dan cepat tradisi literasi pun tidak dapat dielakkan, sementara masyarakat belum siap menghadapi kondisi tersebut. Akhirnya yang terjadi adalah, generasi-generasi instan yang tidak memiliki akar yang kuat dalam membangun identitas dan kedirian.

Kedua Bung Hatta juga telah memberikan tauladan kepada kita semua tentang membangun tradisi literasi atau minat baca itu melalui kekuatan buku. Untuk kepentingan memiliki buku Bung Hatta lebih mengutamakan dari kepentingan-kepentingan yang lainnya. Buku adalah bahagian yang tidak terpisahkan dalam hidupnya, Bung Hatta rela menyisihkan sebahagian besar tabungannya untuk membeli buku, malahan sampai mencicil kepada pihak toko buku untuk bisa memiliki buku. Jika pergi berkunjung keluar negeri yang paling suka dikunjungi oleh Bung Hatta adalah toko buku untuk mendapatkan bacaan-bacaan bergizi. Ketika Bung Hatta menjadi mahasiswa, berkunjung ke Hamburg dia pernah memborong ¹⁴ buku di salah satu toko buku di kota itu, sebagaimana ditulis oleh Bung Hatta di *Memoir* nya.

Tanggal 27 Desember 1921 di Humburg Bung Hatta memborong buku disebuah toko buku, toko buku itu bernama Otto Meissner. Buku-buku yang diborong oleh Bung Hatta judulnya sebagai berikut, *Grundriss der Allgemeinen Volkswirtschaftslehre* dua jilid dengan tebal 1400 halaman karangan Gustav Schmoller. *Kapital und Kapitalzins* tiga jilid tebalnya juga 1400 halaman, dikarang oleh Bohm Bawerk. *Der Moderne Kapitalismus* terdiri dari empat jilid tebalnya 2100 halaman dikarang oleh Wanner Sombart. Buku *Grundriss der Politische Oekonomie* terdiri dari dua jilid dikarang oleh Filippovic. *Kartel und Trust* karangan Liefmann. *Das Geld* karangan K. Helfferich. *Bank Politik* karangan Somary. *Die Niederlandisch-Indischen Kulturbanken* karangan E. Helfferich. Serta masih banyak lainnya buku yang di borong di perpustakaan ini oleh Bung Hatta, itu hanya sebahagian saja dari yang dipilihnya (Hatta, 1980: 115).

Ketiga Bung Hatta juga telah memberikan tauladan yang sangat pantas digugu dan ditiru adalah membaca dimana pun saja, membaca itu adalah sebagai *taman surge* yang memberikan berbagai pencerahan. Hal ini terlihat dari sikap membaca Bung Hatta yang sangat teratur dan mampu menghabiskan waktu berjam-jam, malahan di pengasingan pun Bung Hatta harus membaca buku untuk mengisi jiwanya dengan bacaan yang bergizi. Jadi kemana pun Bung Hatta selalu ditemani oleh buku, malahan kawan-kawannya mengatakan buku adalah *pacar* setia Bung Hatta. Bung Hatta pun sudah mengatakan “penjarakanlah aku dengan buku” artinya sekali dia

dengan buku, apapun tidak pernah terkalahkan, karena dengan buku seseorang mampu melihat dunia bersinar.



Keyakinan Bung Hatta akan usaha orang-orang yang berilmu pengetahuan, gambar ini di pajang di salah satu dinding Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Proklamator Bung Hatta Bukittinggi

Meyakinkan Jangan Berhenti Membaca

Jauh-jauh hari sebenarnya Bung Hatta sudah mengkuatirkan jika bangsa yang besar ini tidak dihuni oleh anak bangsa yang rendah minat bacanya. Kekuatiran itu bisa dilihat dari keprihatinan Bung Hatta melihat kawan-kawannya sama mengaji yang tidak sekolah apa lagi ditakut-takuti jika sekolah berarti membantu penjajah, akhirnya masa itu banyak anak-anak sebaya Bung Hatta dilingkungannya yang tidak sekolah, tidak belajar membaca dan seterusnya. Jika bangsa ini dihuni oleh anak bangsa yang demikian, jelas bangsa ini tidak akan keluar dari penderitaannya sebagai bangsa jajahan. Oleh sebab itulah, Bung Hatta belas dendam terhadap dirinya harus sekolah, harus banyak membaca dan harus bergerak melakukan sesuatu secara bersama.

Salah satu aktivitas yang tidak boleh putus dalam kehidupan ini adalah membaca, membaca ibata berwisata ilmu kedalam berbagai pemikiran dan ide-ide yang semula tidak diketahui, tidak terpecahkan dan tidak terselesaikan maka dengan membaca bisa diatasi. Hal demikian itu sudah dialami oleh Bung Hatta ketika sekolah di Bukittinggi, karena membaca surat kabar dia bisa mengatasi rasa penasaran dalam mengetahui politik donia, bahkan dengan membaca surat kabar itu pula Bung Hatta bisa membaca sebelum masuk sekolah.

Mungkin, manfaat-manfaat dari itu semua memotivasi Bung Hatta untuk membaca secara terus menerus hidupnya dan meyakini betul dengan perintah Tuhan dalam Al-Quran tentang membaca tersebut. Perlu dimaknai, bahwa perintah membaca ayat pertama pertama diwahyukan itu, memiliki makna dan pelajaran yang sangat kompleks dari benaca itu. Membaca bisa memiliki efek kepada penguasaan pengetahuan, bahkan bisa pula menghindari manusia dari kepikunan, sebagaimana dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan 48 Dr. C. Edward Coffey dari Henry Ford Health System dan Dr Robert P. Friedland seorang ahli neorologi dari University of Luisville Hospital, senada mengatakan bahwa membaca seperti membaca buku bisa menghindari kepikunan.

Dibalik itu yang sangat penting pula menularkan virus membaca berarti memproses generasi cerdas dalam mengelola kehidupan, cerada membangun peradaban dan seterusnya. Maka untuk itu, bangsa ini harus membangun generasi-genrasi membaca tersebut. Jangan membiarkan bangsa ini dirampas tradisi literasi atau tradisi baca oleh budaya menonton budaya kosmopolit serta media sosial yang begi gencar menyebarkan bacaan-bacaan kerdil pengetahuan.

Membaca bacaan-bacaan sehat melalui buku yang mengantarkan kepada pencerahan-pencerahan dengan keilmuan yang bernas, sehingga dengan bacaan itu tingkat analisis dan kreatif berfikir seseorang dapat berkembang dengan baik dan tidak mudah dipengaruhi oleh informasi-informasi sampah yang mematikan akal sehat manusia.

BAB V

MENCINTAI BAHASA INDONESIA

Pendahuluan

Menguasai salah satu bahasa dunia, berarti menguasai seperempat bumi. Ungkapan itu sangat relevan dan masuk akal, karena bahasa adalah alat untuk mengantarkan pesan-pesan termasuk pesan ilmu pengetahuan. Untuk itu, kuasailah banyak-banyak bahasa di dunia ini supaya bisa menggenggam dunia itu dan disetiap genggamannya itu ada ilmu pengetahuan yang bisa mencerahkan. Akhirnya, orang yang berilmu antara yang tidak berilmu berbeda pola pikir, tindakan dan prilakunya.

Bung Hatta semenjak sekolah dasar di Bukittinggi telah mulai belajar mencintai bahasa itu. Ketika mengaji di surau, dia belajar Bahasa Arab namun tidak sempat menguasainya secara mahir karena pindah sekolah ke Padang perubahan pola ke suraunya untuk belajar mengaji sudah berubah. Di samping belajar Bahasa Arab, Bung Hatta juga belajar bahasa Inggris pada sore hari setelah pulang sekolah. Di samping belajar Bahasa Inggris, Bung Hatta juga belajar Bahasa Perancis dan Jerman, tentu Bahasa Belanda sudah jelas pasti dikuasainya karena waktu itu Bahasa Belanda menjadi salah satu bahasa yang dipopulerkan oleh kolonial tersebut di Indonesia.

Buku-buku koleksi dan buku-buku yang dikuasai oleh Bung Hatta banyak berbahasa asing tersebut, karena selain dikoleksi dari luar negeri juga sangat dipengaruhi oleh penguasaan bahasa asing yang dimiliki oleh Bung Hatta. Selain menguasai bahasa asing itu, Bung Hatta ternyata juga mempunyai kesopanan dalam berbahasa. Bung Hatta marah sekalipun tidak mengeluarkan bahasa-bahasa yang kasar, hal ini bisa dicermati ketika Bung Hatta marah kepada residen Belanda, gara-gara bukunya belum juga dimuat ke dalam kapal ketika hendak dibawa kepangasingan.

Buku itu harus dibawa bersama Bung Hatta berlayar ke pangasingannya ke Digul. Bung Hatta ketika itu memarahi orang Belanda itu dengan Bahasa Belanda yang halus dan sopan. Dengan bahasa yang halus itu, bagaimana pun Bung Hatta marah terkesan juga kelembutannya, sehingga orang yang dimarahinya tetap hormat dan tetap merasakan ada kesantunan dalam kehidupan. Menurut pengakuan putri-putri Bung Hatta, bahwa ayahnya yang sangat mahal senyum itu tidak pernah mengeluarkan dan memarahinya dengan bahasa kasar selalu dalam

bahasa-bahasa pilihan sehingga Bung Hatta, tidak dirasakan dalam kemarahan. Dalam berbahasa Bung Hatta seperti pepatah di bawah ini:

¹⁶
Yang merah adalah saga

Yang kurik adalah kundi

Yang baik adalah bahasa

Yang indah adalah budi

Sikap Bung Hatta yang demikian, merupakan sikap yang dikembangkan Bung Hatta dari hasil pembelajarannya dengan *ayah gaeknya* yang terkenal sebagai ulama yang selalu berbahasa santun dan lembut serta kesantunan itu terpancar dari raut wajahnya, sebagaimana diceritakan oleh Bung Hatta dalam Memoirnya. *Ayah gaeknya* tidak sekalipun terlihat oleh dia marah, jika pun kecewa tidak pernah memperlihatkan kekecewaannya dengan sikap-sikap yang tidak disukai tetapi selalu mengembalikan kekecewaan itu sebagai bentuk ketentuan Tuhan yang harus diterima oleh manusia.

Ketenangan dan kejernihan raut wajah *Ayah Gaeknya* itu menjelma kepada Bung Hatta, sehingga tokoh yang pernah di juluki sebagai *The Ghandhi of Java* ini sangat berwibawa dan kharismatik. Mukanya selalu jernih dan berpembawaan tenang sangat nyaman memandangnya. Tidak hanya terlihat dari raut wajahnya tetapi juga telaksanak dalam sikapnya yang santun sulit menyakiti orang. Tulus dan penu tanggungjawab dalam melaksanakan setiap pergerakan dan perjuangan. Pantang mengalah sebelum berhasil melaksanakan sesuatu yang sudah direncanakan.

Di samping itu Bung Hatta juga sangat menjaga dan memelihara sesuatu yang sudah dikomitmenkan dalam hidupnya. Oleh sebab itu segala sesuatu yang sudah diperoleh dari komitmen itu, dipelihara dan dijaga dengan baik, seperti hal memelihara kemerdekaan, berbahasa Indonesia dengan baik dan seterusnya.

Mencintai Bahasa Indonesia

Semenjak tanggal 28 Oktober 1928 sebagai hari diikrarkan Sumpah Pemuda, dimana dalam ikrar itu salah satunya dinyatakan berbahasa yang satu bahasa Indonesia, maka bangsa ini sudah memilik bahasa kebangsaan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, sebagai seorang yang mengaku sebagai warga negara Indonesia harus menjaga dan menghormati bahasa kebangsaan

ini sebagai identitas bangsanya yang berdaulat, salah satunya berdaulat dalam berbahasa sebagai bentuk mencintai dan menjaganya dari hasil perjuangan anak bangsa.

Bung Hatta walaupun menguasai berbagai bahasa asing, namun dia sangat mencintai Bahasa Indonesia, ²⁵ hal ini bisa dilihat dari tulisan-tulisannya yang sangat teratur mengikuti kaidah-kaidan Bahasa Indonesia. Malahan, dalam berbicarapun Bung Hatta sangat menjaga struktur kata dan kalimat yang diucapkannya. Bung Hatta dalam berbahasa Indonesia tidak mencampur baurkan pemakaian bahasanya dengan bahasa-bahasa asing yang dikuasainya, konsisten dengan bahasa Indonesia. Bung Hatta sangat pandai memilah dimana harus berbahasa asing dan dimana harus berbahasa Indonesia tidak serta merta mencampur adukkannya, kecuali ketika berada di rumah berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dan Belanda, tetapi kalau dengan PRT-nya sering berbahasa Jawa dan Indonesia (Hatta, 1980: 69)

Bung Hatta walaupun lama di luar negeri, tidak seperti *kacang lupa dengan kulitnya* tidak serta merta berbahasa asing, tetapi tetap memiliki kecintaan terhadap bahasa bangsanya yang sudah diikrarkan pada sumpah pemuda itu. Dalam berpidato Bung Hatta sangat terkesan dengan pemeliharaan struktur kalimat itu, sehingga pidatonyo terasa kurang memukau tetapi penuh dengan makna. Beda dengan Bung Karno, sang orator itu, pidatonyao sangat berapi-api dan penuh dengan semangat (Nahar, 1980:561). Kahati-hatian Bung Hatta dalam berbahasa itu, merupakan salah satu bentuk daripada cara dia menjaga keluhuran Bahasa Indonesia.



Gambar: Putusan Kongres Pemuda Indonesia

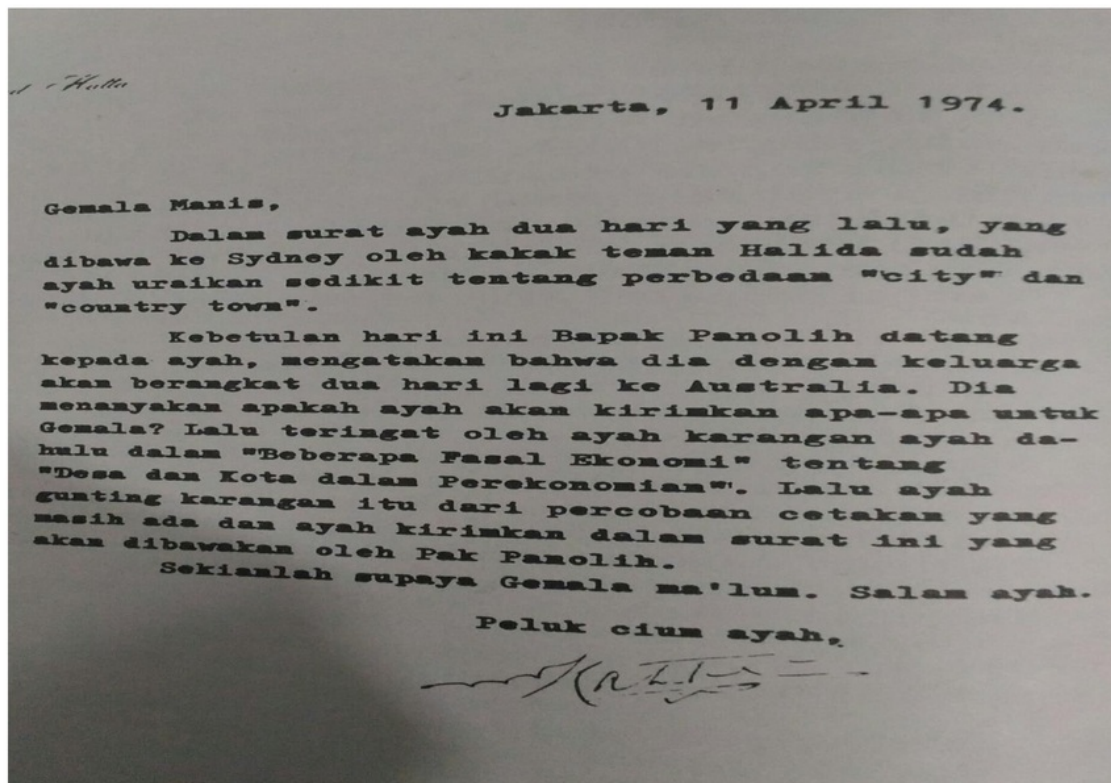
Pidato Bung Hatta yang demikian dipengaruhi oleh tradisi ilmiah yang dipelihara oleh Bung Hatta, sehingga struktur kalimat yang dipakai sangat diperhatikan sekalipun dalam berpidato. Hal itu menunjukkan bahwa Bung Hatta sangat berhati-hati dalam menggunakan

bahasa sesuai dengan struktur kalimatnya. Begitu pula dalam menulis tulisannya mudah fahami, karena dibarkan dalam kalimat terpelihara tata bahasanya.

18

Bung Hatta pernah kecewa pada Gemala putri keduanya karena memiliki nilai Bahasa Indonesia di sekolah lebih rendah dari bahasa asing (Hatta, 1980: 69). Sekali pun Bung Hatta mengatakan belajar bahasa asing itu menguntungkan, tetapi sebagai bahasa identitas bangsa sudah seharusnya setiap anak bangsa menguasai bahasa identitas bangsanya itu, karena dengan bahasa tersebut bangsa ini disatukan dengan penuh perjuangan.

Bung Hatta dalam menulis sangat menjaga kaedah-kaedah bahasa Indonesia, sekalipun menulis surat pribadi kepada anak-anaknya. Hal itu bisa dilihat dari beberapa surat pribadi Bung Hatta kepada anaknya Gemala yang sedang sekolah di Australia, sebagaimana ditulis ulang kembali dalam Bung Hatta Pribadi Dalam Kenangan yang diterbitkan pada tahun 1980.



B. Hatta

Jakarta, 11 April 1974.

Gemala Manis,

Dalam surat ayah dua hari yang lalu, yang dibawa ke Sydney oleh kakak teman Halida sudah ayah uraikan sedikit tentang perbedaan "city" dan "country town".

Kebetulan hari ini Bapak Panolih datang kepada ayah, mengatakan bahwa dia dengan keluarga akan berangkat dua hari lagi ke Australia. Dia menanyakan apakah ayah akan kirimkan apa-apa untuk Gemala? Lalu teringat oleh ayah karangan ayah dahulu dalam "Beberapa Fasal Ekonomi" tentang "Desa dan Kota dalam Perekonomian". Lalu ayah gunting karangan itu dari percobaan cetakan yang masih ada dan ayah kirimkan dalam surat ini yang akan dibawakan oleh Pak Panolih.

Sekianlah supaya Gemala ma'lum. Salam ayah.

Peluk cium ayah,

B. Hatta

Surat Bung Hatta kepada putrinya Gemala yang sedang studi di luar negeri, betapa indahnya susunan kata yang ditulis dan taat aturan berbahasa, sebagai wujud cara mencintai Bahasa Indonesia

Bung Hatta juga gusar melihat cara-cara berbahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan ketentuan kaedahnya yang ditulis oleh para penulis-penulis. Kegusaran ini bisa dilihat dari tulisan Bung Hatta yang dipublikasikan di Pemandangan Indonesia No 239/240 tanggal 26/27 Oktober 1941. Bung Hatta mengkritik ketidaksesuaian kaedah berbahasa Indonesia yang ada di surat kabar. Bahasa Indonesia semakin kacau diperlakukan dalam penulisannya di surat kabar sehingga tidak heran kata Bung Hatta ada ahli bahasa mengatakan bahasa Indonesia dalam surat kabar “bahasa sarap”, sarap artinya adalah sampah karena bahasa Indonesia sudah ditulis dengan menghilangkan identitas dan ke-Indonesia-annya.

Menurut Bung Hatta, mencintai bahasa Indonesia harus diikuti dengan segenap hal aturan yang melekat padanya, sehingga bahasa yang sudah susah payah diperjuangkan oleh dalam kongres pemuda tahun 1928 itu menjadi bahasa yang berdaulat. Kedaulatan bahasa itu dapat dilihat dari penggunaannya, salah satu bisa digunakan untuk kepentingan penulisan pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, penulisan bahasa Indonesia harus mendapatkan perhatian bagi bangsa ini, sehingga bahasa itu berdaulat dan menunjukkan kebesaran suatu bangsa.

Kecintaan Bung Hatta terhadap Bahasa Indonesia juga dibuktikan dengan selalu hadir dalam Kongres Bahasa Indonesia, sebagai forum yang memberadatkan dan memartabatkan Bahasa Indonesia di negeri ini. Terakhir Bung Hatta menghadiri Kongres Bahasa Indonesia ke-3 pada tahun 1978 dua tahun menjelang dia wafat. Pada Kongres tersebut, Bung Hatta masih teguh pendiriannya dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan tidak latah mencampurkan dengan bahasa sing, kecuali bahasa asing itu belum ada terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia (Widjaja, 1990:7). Berikut ini Kongres Bahasa Indonesia dan pada kongres satu sampai tiga Bung Hatta mengikutinya, sebagai wujud kecintaan Bung Hatta terhadap Bahasa Indonesia.

Kongres Bahasa Indonesia I di Solo, Jawa Tengah, Oktober 1938

Kongres Bahasa Indonesia II di Medan, Sumatera Utara, 28 Oktober - 1 November 1954

Kongres Bahasa Indonesia III di Jakarta, November 1978

Kongres Bahasa Indonesia IV di Jakarta, 21 s.d. 26 November 1983.

Kongres Bahasa Indonesia V di Jakarta, 27 Oktober s.d. 3 November 1988

Kongres Bahasa Indonesia VI di Jakarta, 28 Oktober – 2 November 1993

Kongres Bahasa Indonesia VII, Jakarta, 26-30 Oktober 1998

Kongres Bahasa Indonesia VIII, Jakarta, 14-17 Oktober 2003

Kongres Bahasa Indonesia IX, Jakarta, 28 Oktober-1 November 2008

Kongres Bahasa Indonesia X, Jakarta, 28 Oktober-31 Oktober 2013

Sebagai anak bangsa tidak boleh melupakan keberadaan Bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa, harus diimplementasikan dengan sikap Berbahasa Indonesia yang baik. Dan seharusnya pula setiap yang warga negara, bangga dan mencintai Bahasa Indonesia karena dengan bahasa itu pula bangsa ini bisa disatukan, sehingga Bahasa Indonesia menjadi bahasa pemersatu ditengah-tengah bangsa yang majemuk yang berbahasa daerah sedemikian banyaknya. Menurut data ³⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Indonesia ada lebih 700 bahasa daerah dan 139 dinyatakan terancam punah.

Sebagai bahasa persatuan, maka Bahasa Indonesia adalah bahasa yang bisa membangun persatuan hati, karena bahasa adalah jembatan dalam membangun persatuan itu. Sebagai media atau jembatan yang membangun persatuan, maka selayaknya setiap anak bangsa mencintai bahasa Indonesia yang dorefleksikan dengan mennggunakannya dengan bangga, serta memiliki kecakapan dalam menggunakannya.

Memberdaulatkan Bahasa Indonesia

Ada dua tulisan Bung Hatta yang menyoroti tentang bahasa Indonesia yang ditulisnya pada tahun 1942. Dua tulisan itu dimuat di *Pemandangan* no 239/240 tanggal 26-27 Oktober 1941 dengan judul Soal Bahasa Indonesia dan *Pemdangan* no 13 tanggal 16 Januari 1942 judulnya Bahasa Indonesai dan Orang Indonesia. Kedua-dua bahasa itu, terlihat kecintaan Bung Hatta terhadap bahasa Indonesia, sekaligus menunjukkan kekonsitenan dia menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang berdaulat di tanah air ini.

Pada tulisannya yang dimuat di *Pemandangan* 1941 itu, kritik Bung Hatta terhadap kelatahan orang Indonesia dalam menggunakan bahasa sehingga mengkrisiskan kedaulatan Bahasa Indonesia itu sendiri. Ada kecendrungan penulis-penulis dalam ⁵⁸ menggunakan kata-kata yang tidak sesuai dengan Bahasa Indonesia misalnya dicontohkan oleh Bung Hatta dalam memakai kata, bumi putra untuk nama lain orang Indonesia. Kata itu nampaknya sengat penting diulas oleh Bung Hatta terkait dengan kondisi masih belum terbiasanya masyarakat menyebut dengan orang Indonesia maka dapat diganti dengan bumu putra.

Masih banyak kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang beselewaran mengikuti tata kalimat dari bahasa asing terutama dari Bahasa Belanda, Bung Hatta juga mengkritik hal itu karena sebagai bangsa yang berdaulat jelas bahasanya juga berdaulat maka orang Indonesia harus mengikuti kaedah Bahasa Indonesia dalam berbagai penulisan, apalagi dalam penulisan ilmiah. Banyak contoh yang dikemukakan oleh Bung Hatta dalam tulisannya soal Bahasa Indonesia itu, misalnya kalimat “Itu kongres yang pertama dari P.P.P.K.I”. Kalimat itu salah dalam berbahasa Indonesia. Kalimat itu merupakan kalimat tata Bahasa Belanda, bukan tata Bahasa Indonesia. Dalam Bahasa Indonesia yang benarnya “Kongres P.P.P.K.I yang pertama” (Hatta, 1954: 68).

Artinya, Bung Hatta dengan contoh yang demikian berupaya untuk membangun Bahasa Indonesia untuk berdaulat bukan atas kuasa-kuasa bahasa dari bahasa asing. Kedaulatan bahasa itu merupakan identitas yang harus dijaga dalam Bahasa Indonesia, sehingga dari segi berbahasa bangsa ini juga memiliki bahasa yang merdeka tidak tertakluk kepada bahasa-bahasa mana pun. Bung Hatta dalam menulis sangat menjaga ketatabahasaan itu, dia tidak latah dalam berbahasa selalu memelihara keidentitasan dan kedaulatan Bahasa Indonesia.

Pada tulisan Bung Hatta Bahasa Indonesia dan Orang Indonesia, menunjukkan usaha Bung Hatta yang sungguh-sungguh untuk menjelaskan kepada kita, bahwa Bahasa Indonesia memiliki identitas tersendiri dan berdaulat itu. Ada pernyataan sikap yang tidak setuju dari pemakaian kata bumi putra yang dijelaskan Bung Hatta dalam tulisannya terdahulu, dia dikritik oleh pembacanya yang bernama Siti Hawa (SH). SH lebih suka menyebut “orang Indonesia atau dengan orang Indonesier” daripada bumi putra, karena bumi putra dalam perspektif SH dekat dengan perkataan *inboorling* atau masyarakat bar-bar dan masih terbelakang (Hatta, 1954: 72-74).

Sehubungan itu, Bung Hatta memberikan kejelasan *inboorling* diterjemahkan oleh Bung Hatta dengan *zonen van het land* tentu artinya bumi putra itu. Kata itu semula dipandang halus dan putik, tetapi oleh penjajah di padang hina, kasar dan merendahkan karena kepentingan politik jajahannya. Namun, bagaimana pun juga kata bumi putra tetap halus dan mempunyai identitas ke Indonesiaan. Untuk apa kita berbahasa kalau bukan untuk berdaulat, maka untuk itu berhati-hatilah supaya dalam berbahasa kita tidak terjebak dengan mentalitas *Inlander* atau mentalitas terjajah.

Mentalitas *inlander* lebih menyukai bahasa diluar bahasa yang dimilikinya, cenderung tidak memartabatkan bahasanya sendiri. Biasanya lebih *fresh* dengan menggunakan bahasa-bahasa asing yang dipaksakan, akhirnya yang terjadi adalah latah dalam berbahasa, sehingga Bahasa Indonesia terkesan seperti sindiran *bahasa sarap* seperti yang ditulis oleh Bung Hatta di no 239/240 tanggal 26-27 Oktober 1941. Dimana tidak lagi memperhatikan kaedah dan cara serap bahasa asing ke dalam Bahasa Indonesia serta tidak semestinya.

Menurut Mung Hatta, memberdaulat Bahasa Indonesia itu sangat penting diantara oleh sebab itu upaya-upaya untuk memberdaulatkan tersebut harus diperhatikan adalah, cara penyerapan bahasa asing tersebut ke dalam Bahasa Indonesia, kata-kata yang diserap harus diperhatikan makna dan interpretasinya, jangan-jangan bahasa yang diserap itu merendahkan martabat dan kedaulatan bangsa sendiri. Hal ini dicontohkan oleh Bung Hatta dalam penyerapan Bahasa Belanda seperti antara kata *Indonesier* dengan kata *inheemsche*, sebagai sebutan untuk orang Indonesia. Orang-orang Indonesia menyebutkan Indonesier adalah suatu kesalahan, karena Indonesia sudah lama menjadi sebutan, kalau tetap mekai Indonesier berarti ada kenyamanan dalam kawalan jajahan. Sudah semestinya orang Indonesia menyebut Indonesia dengan tegas bukan lagi menyebut dengan Indonesies itu. Sedangkan *inheemsche* digunakan ketika berkomunikasi dengan orang Belanda (Hatta, 1954:73-74).

Memberdaulatkan Bahasa Indonesia dilakukan dengan mentaati kaedah-kaedah yang berlaku dalam bahasa tersebut. Tentang kaedah-kaedah berbahasa ini, panjang lebar pula diulas oleh Bung Hatta dalam tulisannya yang berjudul Soal Bahasa Indonesia, dalam tulisan itu Bung Hatta mencoba meluruskan beberapa kesalahan-kesalahan yang sering terjadi dalam penulisan-penulisan, diantaranya seperti yang ditulis di atas “Itu Kongres yang pertama dari P.P.P.K.I” dimana seharusnya Kongres P.P.P.K.I yang pertama.

Memberdaulatkan Bahasa Indonesia juga dapat dilakukan dengan bangga dan mencintai Bahasa Indonesia itu. Bung Hatta sangat mencintai Bahasa Indonesia itu, hal ini dapat dilihat dari cara-cara Bung Hatta menulis dan berbicara dalam Bahasa Indonesia yang taat terhadap tata Bahasa Indonesia itu. Bung Hatta tidak latah dalam berbahasa, sekalipun dia fasih dengan banyak bahasa asing. Ada empat bahasa asing yang sangat fasih dikuasai oleh Bung Hatta dan biasa digunakannya mewakili Indonesia dalam berbagai forum Internasional, empat bahasa itu adalah Inggris, Belanda, Jerman dan Perancis. Oleh sebab itu tidak heran koleksi buku Bung Hatta

banyak berbahasa asing itu, walaupun demikian Bung Hatta sangat mencintai Bahasa Indonesia dan selalu memberdaulatkan Bahasa Indonesia, seperti memberdaulatkan bangsanya.

BAB VI

MENULIS MENGHASILKAN KARYA BERMUTU

Pendahuluan

Aktivitas menulis dan membaca, merupakan dua aktivitas yang selalu dilakukan oleh Bung Hatta dalam kehidupannya. Hal ini bisa dilihat dari tulisan dan publikasi Bung Hatta yang begitu banyak bertebaran dalam berbentuk buku dan artikel-artikel. Jumlah buku yang ditulis Bung Hatta sampai 42 judul, sedangkan artikel bertebaran jumlahnya. Sosok Bung Hatta sebagai seorang penulis tidak bisa dibantah dan gugat melihat hasil karya-karya yang dihasilkannya itu.

Di penjara sekali pun Bung Hatta tidak terlepas dari kegiatan menulis ini, di penjara Bung Hatta telah melahirkan buku-buku bermutu yang sampai sekarang selalu dicetak ulang dan masih relevan dirujuk dan diajarkan. Bahkan artikel-artikel Bung Hatta dalam berbagai tema kini masih saja diupayakan untuk dikumpulkan dan dibukukan menjadi rujukan yang sangat membantuk kita dalam memahami banyak hal dari pemikiran Bung Hatta.

Demikian banyaknya karya-karya Bung Hatta ini dan bahkan tidak sedikit pula yang menulis dan merujuk pemikiran-pemikirannya sehingga menghasilkan tulisan tentang ke-Bung Hatta-an dengan begitu banyak pula. Hal ini dapat dilihat dari koleksi dan tulisan-tulisan tentang baik yang ditulis Bung Hatta sendiri maupun pembahasan-pembahasan tentang pemikiran serta tentang ke-Bung Hatta-an yang tersedia di Perpustakaan Nasional RI. Dimana sampai tahun 2017 ini tersedia koleksi tentang ke-Bung Hatta-an itu sebanyak 1026 koleksi.

Keberadaan koleksi itu menginformasikan kepada kita, bahwa Bung Hatta sebagai seorang tokoh juga mempunyai pemikiran yang tajam dan pemikiran-pemikirannya itu telah menginspirasi banyak orang dan sekaligus telah memberikan sumbangan yang tidak terhingga dalam membangun bangsa ini. Tulisan-tulisan itu juga membuktikan kepada kita bahwa Bung Hatta adalah sebagai seorang negarawan yang mempunyai pemikiran yang luas.

Di samping itu, sebagai seorang negarawan Bung Hatta berbagi ilmu melalui tulisan-tulisannya itu, sehingga sampai saat ini tulisan-tulisan Bung Hatta masih saja dirujuk, dikaji dan bahkan dijadikan referensi, seperti tulisan Bung Hatta bisa dirujuk sebagai gerakan ekonomi kerakyatan, kebangsaan, politik dan seterusnya. Kebiasaan Bung Hatta dalam menulis dan kemudian menghasilkan karya-karya bermutu itu, salah satunya diabadikan oleh Bung Hatta

dalam hidupnya, dimana Bung Hatta memutuskan buku yang ditulisnya dijadikan mahar atau maskawin ketika dia menikah. Begitu salah satu bentuk penghargaan Bung Hatta terhadap buku dan hasil karya ilmiah yang dihasilkannya.

Menulis Untuk Berbagi

Membaca adalah jendela membuka dunia, maka menulis adalah buah dari membaca yang harus dibagikan kepada dunia. Bung Hatta, sebagai seorang yang suka membaca memiliki keluasan ilmu, keluasan ilmu itu salah satu yang harus dibagi oleh Bung Hatta melalui menulis. Menulis menjadi tradisi yang tidak bisa pula dapat dipisahkan dari kehidupan dia, kegiatan ini mulai ditradisikan oleh Bung Hatta semenjak melanjutkan sekolah keluar negeri. Bung Hatta menulis diberbagai surat kabar dan memperoleh honor yang lumayan dari artikel-artikel yang dimuat dari surat kabar itu.

Tulisan-tulisan Bung Hatta selain ditulisnya dalam bentuk buku juga berupa makalah, artikel dan tulisan-tulisan ilmiah yang disampaikan diberbagai kesempatan. Pada tahun 1954 Penerbit Balai Buku Indonesia, mengumpulkan diantara karangan Bung Hatta menjadi sebuah buku dengan judul Kumpulan Karangan Bung Hatta. Karangan Bung Hatta itu berbagai tema dan permasalahannya diterbitkan dalam empat jilid. Masing-masing jilid terdiri dari lebih sepuluh Bab dengan berbagai tema yang sangat masih layak untuk dirujuk sampai sekarang.

Misalnya pada buku jilid ke-1 ada 14 Bab yang diberi judul dengan Kebangsaan dan Kerakyatan dengan 56 judul tulisan sangat tebat, begitu pula di jilid ke-4 dengan judul Masyarakat dan Negara ada 5 bab dengan jumlah judul tulisan 46. Belum lagi jilid 2 dan 3 tentu juga sangat banyak jumlahnya. Menarik dari buku kumpulan karang Bung Hatta itu adalah halaman persembahannya yang ditulis oleh Bung Hatta sebagai berikut:

7
Kepada pemuda Indonesia yang ingat akan sumpah dan janji

“Indonesia tanah pusaka.

Pusaka kita semuanya.

Marilah kita mendoa.

Indonesia bahagia.

Marilah kita berjanji

Indonesia abadi”

Ku sampaikan isi buku ini, agar menjadi pendorong baginya untuk serta membangun Indonesia yang adil dan makmur dengan persasaan berbakti kepada tanah air.

Buku yang berisi ratusan kumpulan karangan Bung Hatta itu, menunjukkan Bung Hatta adalah sebagai seorang yang gemar menulis, sama halnya dengan membaca Bung Hatta juga gemar melakukan aktivitas itu. Ketika dipenjara pun Bung Hatta mengisi waktunya dengan menulis, seperti halnya juga membaca. Pada tahun 1934 di penjara Glodok sebelum ke Digul Bung Hatta menulis sebuah kalender atau almanak penanggalan yang sangat panjang. Almanak itu, punya cara-cara tersendiri dalam membacanya. Selama di penjara Glodok Bung Hatta tulis juga menyelesaikan bukunya Krisi Ekonomi dan Kapitalisme dan dicetak sebelum dia diasingkan ke Digul (Bondan, 1972:90).

Setelah dibuang ke penasingan ke Digul, Bung Hatta tidak pernah berhenti untuk membaca dan menulis itu. Pengasingan malahan bisa menjadi suasana ramai dengan menulis dan membaca itu. Walaupun badan terasing disudut negeri, tetapi kelana ilmu Bung Hatta menjelajah keseluruh dunia. Oleh sebab itu, buku tidak boleh tinggal walaupun pergi ujung negeri, buku harus menyertai kemana pergi, sehingga disitu ada tulisan-tulisan yang mengalir untuk dibagikan, kesunyian Bung Hatta diruihkan oleh menulis dan membaca, sehingga dimana saja Bung Hatta berada selalu menghasilkan karya yang penuh dengan pengetahuan.

Setelah Bung Hatta tidak lagi menjadi wakil presiden, hari-harinya nyaris diisi dengan aktivitas membaca dan menulis di ruangan pustakanya yang bukunya dikoleksi dia sendiri. Menulis berbagai artikel dan makalah untuk berbagai kepentingan, bahkan untuk mengisi perkuliahan pun Bung Hatta sering menuliskan materi perkuliahannya dalam bentuk makalah. Oleh sebab itu, tidak heran Bung Hatta disebut sebagai penulis yang tidak pernah menulurkan ide, gagasan dan pengetahuan kepada kita.

Saat ini, kita kekurangan penulis-penulis yang bernas itu, tradisi-tradisi tulis nyaris tercerabut diguras oleh berbagai godaan-godaan, sehingga tidak heran publikasi-publikasi di negeri ini tertinggal dari berbagai negara. Pada hal, jika dilihat dari jumlah intelektual di Indonesia ribuan dengan berbagai kepakaran. Pangkalan data Forlap Dikti mempublikasi ada 5097 orang professor atau guru besar di Indonesia. Walaupun jumlah itu masih kurang dibandingkan rasio jumlah perguruan tinggi dan mahasiswa serta jumlah penduduk, namun jika masing-masing guru besar itu menulis tiga buku dalam satu tahun, jelas negeri ini bisa dipadati

oleh publikasi itu. Begitu dengan Doktor, Indonesia saat sekarang sudah memiliki lebih dari 30 ribuan.

Melihat karakter menulis dari Bung Hatta, dapat disimpulkan bahwa sang proklamator ini jauh hari telah memberikan sinyal, bahwa menulis adalah sebuah produksi ilmu yang harus digalakan oleh suatu bangsa yang maju. Oleh sebab itu, Bung Hatta tidak berhenti sampai di penghujung hayatnya menulis itu. Dia memiliki jadwal yang sangat teratur dan termasuk jadwal untuk memproduksi tulisan yang akan dibagi-bagikan.

Sebagai seorang penulis, Bung Hatta juga dilengkapi dengan perannya dalam dunia pers. Bung Hatta pernah menjadi pimpinan redaksi harian Utusan Indonesia. Di samping itu aktif menulis dengan teraktur dalam surat kabar dan majalah Jong Sumatra, Indonesi Merdeka, Daulat Ra'yat, Neratja dan Utusan Indonesia. Selam lebih kurang 20 tahun Bung Hatta bergealut dengan tulisan-tulisan di media massa tersebut, sehingga ada yang menyebut Bung Hatta yang sang proklamator tersebut juga sebenarnya sebagai wartawan (Nahar, 1980: 558-559)

Tulisan-Tulisan Bung Hatta

Jika hendak melihat diantara tulisan-tulisan Bung Hatta berbentuk artikel, baik itu dimuat di surat kabar maupun pidato-pidato yang disampaikan dalam berbagai kesempatan dapat dilihat di buku yang berjudul Kumpulan Karangan berjilid satu sampai empat diterbitkan pertama kali oleh penerbit Balai Buku Indonesia. Bung Hatta, juga telah menulis 42 judul buku dengan berbagai tema dan pembahasan, diantara buku-buku itu ditulisnya dalam penjara dan pengasingan.

Diantara buku yang ditulis oleh Bung Hatta itu adalah, Kearah Indonesia Merdeka terbit tahun 1932 kemudian diterbitkan ulang oleh Yayasan Hatta pada tahun 2012 yang diedit kembali oleh Tan-Sri Zulfikar Yusuf. Krisis Ekonomi dan Kapitalisme terbit tahun 1935. Bung Hatta juga menulis buku dalam Bahasa Belanda dengan jumlah halaman 600 halaman dan diterbitkan oleh C.P.J van der Peet pada tahun 1952 dengan judul buku *Verspreide Geschriften van Mohammad Hatta*. Pada tahun 1952 dan 1952 terbitkan kembali oleh Tintamas buku *Alam Pikiran Yunani* jilid 1 dan 2 dimana buku ini sebelumnya telah dijadikan mahar oleh Bung Hatta ketika menikahi Rachmi. Kumpulan Karangan yang jumlah halamannya 600 ratusan yang diterbitkan oleh Balai Buku dari jilid satu sampai empat. Penerbit Fasco pada tahun 1957 menerbitkan buku Bung Hatta jilid satu dan dua dengan judul *Pengantar ke Jalan Ekonomi Sosiologi*. Pada tahun 1966

penerbit Angkasa menerbitkan buku Bung Hatta Tanggung Jawab Moril Kaum Integensia. Diikuti oleh buku selanjutnya Sekitar Proklamasi diterbitkan oleh Tintamas pada tahun 1970. Ekonomi Berencana terbit tahun 1971 oleh penerbit Gunung Agung. Memoir diterbitkan pada tahun 1979 oleh penerbit Tintamas. Ekonomi Terpimpin terbit oleh penerbit Mutiara tahun 1979. Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan diterbitkan oleh Mutiara tahun 1979 dan selanjutnya (Yusuf, 2016; ix-x).

Bung Hatta adalah *founding fathers* yang paling produktif dalam menulis dan ketokohnya pun banyak ditulis oleh orang lain. Buku-buku yang ditulis Bung Hatta itu, kini banyak diterbitkan ulang. Hal ini membuktikan Bung Hatta memiliki ilmu yang luas dan ilmu itu dibagi-bagi untuk kepentingan kemajuan dan kejayaan. Buku-buku yang dikarang oleh Bung Hatta, memiliki halaman yang jumlahnya tidak sedikit, bahkan ada yang mencapai 600 halaman dengan berbagai tema.

Dari tulisan-tulisan itu pula generasi selanjutnya mengenal Bung Hatta dengan mudah, disamping menggali ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu tidak heran, banyak bermunculan menulis tentang ketokohan, ketauladanan, keilmuan dan seterusnya dari Bung Hatta. Buah pikiran Bung Hatta pun tidak pula berhenti menjadi rujukan, kajian dan analisis dari para intelektual yang kemudian menghasilkan berbagai tulisan darinya. Tentang keberagaman hal-hal yang ditulis Bung Hatta itu, bisa dilihat dari artikel-artikel Kumpulan Karangan Bung Hatta disamping judul-judul buku yang ditulisnya. Di dalam Kumpulan Karangan misalnya, Bung Hatta menulis tentang karakter, pendidikan kebudayaan, bahasa, olah raga, moral dan seterusnya. Bung Hatta memotret berbagai-bagai dan kemudian menulisnya dengan analisis yang tajam.

Sebagai seorang penulis Bung Hatta telah memberikan kontribusi yang luas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, tidak saja berkenaan dengan ekonomi tetapi juga berkaitan dengan politik, budaya, pendidikan dan seterusnya, karena Bung Hatta memiliki telenta keilmuan yang dibangunnya melalui tradisi membaca yang kuat dan sangat rajin mengikuti pertemuan keilmuan. Misalnya ketika menjadi mahasiswa di Belanda, Bung Hatta rajin mengikuti *short course* untuk mengisi liburannya dan rajin pula berburu buku-buku diberbagai toko buku dan perpustakaan.

Kacamata Bung Hatta yang tebal, juga menjadi saksi bahwa tokoh yang dikenal sebagai kolektor buku itu seorang yang rajin membaca dan menulis. Di samping tidak banyak bicara tetapi lebih banyak menuangkannya ke dalam tulisan. Misalnya saja, ketika melihat dari

rendahnya mutu materi buku mata pelajaran Koperasi yang diajarkan di sekolah, Bung Hatta tidak mencak-mencak dengan kemarahan tetapi dia menulis sepucuk surat dengan kritis dan solutif kepada menteri pendidikan (Hatta, 1980: 71). Begitulah Bung Hatta membudayakan menulis dalam hidupnya, dia lebih suka menuangkan kemarahan, kesenangan dan ilmu dalam tulisan.

Pertanyaan mendasar oleh kita sekarang adalah, mengapa Bung Hatta sangat rajin menulis atau memproduksi tulisan-tulisan. Ada beberapa hal yang mendorong kearah itu, diantaranya adalah Bung Hatta seorang intelektual yang sangat kuat membaca buku. Membaca merupakan salah satu jalan pembuka pikiran dan ide dalam menulis. Selain membuka pikiran dan ide, membaca juga melincahkan dalam berbahasa dari sebuah tulisan. Hal ini bisa dilihat dari berbagai tulisan Bung Hatta, tulisannya sangat terhindar dari bahasa-bahasa yang monoton, lincah dalam berbahasa. Membaca dalam perspektif Bung Hatta adalah membaca memahami arti yang dibaca, oleh sebab itu Bung Hatta kepada setiap orang yang meminjam bukunya selalu mengatakan apakah bukunya sudah dibaca dan difahami.

Tanpa membaca, sukar untuk melahirkan tulisan-tulisan yang produktif dan tulisan yang kaya dengan teori-teori, sekalipun menulis fiksi. Kita dapat lihat beberapa karya fiksi yang berkualitas ternyata ditulis oleh orang-orang yang kuat membaca, misalnya tetralogi ⁴⁷ *Novel Laskar Pelangi* yang ditulis oleh Andrea Hirata, ternyata dia ⁴⁷ adalah seorang pembaca buku dan kemana pergi juga ditemani oleh buku-buku. Begitu pula dengan penulis idealis Pramoedya Ananta Toer, seorang penulis yang bergelumur dengan bacaan-bacaan, bahkan ruangan kerjanya dipenuhi oleh kliping-kliping yang bacaan disamping buku-buku. Oleh sebab itu, untuk menggiring lahirnya genrasi-generasi penulis harus dipicu dengan gerakan membaca dengan berbagai cara.

Menulis bagi Bung Hatta, tidak hanya membagi ilmu tetapi juga tercermin sebagai sebuah pemberian berbagai makna-makna kepada setiap orang, karena dengan makna-makna itu setiap orang ¹² dapat lebih leluasa dan luas menginterpretasi, bukan menyempitkan alam pikiran seseorang. ¹² Hal ini dapat dilihat dari penjelasan-penjelasan yang dikemukakan oleh Luhulima yang menulis tentang DR. Mohammad Hatta dan Ilmu Sejarah, dimana Bung Hatta memberikan makna dalam kepada penulis sejarah, dimana sejarah itu harus ditulis oleh seorang ahli sejarah membuat potret dari masa lalu yang disusun menurut tempat dan waktu serta memberikan pengertian pada masa lampau. Artinya adalah, sejarah tidak dapat ditulis dengan menyebutkan

persitiwa demi peristiwa tetapi harus mampu menyebutkan kausalitas dari peristiwa demi peristiwa itu. Demikian itu, ada makna-makna yang dapat diambil dari kausalitas tersebut yang harus difahami dan dihayati oleh setiap pembaca (Luhulima, 1972: 251-252).

Di dalam Daulat Rakyat dan Ekonomi Rakyat ada pemahaman dan pemaknaan yang luar bisa diberikan Bung Hatta tentang rakyat. Rakyat adalah jantung hati bangsa yang menjadi ukuran tinggi rendah derajat kita. ⁹ Hidup atau matinya Indonesia merdeka semuanya tergantung kepada semangat rakyat. Pejuang-pejuang atau golongan kaum terpelajar baru berarti kalau ada dibelakangnya rakyat yang sadar dan insyaf terhadap kedaulatan dirinya (Hatta, 2016: 2).

Bung Hatta selalu mengajak kepada pemaknaan arti, bukan sekedar menulis deskriptis atas sesuatu tetapi menemukan dan menghadirkan makna-makna tersenderi dari yang ditulisnya itu. Dalam pidato yang ditulis Bung Hatta untuk disampaikan di Kebudayaan Indonesia ke-2 tanggal 7 Oktober 1951, Bung Hatta memberi pidatonya dengan judul Kemana Arah Kebudayaan Kita? Dalam tulisan itu, ada makna yang diberikan Bung Hatta tentang kebudayaan yakni kebudayaan atau kultur pada hakikatnya penjelmaan ciptaan dan kerja yang bersifat memelihara dan memupuk untuk memberikan hidup yang lebih mulia kepada manusia. Bangsa Indonesia yang dianugerahi oleh Tuhan Yang Maha Esa sudah seharusnya dijaga dengan kultur kesatuan, dengan memelihara dan menanam hubungan yang harmonis diantara golongan-golongan kebudayaan (Hatta, 1954: 87-88).

Kontruksi makna dalam tulisan itu, menjadikan sebuah tulisan hidup sepanjang zaman digali makna-demi maknanya oleh generasi selanjutnya. Tidak berhenti pada satu generasi saja, demikian itu kehandalan atau kadalaman dari sebuah tulisan Bung Hatta, bisa menghadirkan makna yang bisa ditransformasi dan terjemahkan oleh lintas generasi, bahkan menjadi kajian akademik yang meneruskan makna-makna yang dikandung oleh tulisan itu.

Selain menemukan tulisan Bung Hatta dalam karangan ilmiah, Hatta juga mencintai dan menulis beberapa karya sastra. Bung Hatta juga pernah menulis *puisi* bahkan dalam beberapa tulisannya dia menyelipkan puisi-puisi, tersebut. Salah satu puisi Bung Hatta yang diterbitkan dalam majalah Sumatra pada tahun 1921 dengan judul Beranta Indera.

⁴

*Lihatlah timur indah berwarna
Fajar menyinsing hari pun siang
Syamsu memancarkan sinar yang terang
Khayal tersenyum berpancar indera*

*Angina spoi bertiup dari angkasa
Merembes ke tanah ranting digoyang
Margasatwa melompat keluar sarang
Melihat beranta indera indah semata*

*Langit lazuardi teranglah sudah
Bintang pun hilang berganti-ganti
Cahaya Zuhari mulai muram*

*Haiwan menerima salawat alam
Hati pun girang tiada berperai
Melihat kekeyaan Subhan-Allah*

Bung Hatta juga pernah menulis sebuah roman sejarah yang berjudul *Nasib Nindania*, roman ini ditulis pada saat Bung Hatta berumur 18 tahun. Roman ini bercerita tentang seorang janda cantik dan kaya, tetapi hidupnya tidak bahagia karena perlakuan suaminya. Karya sastra Bung Hatta ini, banyak mendapat tanggapan dan bahkan dianalisis oleh para sastrawan dan sejarawan. Menurut analisis karya sastra Bung Hatta kaya dengan metafora, karena metafora mampu merangkum sejarah (Zed, kk. 2011: 141).

Menurut Bung Hatta, karya sastra dibaca dan dipelajarinya sangat berguna dalam memperkaya ilmu pengetahuan, banyak hal dapat diperoleh dalam sebuah karya sastra. Oleh sebab itu, ketika sekolah di Belanda Bung Hatta memiliki waktu khusus untuk membaca sastra tersebut.

Memoir Menemukan Tulisan Bung Hatta Dalam Makna

Memoir merupakan sebuah buku yang dikarang oleh Bung Hatta dan diterbitkan oleh Tintamas pada tahun 1978. Buku itu memiliki tebal sebanyak 562 halaman yang bercerita tentang Bung Hatta sejak dia mengenal kehidupannya. Dalam memoir itu ada 20 bab pembahasan dengan berbagai sub-ub judul. Dari 20 bab itu dapat diklasifikasi menjadi tiga pembahasan, kehidupan, pendidikan dan perjuangan. Dimana semuanya ditulis dengan inspiratif dan kesejatan kehidupan seorang intelektual dan pejuang.

Masa-masa anak-anak yang ditulis oleh Bung Hatta, memberikan kesan bahwa Bung Hatta telah mendefenisikan sebuah makna kehidupan dan perjuangan. *Pertama* terlihat dari kesungguhan Bung Hatta dalam menuntut ilmu, baik agama maupun umum. Dia mempunyai

kesadaran untuk sekolah, kesadaran untuk mendapatkan ilmu sehingga belajar penuh kesadaran tidak dengan keterpaksaan. Hal ini dapat dilihat dari kesungguhannya ke sekolah, belajar bahasa asing dan mengaji. Sebelum diterima menjadi salah satu murid di sekolah Bung Hatta sudah bisa membaca karena belajar dengan kesadaran di rumah untuk mengisi waktu menunggu waktu bisa diterima menjadi peserta didik di suatu sekolah. Belajar membaca melalui bacaan-bacaan dari surat kabar langganannya.

Setelah menjalani persekolahan Bung Hatta belajar dengan berkesadaran dan mempunyai strategi belajar tersendiri, pada malam hari sepulang mengaji dia mengulang apa yang dipelajari pada siang hari di sekolah sedangkan di subuh hari mengulangi mata pelajaran yang akan diajarkan siang hari, begitulah seterusnya. Namun setelah Bung Hatta sekolah diluar negeri dia menceritakan bahwa buku-buku dengan materi yang ringan dibaca pada siang hari, sedangkan buku yang materinya berat diulang pada malam hari.

Belajar sesuatu yang menyenangkan bagi orang yang menyadari, termasuk Bung Hatta sehingga kemanapun ilmu itu akan dia akan cari sumbernya. Bung Hatta setelah selesai sekolah dasar berangkat ke Padang meninggalkan Bukittinggi untuk melanjutkan sekolah sampai tamat Sekolah Menengah Atas, setelah itu pergi ke Jakarta atau disebut dengan Batavia. Di Batavia ini, dia melanjutkan sekolah di Prins Hendrik School. Ada satu cerita yang disediakan Bung Hatta ketika sekolah di Padang, dimana tidak bisa mengaji dan belajar agama ke surau dengan rutin seperti di Bukittinggi ketika masih masa anak-anak. Mengaji dan belajar agama di surau satu rutinitas yang tidak bisa dilupakan oleh Bung Hatta dalam hidupnya, pembelajaran agama tradisional itu telah menjadi dasar dalam kehidupan oleh dia.

Dasar pendidikan agama dan dilengkapi dengan didikan kakeknya seorang ulama terkenal di Sumatera Barat telah berpengaruh terhadap kehidupan Bung Hatta, terutama terhadap akhlak dan prilakunya. Bung Hatta seorang yang taat dan rajin dalam menjalankan agama, seperti tepat waktu dalam menjalankan ibadah shalat, tidak berdusta, pekerja keras, mempunyai pandangan hidup kedepan dan seterusnya. Bung Hatta seorang tidak mudah terpengaruh dan dipengaruhi, hal ini bisa dilihat dari sisi kehidupannya ketika di luar negeri. Tidak terpedaya dengan minuman-minuman beralkohol, selalu menghindari ajakan sekali pun dengan dalil untuk memansakan badan.

Sebagai seorang yang terdidik, Bung Hatta juga memiliki semangat juang yang tinggi dan mencintai tanah air. Bung Hatta meyakini betul dengan arti kemerdekaan, oleh sebab itu Bung

Hatta melibatkan diri kedalam perjuangan itu, sehingga ruang geraknya sering tidak disenangi oleh penjajah. Konsekuensi adalah, Bung Hatta sering masuk bui penjara dan pengasingan, serta selalu diawasi dan dicurigai pergerakannya. Namun, konsekuensi itu tidak menyurut semangat dan perjuangan Bung Hatta, bahkan bangkit menyusun kekuatan-kekuatan sehingga atas perjuangan anak-anak bangsa Indonesia merdeka.

Bung Hatta dalam memoir itu bercerita tentang kisah pembuangannya sebelum dibuang ke Digul, terlebih dahulu masuk bui di penjara Glodok dan kemudian menjadi tahanan persiapan untuk ke Digul di Gang Tengah. Pada tahun 1935 baru dihantar ke pangasingannya ke Digul. Selama di pembuangan, Bung Hatta tetap menjadi seorang yang kuat dalam membaca. Dia memiliki jam membaca setelah dari pagi setelah beraktivitas berkeliling kampung sampai jam 11.30, itu pekerjaan yang rutin dilakukannya.

Paling menarik lagi diceritakan Bung Hatta adalah tentang sisa uang ditangannya, uang itu diperoleh dari honorarium dari tulisan-tulisannya yang terbit di surat kabar *Pemandangan*. Dari uang honorarium yang diterima oleh Bung Hatta itu pula, dia bisa membantu teman-teman sepembuangannya dalam membeli beberapa kebutuhan yang diperlukan. Itu yang disebut dengan oleh Bung Hatta hidup bergotong royong (Hatta, 1978: 362-363).

Hidup saling tolong menolong ini, merupakan jelmaan nilai-nilai yang dimaknai oleh Bung Hatta yang dimulai dari masa anak-anak, dimana ia sering melihat kakeknya memperlakukan karyawannya penuh dengan kemanusiaan tidak membedakan antara kemanusiaan *tuan* dan *anak buah*. Dia ingat betul petuah dari kakeknya, karyawan harus diperlakukan dengan manusiawi. Oleh sebab itu, jika diantara *tuan* dan *anak buah* bisa bekerja baik disebabkan saling memaknai kemanusiaan itu.

Begitu pula dengan rasa kebangsaan dan perjuangan, ia peroleh dari melihat dan belajar dari pengalaman, pertama sekali belajar dari Perang Kamang pada pertengahan tahun 1908, pemberontakan terhadap kekuasaan Belanda, dimana laki-laki dan perempuan berjuang dengan parang, rencong dan sabit menentang Belanda. menewaskan lebih kurang 100 orang dari pihak masyarakat pribumi dan 20 orang dari pihak Belanda. Kemudian tertangkapnya *Pak Gaek* Rais sahabat dari kakeknya dan ayah dari Ayub Rais seorang saudagar sukses di Batavia dan banyak membantu Hatta ketika sekolah di Batavia tersebut. Penangkapan Rais itu memberikan makna yang sangat sukar dilupakan oleh Bung Hatta atas kesemena-menaan kaum penjajah.

Setelah menginjak remaja, benih-benih perjuangan itu bersemi dengan melihat realitas yang dialaminya itu, apalagi setelah mendapatkan virus perjuangan dari senior-senior pejuang yang tergabung dalam organisasi, seperti Jong Sumatranen Bond salah satu tokoh dari organisasi ini yang menggelorakan semangat Bung Hatta adalah Nazir Pamontjak. Kemudian, Bung Hatta untuk pengurus Cabang Padang untuk pertama kalinya duduk menjadi bendahara. Bung Hatta, sering ditunjuk sebagai bendahara itu, mulai dari semenjak mengikuti organisasi sepak bola waktu SMP di Padang. Bekal organisasi dan pengalaman bermakna itu, akhirnya Bung Hatta menjadi pejuang sejati, sehingga mengantarkan Indonesia merdeka.

BAB VII

DISIPLIN DAN MANDIRI

Pendahuluan

Bung Hatta sebagai seorang yang selalu tepat waktu, juga memiliki kedisiplinan yang tinggi. Disiplin dalam berbagai hal, termasuk dalam menjalankan aturan-aturan yang sudah ditetapkan. Kedisiplinan ini, dilakukan oleh Bung Hatta semenjak masa anak-anak, neneknya sangat ketat dalam melakukan aturan untuk Bung Hatta. Terutama berkaitan dengan kedisiplinan dalam menjaga komitmen-komitmen yang sudah disepakati, misalnya disiplin menjaga waktu sekolah, belajar bahasa, belajar mengaji dan bermain.

Nilai-nilai kedisiplinan itu tumbuh dan berkembang dalam kehidupan Bung Hatta, sehingga dia disiplin menjaga janji, menjaga waktu, disiplin menjaga kesehatan, menjaga ibadah dan disiplin dalam beraktivitas. Disiplin dengan diri sendiri, terhadap orang lain, bangsa dan negara. Kedisiplinan itu merupakan kebudayaan yang harus dikembangkan, bahkan sebagai salah satu yang harus disadari oleh anak bangsa ini, jika mau maju dan modern. Oleh sebab itu Bung Hatta menyadari bahwa disiplin dalam hidup merupakan sebagai salah satu mesin yang mendorong untuk seseorang maju. Negara-negara yang masyarakatnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi, biasa negara tersebut adalah negara maju. Untuk itu, disiplin itu harus dibangun oleh setiap warga negara supaya negaranya maju dan bisa bersaing dengan negara lainnya.

Masyarakat yang mempunyai tingkat kedisiplinan yang rendah, biasanya berada dalam kondisi ketertinggalan. Potret kedisiplinan masyarakat yang rendah ini, bisa dilihat dari cara berbagai hal seperti membuang sampah sembarangan, berperilaku di jalan raya tidak mempunyai aturan, suka menerobos dan sebagainya. Kedisiplinan yang tinggi dari Bung Hatta ternyata sangat mempengaruhi sikap dia dalam membangun mengelola negara ini.

Hal ini dapat dilihat dari sikap tegasnya yang sangat jelas membedakan cara penggunaan fasilitas negara yang diberikan kepadanya. Tidak menggunakan kekuasaan dan jabatan serta fasilitas negara untuk kepentingan pribadi dan keluarga. Bung Hatta mendisiplinkan hidup, untuk tidak menggunakan fasilitas-fasilitas negara itu untuk kepentingan pribadinya, begitu juga ketika di jalan raya dia tidak bisa melanggar aturan-aturan yang berlaku di jalan raya sekalipun dia sebagai wakil presiden. Bung Hatta pernah menasihati sopirnya, ketika ingin mencoba menerobos persimpangan ketika lampu lalu lintas berwarna merah menyala, karena harus buru-buru pulang

menjemput obat Bung Hatta yang tinggal di rumah dan obat itu harus diminum pada beberapa saat lagi.

Bung Hatta juga mendisiplinkan diri, tidak mempergunakan fasilitas umum untuk kepentingan dirinya sehingga dengan mempergunakan fasilitas itu masyarakat terganggu. Bung Hatta pernah menasehati keluarganya, ketika berkeinginan menutup jalan umum untuk kepentingan perhelatan pernikahan putrinya.

Karakter Disiplin Bung Hatta

Kedisiplinan Bung Hatta, sudah dibangunnya semenjak usia anak-anak, tidak saja disiplin dalam waktu tetapi juga disiplin dalam beraktivitas. *Pertama* disiplin dalam menjaga waktu, Bung Hatta sudah sangat terkenal dengan orang yang tepat waktu itu dan mempunyai komitmen tinggi dalam menghargai waktu tersebut, selalu berusaha tepat pada waktunya dalam berbagai hal, baik terhadap bangsa, orang lain maupun kepada dirinya sendiri. Kedisiplinan Bung Hatta ini sangat terkesan oleh anak bangsa ini, sehingga Taufiq Ismail menciptakan satu sajak khusus untuk Bung Hatta dengan judul: *Rindu pada Setelan Jas Putih dan Pantolan Putih Bung Hatta*.

Negara-negara maju, dibangun dengan kedisiplinan. Contoh kecilnya dapat dilihat dari kedisiplinan dalam membuang sampah yang tidak sebarangan, berjalan raya yang taat dengan aturan, mengantri dalam berbagai kesempatan dan seterusnya. Tidak disiplin di jalan raya misalnya, ikut menyumbangkan kepada tingginya angka kecelakaan, ketika masyarakat tidak disiplin dalam membuang sampah maka perilaku demikian telah menyumbangsikan terhadap bencana alam, seperti banjir dan seterusnya. Ketika aparaturnya negara tidak disiplin salah satu menjadi pemicu terjadi korupsi.

Nilai-nilai kedisiplinan itu ditumbuhkembangkan mulai dari kecil keluarga dan lingkungan sangat berperan dalam pengembangan itu. Bung Hatta dari kecil sudah mendapatkan perhatian dengan pendidikan kedisiplinan ini, keluarga terutama neneknya memiliki aturan yang agak ketat kepadanya. Jika Bung Hatta melanggar aturan itu, neneknya berani memberikan hukuman, seperti ketika Bung Hatta melanggar aturan bermain maka neneknya tidak segan-segan menghukum cucunya itu berdiri di sebuah lingkaran yang digoreskan ke tanah di dekat pohon jambu yang tidak jauh dari rumahnya. Bung Hatta dengan segala konsekuensi menerima hukuman tersebut dan tidak pernah curang dalam menjalankannya.

Begitu pula mengerjakan tugas sekolah, melakukannya dengan sungguh-sungguh, dia pernah mendapatkan tugas keterampilan dari sekolah, dikerjakannya dengan sendiri tanpa ada bantuan-bantuan dari orang lain, dia bangga dengan pekerjaan yang dilakukannya. Ketika itu Bung Hatta yang duduk disekolah dasar itu memilih membuat sebuah peta, kemudian dibuat dengan seindah mungkin, pihak guru sempat curiga dan bertamanya kepadanya siap yang membuatnya. Bung Hatta dengan lantang menjawab Saya!

Kedisiplinan itu, berkembang dalam kehidupan Bung Hatta. Dengan kedimpilan-kediplinan itu pula Bung Hatta sukase dalam pendidikan, pergerakan dan organisasi. Ketika sekolah di Padang, jauh dari keluarganya di Bukittinggi ternyata Bung Hatta remaja menjalankan kehidupan dengan baik dan tetap disekolah berpretasi tanpa meninggalkan duna bermian keremaanya. Bung Hatta diakhir pekan juga biasa menonton ke bioskop bersama-sama kawan-kawannya dan di sore hari bermain bola di lapangan bersama-sama pula.

Samapai menginjak sekolah menengah atas, Bung Hatta tetap di Padang dengan prestasi sekolah yang gemilang, bahkan pernah bekerja di kantor pos sembari menentukan pilihan untuk melanjutkan sekolah ke Batavia atau Jakarta sekarang ini. Ketika masuk organisasi seperti Sepak Bola, Bung Hatta oleh teman-temannya dikenal sebagai seorang yang sangat disiplin baik dalam bermain, maupun dalam menjalankan penegurusan organisasi itu yang dimulainya dari menjadi bendahara. Dalam keorganisasian Bung Hatta terkenal disiplin dan amanah, seperti sehingga dia sering diberi amanah menjadi pengurus, terutama menjadi ketua dan bendahara. Seperti Di Jong Sumatra Cabang Padang, dia diawali menjadi pengurus sebagai bendahara.

Dalam keseharian, Bung Hatta juga hidup dengan kedisiplinan. Dia memiliki jadwal-jadwal sangat teratur. Meutia Putri Sulungnya pernah berkisah tentang jam waktu makan siang, jangan coba-coba makan pada waktu yang telah ditentukan. Di samping itu ayahnya juga sangat disiplin dengan pakaian. Bung Hatta tidak memberikan izin kepada anak-anaknya ketika makan berpakaian tidur, sekalipun makan sahur ketika Ramadhan.

Bukti Bung Hatta sebagai seorang yang disiplin bisa dilihat dari, jadwal-jadwal yang dibuatnya, kemudian patuhnya sebagaimana jadwal itu. Misalnya ketika dipengasingan, Bung Hatta di ruang rumahnya ditulis kegiatan hariannya lengkap dengan waktunya. Begitu pula jika di rumah, Setiap pagi menjelang melaksanakan tugasnya sebagai wakil preside ada kegiatan membaca dengan teratur setiap pagi disamping yang lainnya. Putri Gemala Putri kedua Bung Hatta pernah membeberkan tentang jadwal ayahnya yang rapid an disiplin itu, jam 4.30 jam

bangun ayahnya, satu jam untuk berolah raga setelah shalat subah, kemudian mandi 15 menit. Jam 6.30-7 mendengarkan siaran RRI. Jam 7.30 memasuki kamar kerjanya untuk membaca koran sampai jam 8. Begitulah setiap hari, selepas itu kadang-kadang menerima beberapa tamu sampai 12.30. Kemudian Bung Hatta berwudhul, shalat. Jam 13 WIB merupakan jam makan siang sampai 13.23. Jam 13.45 Bung Hatta tidur sampai jam 15 dibangun oleh wekernya. Pada jam 16-19.30 Bung Hatta beraktivitas lagi di ruang kerjanya yang penuh dengan koleksi buku-buku. Di ruangan itu Bung Hatta membaca Buletin Antara, kemudian belajar dari buku-buku koleksinya serta menulis apa yang mesti ditulisnya (Hatta, 1980:75-76).

Bung Hatta juga sangat disiplin dalam menjalankan aturan-aturan yang ditetapkan dokter untuk kesehatannya. Tidak pernah telat untuk minum obat dan tidak berani melanggar ketentuan dokter tersebut. Bung Hatta sangat menjaga larangan dokter, kecuali untuk beribadah di masjid. Dimana Bung Hatta pernah dilarang oleh dokternya supaya tidak kemesjid shalat Jum'at karena sakit tapi dia tetap bersikeras untuk menunaikan shalat Jumat itu.

Kedisiplinan itu, tidak hanya untuk diri dan keluarga tetapi Bung Hatta, tetapi juga dalam melaksanakan tugas dan perannya sebagai wakil presiden. Bung Hatta sebagai seorang petinggi negara sangat disiplin dalam menjalankan tugas dan sekaligus sangat disiplin menjaga antara kepentingan negara dan kepentingan pribadi atau keluarga. Bung Hatta tidak akan mau menggunakan fasilitas-fasilitas negara di luar tugas kenegaraan apalagi untuk kepentingan keluarga. Bung Hatta pernah menolak, untuk menjemput ibunya dengan kendaraan dinas, menemani anaknya dengan menulis surat dengan kertas yang dimiliki oleh negara, mengganti kertas kantor yang digunakan oleh sekretaris pribadinya untuk berkirim surat untuk urusan pribadi, menolak memberikan rekomendasi kepada adiknya tentang pemasangan telepon rumah, menolak hadiah mobil Mercedes, menolak amplop berisi uang ketika mengunjungi Papua, menolak Tamu Negera yang datang tidak tepat pada waktunya dan seterusnya.

Kedisiplinan-kedisiplinan Bung Hatta juga terlihat dalam menjaga amanah dan rahasia negara. Bung Hatta sangat disiplin menjaga rahasia negara dan tidak akan menceritakannya kepada yang bukan berhak untuk menerima rahasia itu, sekalipun kepada istrinya. Hal itu diakui oleh Bu Rahmi, itu hal yang prinsip bagi Bung Hatta, dia tidak dapat berbagi cerita tersebut kepada istrinya sekalipun (Hatta, 1980: 54).

Kedisiplinan Bung Hatta tersebut terlihat lagi dalam kehidupannya yang sederhana. Tidak mempergunakan kesempatan-kesempatan jabatannya untuk memperkaya diri. Di akhir hayatnya,

seorang mantan wakil presiden sempat tidak bisa membeli sepasang sepatu Billy, hanya tinggal kenangan dalam buku catatannya tersimpan sebuah iklan tentang sepatu itu. Begitu pula dengan tabungan, Bung Hatta yang mempunyai buku beribu-ribu nanum dia sendiri tidak memiliki buku tabungan atau deposito, begitu menurut cerita Halida putri ke tiganya.

Sebuah cerita menarik dari Bung Hatta tentang kedisiplinannya dengan waktu yang diceritakan oleh sahabatnya Bahder Djohan, ketika Bung Hatta menjabat sebagai wakil presiden berangkat ke Semarang untuk urusan kenegaraan dan Bahder Djohan pun menyertainya dalam pesawat tersebut. Menurut jadwal acara itu disambut oleh pejabat setempat jam 8 namun, pesawat Bung Hatta lebih awal lima menit. Untuk disiplin dengan janji dengan yang menyambut kedatangan tersebut, Bung Hatta menyuruh pilotnya untuk berkeliling di udara selama lima menit tersebut, persis jam 8 baru mendarat. Lucu memang tetapi, itu Bung Hatta yang digelari sebagai seorang serba *kepersisan* (Djohan, 1980: 226-227). Terkait dengan, kedisiplinan waktu itu pula Lubis (1980:579) menjulukui Bung Hatta dengan Manusia Jam.

Bung Hatta juga disiplin dalam menjalan ibadah, taat dan tepat waktu dalam mengerjakan shalat lima waktu. Kedisiplinan itu dijaga oleh sampai akhir hayatnya. Tentang kedisiplinan Bung Hatta dalam menjalan akajaran agama, tentu sangat besar pengaruhnya dari sentuhan-sentuhan relijius yang pernah diperolehnya dari *Ayah Gaek* nya yang ulama terkenal di Minangkabau tersebut. Bung Hatta rajin berkunjung ke tempat ulama itu, berdiskusi tentang agama dengan panjang lebar. Di samping pendidikan agama yang diperoleh Bung Hatta dari guru agamanya Syekh Djamil Djambek, kemudian dilanjutkan dengan kepada Abdullah Ahmad tokoh pendidikan Agama di Padang.

Karakter Kemandirian Bung Hatta

Setelah selesai sekola dasar di Bukittinggi Bung Hatta melanjutkan sekolah ke kota Padang, meninggalkan keluarga yang dicintainya. Di Padang dia pernah tinggal dengan *Pak Gaek* nya kemudian pindah ke rumah Ayah tirinya Haji Ning. Sebagai anak laki-laki remaja, Bung Hatta yang baru berpisah hidup mandiri, harus mengatur waktu dan mengerjakan pekerjaan rumah sendiri. Ketika tinggal di rumah ayah tirinya itu menjadi batu loncatan kemandirian bagi Bung Hatta, karena di rumah itu hanya dihuni oleh orang-orang dewasa dengan kesibukan masing-masing. Tentu tidak ada waktu bagi mereka untuk memperhatikan pendidikan Bung Hatta.

Ketika itu, Bung Hatta menjadi remaja yang mandiri menentukan aktivitas dan kegiatan secara sendiri tanpa pengawasan, tidak lagi seperti di Bukittinggi yang selalu diawasi dan jaga oleh nenek dan pamannya. Oleh sebab itu pula, Bung Hatta bisa bermain bola setiap sore dan menginjak bisa menonton film ke bioskop bersama temannya. Kemendarian itu, menjadikan Bung Hatta dapat mengenal lebih luas tentang masyarakat, bahkan mengenal organisasi-organisasi kemasyarakata. Setidaknya diawali dengan organisasi kesebelasan yang diikutinya, dimana Bung Hatta ditunjuk menjadi bendahara, kemudian dalam kepengurusan selanjutnya dipercaya lagi menjadi sekretaris merangkap bendahara (Hatta, 1979: 31-32).

Kemandirin itu pula yang mendorong Bung Hatta untuk ikut organisasi-organisasi keemudaan, seperti organisasi Jong Sumatra Cabang Padang. Ketika itulah semangat juang Bung Hatta bersemi dan tumbuh menjadi mekar, sampai akhirnya kehidupan Bung Hatta tidak bisa dipisahkan dari perjuangan, sebagaimana diakui oleh Aulia (1972: 85) hampir seluruh waktu Bung Hatta dihabiskan untuk soal politik menuju Indonesia merdeka.

Kemandirian Bung Hatta juga terlihat dari berdiakari dalam menentukan masa depan. Bung Hatta melanjutkan pendidikan ke Belanda, tentu berkat kemandiriannya dalam mencari beasiswa. Untuk mendapatkan beasiswa jelas dipengaruhi oleh prestasi belajarnya. Sebagai seorang pembaca dan yang tekun dalam belajar Bung Hatta tidak diragukan selalu mendapatkan hasil yang baik dalam belajar. Dengan hasil belajar yang berprestasi juga sebagai pendukung untuk mendapatkan beasiswa itu berkelanjutan, sehingga Bung Hatta menempuh pendidikan di luar negeri itu dengan beasiswa (Hatta, 1978: 122).

Sebagai seorang mahasiswa yang jauh di rantau, kemandirian Hatta juga dapat dilihat dari kesehariannya. Bung Hatta juga pandai memasak sebagaimana juga diakui oleh Meutia dalam kesempatan, ayahnya yang sebelas tahun di luar negeri tersebut pandai memasak. Dimana selama menyelesaikan buku Memoir di Jerman, Bung Hatta selalu memasak makanan, untuk mereka berdua. Begitu pula ketika di pembuangan dia juga memasak dengan kayu bakar.

Diceritakan pula oleh Aulia (1972:85), ketika dia bertamu ke tempat tinggalnya Bung Hatta, mahasiswa yang akhirnya jadi wakil presiden itu tidak segan-segan membuat kopi untuk kawan-kawannya yang datang. Begitu Bung Hatta dalam kehidupannya, ia tidak malu dan enggan untuk menyuguhkan kopi buatannya kepada kawan-kawannya, bahkan dengan senang hati dia sendiri yang melakukan membuatnya. Kondisi ini jelas sebagai salah satu watak kemandirian yang dimiliki oleh Bung Hatta dalam menjalankan kehidupan, tidak tergantung

kepada orang lain untuk melakukannya, selagi dia mampu kenapa mesti orang lain yang melakukan.

Kemandirian itu merupakan suatu keuletan yang dibangun dalam hidup, untuk melahirkan kreativitas-kreativitas yang memberdayakan diri itu sendiri. Ketika kemandirian itu tumpul dan tidak dikembangkan maka muncul sebuah situasi yang tidak mampu menghadapi realitas, tidak inovatif dan kreatif. Ketidakberdayaan akan tumbuh menjadi boomerang dalam realitas kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari, realitas tingginya angka pengangguran yang salah satu dipicu oleh rendahnya kemandirian dari kaum terdidik. Misalnya saja, dapat dilihat dari kemandirian ekonomi misalnya jika diukur dari jumlah wirausaha, seperti data-data yang pernah dikemukakan oleh Ciputra beberapa tahun belakangan Indonesia baru memiliki 0,18% wirausahawan itu, sedangkan untuk majunya sebuah negara minimal memiliki 2% dari jumlah penduduk kaum wirausahawan ini.

Bangsa yang tangguh kata Bung Hatta adalah, bangsa yang dihuni oleh masyarakat atau warga negara yang mandiri itu. Kemandirian dapat dikembangkan melalui pendidikan yang berkualitas, pendidikan yang bisa memberikan kedaulatan kepada rakyat dan karakter yang kuat. Karakter ini salah satunya tampak dari kemandirian. Oleh sebab kata Bung Hatta pendidikan harus mampu mengembangkan karakter kemandirian itu. Hal ini pernah dikemukakan Bung Hatta dalam Buku 30 tahun Taman Siswa, dia menyebutkan membedakan pendidikan Taman Siswa dengan Sekolah Hindia Belanda adalah, karakter kemandirian untuk anak bangsa. Taman Siswa membantu orang merdeka dan jiwa merdeka (Hatta, 1954: 125).

Sikap dan nilai kemandirian seseorang itu memiliki implikasi kepada karakter kepemimpinannya. Hal itu terlihat kepada diri Bung Hatta, dimana dia tidak mudah didikte dalam menjalankan peran dan fungsinya, dia tidak mudah dilemahkan komitmennya dalam menjalankan kepemimpinan, seperti tidak mudah dilemahkan dengan hadiah, tidak lemahkan dengan pemberian-pemberian. Dia tahu betul untuk bersikap dalam menjalankan roda pemerintahan. Kemandirian juga membangun komitmen yang kuat, seseorang yang mandiri jelas memiliki komitmen yang kuat dan tidak mudah ditundukan. Komitmen itu menjadi bagian dari seseorang pemimpin pula. Bung Hatta mengundurkan diri dari wakil presiden tidak terlepas dari penjaan komitmen tersebut.

Pandangan Bung Hatta tentang kemandirian ini, juga mengalir kepada konsensus sebuah bangsa yang mandiri. Bangsa yang mandiri tidak mudah dijadikan sapi perahan atau tidak

tergantung kepada bangsa lain. Bangsa yang mandiri beradulat atas kekayaan, sumber daya alam, dan aset-aset yang dimilikinya, karena watak kemandirian tersebut mempengaruhi tiga keinsyafan warga negara ini. Tiga bentuk adalah, keinsyafan nasional, bernegara dan berpemerintah. Ketiga keinsyafan ini harus dimiliki oleh setiap anak bangsa, sehingga bangsa ini mempunyai kemandirian dan tidak mudah diruntuhkan loyalitasnya oleh bangsa lain.

Keinsyafan nasional menurut Bung Hatta adalah keyakinan bahwa kita membangun satu bangsa, bangsa yang merdeka dan mempunyai kewajiban mempertahankan kemerdekaan yang sudah dicapai bangsa ini. Keinsyafan bernegara adalah kesadaran bahwa negara memiliki hukum, peraturan dan mempunyai susunan yang teratur yang menjadi banteng bagi kita dalam mengatasi berbagai tantangan dan ancaman yang merugikan terhadap bangsa. Sedangkan keinsyafan berpemerintah adalah bangsa yang berdaulat adalah bangsa yang harus disadari memiliki pemerintahan sendiri yang patut dihormati. Dalam negara yang demokrasi pemerintah boleh dikritik, tetapi dengan cara yang sopan dan bertanggungjawab terhadap kritikan yang dilontarkan. Oleh sebab, sebagai warganegara harus mentaati pemerintahan, sekalipun yang menjabat dalam pemerintahan itu bukan orang yang segolongan (Hatta, 1954: 256-257).

Melahirkan bangsa yang mandiri, merupakan tanggung jawab bersama yang diawali dengan kematangan dan kemandirian anak bangsa. Kemandirian mencerminkan kepada kesejahteraan dan kemakmuran, karena warga negara yang mandiri memiliki pendidikan, pertumbuhan ekonomi, kreativitas yang mendukung kepada keinsyafan-keinsyafan yang mampu memertahankan kedaulatan bangsa. Dengan kemandirian yang dimilikian jelas aset-aset dan kekayaan negara akan dikelola oleh warga negara sendiri, bukan diserahkan kepada asing. Anak bangsa bukan menjadi tamu di negerinya sendiri tetapi menjadi tuan rumah yang bisa mengelola kekayaan dan negaranya dengan baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh bangsa ini, seperti termaktup dalam pembukaan UUD 1945.

Karakter kemandirian yang dimiliki oleh Bung Hatta sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan organisasi yang menempanya. Sebagai seorang yang terpelajar, memiliki wawasan dan keintelektualan. Hal ini jelas sebagai salah satu yang mempengaruhi seseorang membangun kesejatan dirinya yang mandiri, mamapu melakukan penyelesaian masalah ditengah-tengah tantantangan dan hambatan. Terkait dengan pendidikan ini, Bung Hatta pernah menyampaikan dalam siding panitia penyelidik adat istiadat dan tata negara lama pada Desember 1942, anak-anak Indonesia harus didik menjadi manusia kreatif dan memiliki inisiatif

yang mempunyai cita-cita untuk membangun masyarakat. Untuk itu pembelajaran harus mampu mendorong kepada keterbukaan pikiran, menciptakan inovator-inovator bukan melahirkan manusia yang manja dan serban instan.

Pendidikan yang mampu meletakkan dasar kepada kemajuan berfikir inovatif ini, tentu sangat mustahil melahirkan generasi pengangguran dan tidak kreatif. Pendidikan harus mampu mengembangkan karakter kemandirian kepada peserta didiknya dengan membuka cakrawala berfikir dan latihan-latihan keterampilan yang mencerdaskan. Masalahnya ketika sekolah atau pendidikan tidak mampu melahirkan manusia yang mandiri itu, ada kekalahan yang diterima oleh sebuah bangsa, yakni kekalahan melahirkan generasi yang tangguh dan mampu melakukan perubahan. Generasi yang tidak mandiri, jelas akan mudah dipengaruhi oleh berbagai kepentingan, termasuk kepentingan-kepentingan yang merugikan bangsa ini. Seperti, mudah dipengaruhi oleh paham-paham radikal dan paham-paham fatalistik yang tidak mempunyai orientasi masa depan.

Kemandirian Bung Hatta bukan dibangun dengan serba kebutulan dan instanisasi tetapi dibangunnya dengan waktu yang panjang dalam tempaan organisasi-organisasi pelajar, politik, ekonomi dan seterusnya. Cikal bakal keterbentukan Bung Hatta dengan organisasi itu setelah sekolah di Padang. Melihat berbagai pergerakan-pergerakan yang ada ketika itu, seperti pergerakan Serikat Usaha. Bung Hatta sangat terkesan dengan Engku Taher Marah Sutan sekretaris dari Serikat Usaha tersebut. Engku itu, seorang idealis, mandiri dengan giat bekerja dan tidak mengenal lelah. Engku ini menjadi tokoh inspirasi kemandirian bagi Bung Hatta, sehingga dia tulis tersendiri dalam Memoirnya. Dari Engku itu pula Bung Hatta mendapatkan cerita tentang Tjokroaminoto dan Abdu Muis tokoh pergerakan serikat Islam. Bung Hatta memiliki banyak tokoh rujukan dari kemandirian itu, tidak saja diawali dari keluarganya seperti nenek dan kakeknya.

Kakeknya yang dipanggil Pak Gaek itu juga seorang pengusaha yang sangat giat bekerja, juga sebagai pekerja keras. Begitupula dengan neneknya yang dipanggilnya *Mak Gaek* perempuan “bagak” berani dan mandiri, satu ketika perempuan itu mendatangi mencak-mencak ke markas Belanda karena beberapa kudanya dibunuh oleh Belanda. Konon di pinggangnya terselip terus sebuah senjata. Selain dari itu, Bung Hatta juga mendapatkan sosok kemandirian itu dari ayah angkatnya Haji Ning hampir selama di Padang Bung Hatta tinggal bersama keluarganya dan sering bercerita tentang perjuangan dan ekonomi. Tidak kalah lagi adalah

kakeknya yang dipanggil oleh masyarakat sebagai Syekh Batu Hampar, juga menjadi tokoh rujukan kemandirian bagi Bung Hatta, dimana ulama itu sangat luas keilmuan dan wawasannya dalam pendidikan agama yang dibangunnya melalui perjuangan mulai dari waktu muda. Bung Hatta juga mendapatkan inspirasi kemandirian itu, melalui Ayub yang dipanggilnya dengan Mak Etek Ayup, seorang pengusaha sukses di Batawi atau Jakarta. Sebagai seorang pengusaha, jelas Ayub seorang pekerja yang penuh dengan perhitungan. Sulit dipengaruhi oleh orang lain, karena dia memiliki cara tersendiri.

Setelah serikat usaha, Bung Hatta juga ditempa dengan kemandirian organisasi itu sendiri dengan melibatkan diri secara praktis di organisasi pemuda Jong Sumatraen Bond cabang Padang. Di sinilah dia semakin menambah wawasannya dan berkenalan dengan intelektual-intelektua. Bung Hatta berkenalan dengan tokoh organisasi tersebut, seperti dengan Nazir Dt Pamontjak. Organisasi ini menjadi cikal bakal keinsyafan bagi Bung Hatta menjadi pejuang dan intelektual tersebut, sehingga Bung Hatta menjadi salah satu tokoh atau pendiri bangsa yang sangat berperan untuk mencapai Indonesia merdeka.

BAB VIII

MENCINTAI TANAH AIR DAN DEMOKRATIS

Pendahuluan

Sebuah hadist nabi mengatakan mencintai tanah air merupakan salah satu bahagian dari iman. Mencintai tanah air, ditunjukkan dengan prilaku, sikap, pemikiran, perbuatan dan sebagainya yang menunjukkan kepada kesetiaan, kepedulian, penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, sosial, budaya, lingkungan dan politik bangsa. Dalam dominasi tulisan kebangsaan Bung Hatta selalu menanamkan sikap mencintai tanah air ini.

Mencintai tanah air, nilai-nilai yang harus dikembangkan untuk menentukan nasib bangsa kedepan. Sebuah bangsa besar tidak hanya dibangun dengan kekuatan ekonomi, tetapi sangat penting adalah bagaimana bangsa itu dimiliki oleh anak-anak bangsa yang mencintainya. Nilai-nilai mencintai tanah air, ini melahirkan sebuah bangsa yang damai, bangsa yang dibangun oleh cinta-cita bersama dengan semangat kebersamaan. Bukan, dikuasai oleh orang-orang tertentu untuk kepentingan kelompok, tetapi untuk kepentingan seluruh rakyat, sebagaimana di amanatkan dala pasal 33 UUD 1945.

. Rasa kecintaan terhadap tanah air ini, jauh sebelum bangsa ini merdeka sudah wujud dalam perjuangan-perjuangan anak bangsa, termasuk oleh Bung Hatta. Bung Hatta melalui tulisan-tulisannya di surat-surat kabar pelajar Indonesia yang terbit di Belanda telah memperkenalkan nama Indonesia secara luas. Kemudian menggalang berbagai pergerakan untuk menuju Indonesia merdeka, lepas dari kukungan penjajah. Kecintaan Bung Hatta terhadap Indonesia tidak pernah surut, dia rela menerima berbagai konsekuensi atas kecintaannya ke Indonesia, mulai dari penangkapan, penjara dan pengasingan dihadapinya.

Kecintaan itu, sampai dideklarasikan oleh pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 dengan Sumpah Pemuda yang mencerminkan sikap kecintaan ikrar perjuangan untuk mencintai Indonesia sehingga menjadi sebuah negara yang lepas dari penjajahan. Bahkan sampai akhir hayat Bung Hatta tentang mencintai tanah air itu menjadi bahagian yang tidak terpisahkan dari hidup. Sikapnya untuk mengundurkan diri dari jabatan wakil presiden misalnya dapat dikatakan sebagai bentuk kecintaannya kepada negara ini, dia tidak menghendaki perselisihan dan konflik yang mendalam berdampak terhadap bangsa ini maka dengan berjiwa besar dia menghundurkan diri dari wakil presiden. Begitu pula dengan akhir-akhir hayatnya, sebagai seorang nasionalis dan

memiliki rasa nasionalisme yang tinggi itu yang tidak pernah memudar sampai akhir hayatnya, selalu turun gunung untuk mendermabhaktikan dirinya untuk mencerdaskan anak bangsa. Anak bangsa harus cerdas dan harus terdepan untuk merancang masa depan bangsa. Oleh sebab itu, Bung Hatta menuangkan pemikirannya dalam berbagai tulisan-tulisan yang sangat membangun, berilmu pengetahuan, dan mencerdaskan dan menginovasi pemikiran anak bangsa.

Bung Hatta Mencintai Tanah Air

Kecintaan Bung Hatta terhadap tanah air tak terbantahkan, hal ini ditunjukkan dari pergerakan-pergerakan dilakukannya bersama-sama dengan kawan-kawan. Rasa cinta tanah air itu dipupuk dan dibangun dan dikembangkan oleh Bung Hatta semenjak kecil, sehingga terpatrit dalam hidupnya sampai hayat. Ketiak masa remaja rasa cinta terhadap tanah air itu bersemi mekar dalam diri Bung Hatta, sehingga mendorong Bung Hatta menjadi seorang tokoh proklamor yang mempunyai semangat tinggi dalam mencintai tanah air ini. Kecintaan terhadap tanah air ditunjukkan Bung Hatta dengan berbagai sikap dan tindakan, diantaranya adalah:

1. Berjuang membangun kedaulatan bangsa

Bung Hatta, semenjak menjadi pelajar di Padang telah mengenal organisasi pemuda dan perjuangan, dia melibatkan diri untuk membangun kedaulatan bangsa ini melalui aktivitas dan perjuangan-perjuangan kebangsaan. Prinsip-prinsip perjuangan itu banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh organisasi yang dilihat dan didekatinya, terutama melihat perkumpulan dari Serikat Usaha di Padang. Bung Hatta sangat termotivasi dengan pergerakan dari tokoh-tokoh Serikat Usaha ketika itu. Dari melihat pergerakan-pergerakan itu akhirnya Bung Hatta memutuskan masuk organisasi Jong Sumatranen Bond (Organisasi Pemuda Sumatera) sebagai cikal bakal pergerakan oleh Bung Hatta, sebagai anak muda pada zamannya, sekaligus sebagai bukti bahwa Bung Hatta anak muda yang bergerak dan berjuang dengan semangat mudanya.

Organisasi Jong Sumatranen Bon merupakan organisasi pemuda Sumatera yang belajar pada sekolah menengah dan didirikan pada tanggal 9 Desember 1917 di Betawi, Jakarta sekarang. Tujuan perkumpulan ini sebagaimana di tulis oleh Bung Hatta dalam Memoirnya adalah, untuk memperkuat persatuan antara pemuda Sumatera untuk berjuang demi kepentingan bangsa, sekaligus untuk memupuk dan menanamkan ⁵⁷ rasa cinta terhadap tanah air, selain itu juga untuk mempersiapkan pemuda sebagai pemimpin bangsa yang akan datang.

Jong Sumatranen Bond, perkumpulan pemuda yang pertama menginspirasi Bung Hatta untuk terlibat dalam berbagai organisasi untuk kepentingan bangsa tersebut. Melalui perkumpulan ini pula semangatnya terbakar untuk terus berjuang secara bersama, hingga Bung Hatta menjadi aktivis muda yang disegani dan didengar jika berargumen dan berpendapat. Di samping itu, di perkumpulan ini pula Bung Hatta menempa dirinya menjadi seorang pemimpin, belajar menjadi seorang negarawan yang sejatinya.

Bung Hatta di Jong Sumtranen Bond Cabang Padang menjadi menjadi bendahara yang dipercaya untuk mengelola keuangan organisasi dengan baik, tugas ini diembannya dengan *elok* rapi oleh Bung Hatta. Tokoh proklamator ini sudah menjadi langganan di perkumpulan-perkumpulan atau organisasi sebagai bendahara, karena dia mempunyai pembukuan yang sangat jelas dan bersih, serta pandai dalam mengendalikan keuangan. Selama di Jong Sumtranen Bond Cabang Padang Bung Hatta tidak saja menjadi bendahara, bahkan pernah merangkap menjadi sekretaris.

Di Belanda Bung Hatta bergabung dengan organisasi Perhimpunan Indonesia yang semula bernama Perhimpunan Hindia. Kata Hindia itu bermakna tanah jajahan Belanda. Oleh sebab itu, nama tersebut di rubah dengan Perhimpunan Indonesia, bukan lagi dengan Hindia. Pada tahun 1925 Bung Hatta pergi Perancis mengikuti Kongres Demokrasi Internasional yang dihadiri juga banyak dari Asia, maka dalam kongres tersebut Bung Hatta menuntut kongres tersebut untuk mempergunakan kata Indonesia, bukan Hindia Belanda, sehingga kata Indonesia untuk menyebut nama bangsa ini semakin dikenal luas dan abadi sampai sekarang ini (Hatta, 1978:200-201).

Sekalipun waktu itu, diperdebatkan asal usul kata Indonesia Bung Hatta dan para pelajar Indonesia sudah mempunyai kesepakatan yang luar biasa untuk menetapkan nama itu. Bung Hatta telah memberikan berbagai analisis bahwa nama Indonesia itu sudah ada sejak jauh hari, sudah pernah disebut-sebut oleh GW Earl untuk menyebut kepulauan dan orang-orang yang tinggal di wilayah yang dipanggil Indonesia ini (Zet, dkk.2011. 51-53). Nama itu diperkenalkannya pada tahun 1850 dan kemudian bagi anak-anak bangsa nama itu menjadi kekuatan politik untuk menuju bangsa ini merdeka.

Bung Hatta menjabat Ketua Perhimpunan Indonesia dari tahun 1926-1930. Dalam perhimpunan ini, pemuda-pemuda Indonesia berjuang untuk membangun kedaulatan Indonesia

dengan berupaya supaya Indonesia merdeka dan lepas dari cengkaman penjajahan. Selama di Belanda pula Bung Hatta sering menulis di berbagai media dengan tema kemerdekaan untuk Indonesia, sehingga tulisannya itu menjadi penyambung lidah perjuangan untuk kemerdekaan bangsa. Pemikiran-pemikiran Bung Hatta diantaranya ditulisnya dalam majalah Perhimpunan Indonesia dengan nama *Indonesia Merdeka*. Semenjak Bung Hatta menjadi ketuanya dia sangat aktif sekali menulis dalam majalah ini, tidak kalah penting lagi Bung Hatta menuangkan pemikirannya juga di surat kabar berkala yang diterbitkan oleh kalangan Sosialis Belanda, nama surat kabarnya diantaranya adalah *De Sicialist*, *De Vlam*, *Recht en Vrijheid* yang semuanya terbit di Belanda. Di samping itu, Bung Hatta juga mengirimkan tulisan-tuliannya ke surat kabar yang ada di Indonesia, misalnya mengirimkannya ke *Persatuan Indonesia* dan *Daulat Rakyat* (Noer, 1990:53). Semenjak itu, nama Indonesia sering dikenal dibelantara dunia. Pelajar-pelajar Indonesia di negeri Belanda pun sudah berani menyebutkan nama negara asalnya dengan naman Indonesia, bukan Hinda Belanda.

Setelah selesai dari studinya di Belanda, Bung Hatta semakin kuat berjuang membangun kedaulatan bangsa itu, hal ini dibuktikannya dengan mendirikan Pendidikan Nasional Indonesia pada tahun 1932 yang bertempat di Bandung. Dimana tujuan utamanya adalah untuk membangun kedaulatan rakyat sebagai pangkal dan hal yang utama dalam membangun kedaulatan bangsa. Bung Hatta berprinsip bahwa kemerdekaan tidak dapat dicapai oleh pemimpin-pemimpin saja melainkan didukung oleh usaha dan keyakinan rakyat, oleh sebab itu pendidikan harus mampu membawa kemajuan rakyat.

Bung Hatta juga berjuang membangun kedaulatan bangsa itu melalui tulisan-tulisan di media masa. Semenjak Bung Hatta kembali ke tanah air dia sangat aktif menulis di surat kabar Daulat Ra'yat. Tulisan-tulisannya sering bertemakan kebangsaan dan kadaulatan yang mendidik bangsa ini untuk berdaulat itu. Bung Hatta sangat meyakini, bahwa bangsa yang berdaulat sangat ditentukan oleh rakyatnya yang berdaulat. Rakyat yang berdaulat rakyat yang mandiri secara ekonomi, politik, pendidikan dan seterusnya.

Perjuangan-perjuangan Bung Hatta dala membangun kedaulatan itu, jelas sangat bertentangan dengan tujuan kolonialisme ketika itu. Oleh sebab itu, Bung Hatta sering berhadapan dengan berbagai tantangan termasuk, menghadapi penjara dan pengasingan. Namun, hal itu tidak membuat semangat untuk membangun kedaulatan bangsa tidak pernah pudar dalam

perjuangannya. Bung Hatta tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam membangun bangsa yang berdaulat itu.

2. Berjuang melawan anti kolonialisme

Bung Hatta sudah dikenal sebagai salah seorang *founding father* di negara ini, perjuangan yang dilakukannya sudah terbukti untuk kepentingan bangsa dan negara. Mulai dari pergerakan kemerdekaan dan peregerakan anti terhadap kolonialisme Bung Hatta secara langsung terlibat dengan berbagai aktivitas, serta menyuarakannya dalam berbagai kesempatan bahwa untuk anti terhadap kolonialisme itu. Kolonialisme sebagai parasit yang meminggirkan bangsa dari kemajuan, kedaulatan dan kemamuran. Oleh sebab itu, bangsa harus dijauhkan dari kolonialisme itu dan menumpas kolonialisme tersebut sampai keakar-akarnya.

Kemerdekaan harus dicapai, bangsa harus merdeka 100% kata Tan Malaka, oleh sebab itu segenap usaha dan daya harus berkerja untuk mencapai itu. Bung Hatta adalah salah satu tokoh yang ikut melibatkan dirinya untuk mencapai kemerdekaan tersebut, hingga akhirnya tercetuskan dan terikrarkan teks proklamasi sebagai menumental perjuangan bangsa merdeka.

Kemerdekaan jelas anti terhadap kolonial, anti terhadap penjajahan, anti terhadap ketidakadilan, anti terhadap diskriminasi, oleh sebab itu tokoh-tokoh yang berjuang untuk kemerdekaan dipastikan adalah tokoh-tokoh yang sangat mencintai negaranya, mencintai kemanusiaan, mencintai kesejahteraan dan kemakmuran. Bung Hatta dengan segala tindakan, pemikiran dan perbuatannya sudah membuktikan hal itu. Sejarah telah mencatat dengan baik, berbagai pergerakan dan perjuangan yang dilakukan oleh Bung Hatta itu.

Perjuangan dan pergerakan anti terhadap penjajahan itu dapat dilihat dari Bung Hatta mulai dari pemberdayaan dirinya menjadi seorang intelektual hingga keintelektualan itu didikasikannya untuk kepentingan bangsa. Pendidikan jadi pilihan wajib bagi Bung Hatta dalam memberdayakan dirinya itu, karena diyakininya pendidikan yang bisa salah satunya mengeluarkan ketidakberdayaan seseorang, membebaskan seseorang dalam keterperangkapan dalam kebodohan. Keyakinan itu pula yang mendorong dan memotivas Bung Hatta untuk bersungguh-sungguh dalam studi dan mengejanya sampai lintas dunia serta sampai akhir hayat.

Tentang sekolah dan pendidikan itu Bung Hatta pernah berkisah, setelah selesai di sokalah menengah di Padang pada umur 14 dia sudah sangat ingin sekali melanjutkan pendidikan ke Batavia atau Jakarta, tetapi keluarganya masih melarang karena masih sangat

belia. Ketidakizinan keluarga itu, Bung Hatta juga *galau*, namun ditengah kegalauan itu berdasarkan nilai-nilai yang bagus dan bahasa asing yang dikuasainya, Bung Hatta mencoba untuk melamar pekerjaan di kantor pos dan diterima. Tetapi akhirnya keluarga membujuknya untuk melanjutkan sekolah menengah atas di Padang, akhirnya diikutinya oleh Bung Hatta. Setelah selesai sekolah menengah atas itulah Bung Hatta merantau menuntut ilmu ke Jakarta dan sampai ke Belanda.

Bekal pendidikan ini, secara langsung atau tidak langsung sebagai sumbangsih terbesar dalam membentuk karakter Bung Hatta, karena melalui pendidikan itu Bung Hatta mengetahui betul arti kemanusiaan, kemerdekaan, kemakmuran dan seterusnya. Oleh sebab itu, dia melibatkan diri dengan berbagai pergerakan yang bergerak menuju kemerdekaan, pergerakan melawan kolonialisme dan seterusnya.

3. Berjuang Untuk Kesejahteraan Bangsa

Mencintai tanah air dari Bung Hatta telah dibuktikannya melalui perjuangan untuk mensejahterakan bangsa ini melalui berbagai cara, diantaranya adalah mewujudkan bangsa yang berdaulat secara ekonomi, politik, budaya dan seterusnya. Kedaulatan ekonomi, misalnya Bung Hatta telah menggagas ekonomi kerakyatan dengan basis koperasi. Koperasi menjadi salah satu bagian dalam membangun kedaulatan ekonomi berbasis kondisi dan budaya masyarakat Indonesia. Kedaulatan ini, semakin kuat harus tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia, sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 1945 bahwa tujuan negara adalah untuk mewujudkan kesejahteraan bangsa. Wujud kesejahteraan itu pun dipertega dalam pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945. Pasal 33 itu merupakan pemikiran dan usulan yang diajukan oleh Bung Hatta.

Bung Hatta juga menggagas tentang koerasi, sebagai salah satu usaha untuk mewujudkan kesejahteraan bangsa itu. Ketertarikan Bung Hatta dengan koperasi ini dilatar belangi oleh keberhasilan koperasi yang dilihatnya di Eropa, dimana koperasi mampu membangun kemandirian kelompok-kelompok ekonomi lemah. Hal itu mendorong Bung Hatta belajar koperasi bersama kawannya Samsi ke Skandinavia dan Denmark tahun 1925. Koperasi berhasil di Denmar, karena ada sekolah yang menunjang keberadaan keporeasi itu, yaitu Sekolah Tinggi Rakyat. Sekolah ini mau membangun manusia yang insaf akan dirinya sebagai anggota masyarakat, manusia yang mau memberikan jasanya kepada masyarakat.

Koperasi menurut Bung Hatta suatu pendidikan yang bermakna untuk membangun potensi kemampuan diri dan menumbuhkan kesadaran perlunya berusaha, dengan demikian koperasi disebut Bung Hatta dengan *self-help* (membantu diri). Selama ditaklukkan oleh penjajah rakyat Indonesia hampir hilangnya kemampuan dirinya, oleh sebab itu dengan berkoperasi rakyat harus dikembalikan kemampuan dirinya. Oleh sebab itu, dalam mencapai kemerdekaan perjuangan ekonomi tidak boleh ketinggalan dari pada perjuangan politik, keduanya faktor yang harus seiring dan seimbang diperjuangan (Noer, 1990: 59-60).

Menurut Bung Hatta (1971: 42) dalam pidatonya pada hari koperasi ke-3 tahun 1953, ada lima dasar pokok yang dijaga dalam koperasi itu semenjak berdiri tahun 1844 di Rochdale (Inggris), yaitu:

1. Perkumpulan koperasi dikemukakan oleh anggotanya sendiri, semua anggota mempunyai hak suara dalam rapat koperasi, sehingga setiap anggota mempunyai tanggungjawab terhadap kemajuan koperasi.
2. Tiap anggota mempunyai hak suara yang sama, tidak ada anggota yang besar dan anggota yang kecil.
3. Siapa saja bisa menjadi anggota koperasi yang penting bisa berkerjasama, bukan memisahkan kelompok atau golongan tertentu saja.
4. Keuntungan dibagi menurut jasa dalam memajukan perkumpulan atau usaha koperasi.
5. Satu bahagian dari keuntungan harus diperuntukkan guna kemajuan pendidikan.

Kesejahteraan yang berdaulat dengan berkoperasi itu harus didibangun dengan sikap, solidaritas dan setia kawan, kekeluargaan, kepercayaan yang tinggi, rasa kemanusiaan dan bertanggungjawab secara moral. Semangat ini harus ditumbuhkembangkan secara terus menerus dan diwariskan kepada generasi muda yang akan diharapkan sebagai pemimpin bangsa kedepannya. Kecintaan Bung Hatta terhadap bangsa ini telah dibuktikan dalam semangat perjuangan bangsa. Ketika Bung Hatta pulang ke tanah air dari setelah 11 tahun menuntut ilmu di Belanda, pertama kali yang dilakukan Bung Hatta adalah, mendermabaktikan dirinya sepenuhnya kepada kepedulian bangsa ini, dia tidak menginginkan bangsa ini lama terperangkap dalam ketidakadilan yang dilakukan oleh penjajah. Oleh sebab itu, Bung Hatta juga mengabdikan dirinya sebagai seorang pendidik untuk generasi bangsa ini. Bung Hatta pernah bergabung dengan organisasi Pendidikan Nasional Indonesia, ketika baru-baru menghirup udara

Indonesia setelah lama berkelana menuntut ilmu, di organisasi ini Bung Hatta melakukan pendidikan politik, kebangsaan dan tanggungjawab kepada anak bangsa.

Bung Hatta dalam organisasi itu, selalu menekankan perlunya kaderisasi dan pendidikan, pendidikan yang diutamakan oleh Bung Hatta adalah pendidikan yang dapat membangkitkan rasa kedaulatan dan kebangsaan. Dalam membangun kedaulatan dan kebangsaan itu Bung Hatta sering memperkenalkan kebangsaan “cap rakyat”, yakni rakyat menjadi indikator perjuangan bangsa, menjadi badan jiwa bangsa, rakyat menjadi ukuran tinggi rendahnya suatu bangsa. Oleh sebab itu maju atau mundurnya suatu bangsa sangat tergantung kepada kondisi rakyatnya, semuanya bersandar kepada rakyat (Zed, dkk. 2011:20).

Menurut anak bangsa yang berawakan tenang dan berkacamata tebal ini, sebagai seorang terpelajar harus bertanggungjawab terhadap kemajuan anak bangsa salah satu yang dapat dilakukan adalah mencerdaskan anak bangsa itu dengan pengkaderan dan pendidikan, karena dengan hal itu bisa dihasilkan generasi bangsa yang tahu dengan tanggungjawab dan perjuangan yang harus dilakukannya.

Sedangkan untuk kedaulatan politik, Bung Hatta telah memberikan ketauladanan tentang kematangan politik dengan mengedepankan demokrasi, demokrasi dengan kedekatan hati bukan demokrasi untuk hanya kepentingan golongan dan kepentingan. Untuk membangun demokrasi bangsa dengan pendekatan hati ini, Bung Hatta telah mendirikan Pendidikan Nasional Indonesia. Kepentingan politik tidak hanya semata-mata untuk kelompok tetapi **untuk kepentingan bangsa dan negara, oleh sebab itu penting demokrasi kedekatan hati itu.**

Kedaulatan budaya dapat dilihat dari tindakan Bung Hatta dengan mencintai Bahasa Indonesia sebagai bahasa budaya bangsa. Walaupun Bung Hatta menguasai banyak bahasa asing namun kecintaanya terhadap Bahasa Indonesia dapat dilihat dari kekuatan tulisan dan pidato-pidatonya yang sangat santun dan taat terhadap aturan Bahasa Indonesia. Untuk memartabatkan bahasa itu, Bung Hatta sebelum meninggal dunia selalu berperan serta dalam setiap kongres Bahasa Indonesia. Bung Hatta dalam kumpulan karangannya juga menulis dua artikel yang terkait dengan Bahasa Indonesia itu, yakni Soal Bahasa Indonesia ditulis pada tahun 1941 satu lagi berkaitan dengan Bahasa Indonesia dan Orang Indonesia ditulis pada tahun 1942. Kedua-dua tulisan itu berisi tentang memberikan pengertian kepada anak bangsa untuk menghormati dan mentaati bahasa Indonesia sebagai wujud kecintaan kepada bangsa.

Untuk memberikan pemahaman tentang kebudayaan, Bung Hatta juga telah menjelaskan melalui tulisan-tulisannya, seperti menulis tentang Kebudayaan pada tahun 1948 dan Kemana Arah Kebudayaan Kita? Tahun 1952, dua tulisan tentang kebudayaan ini bisa dilihat di kumpulan karang Bung Hatta yang terbit pada tahun 1954 oleh penerbit Balai Buku Indonesia.

4. Mencintai Persatuan dan Kesatuan Bangsa

Indonesia merupakan salah satu negara yang luas di dunia, luas Indonesia hampir 57 kali luas Belanda yang pernah menjajah negeri ini. Negara yang begitu luas ini, dihuni oleh beragam etnis, budaya dan agama. Tidak satu etnis atau budaya di Indonesia ini, etnis yang banyak ini bisa mempunyai potensi negative dan positif. Menurut Gandhi apabila dalam keberagaman itu tidak ada toleransi, semuanya memaksakan kehendak sendiri dan menafikan keberadaan orang lain atau etnik lain.

Keberagaman itu dapat menjadi kekuatan positif apabila di dalam keberagaman itu ada toleransi, ada penghargaan satu sama lain, sehingga keberagaman akan berguna apabila di dalamnya ada toleransi tersebut, selagi toleransi masih menjadi bahagian yang dipelihara dalam keberagaman maka keberagaman menjadi kekuatan positif dalam suatu bangsa atau negara, termasuk seperti di Indonesia ini.

Terjadinya konflik dan kondisi yang mencekam pada umumnya terjadi sebagai akibat dari tidak terkontruksinya toleransi itu, terutama di negara-negara yang penduduknya beragam itu, seperti di Indonesia. Beberapa kasus di Indonesia bisa dilihat, misalnya kasus intelenasi terhadap agama, kasus konflik antar agama, konflik antar etnik dan sebagainya. Konflik ini bahkan menjadi mesin yang menggeja pemusnah etnik atau *geocide*.

Data antara tahun 2014-2016 kasus intoleransi misalnya di Indonesia menurut catatan The Wahid Institute terjadi sejumlah 245 kasus Pada tahun 2014-2015 sebagaimana dilaporkan oleh Setara Institute, ada sejumlah kasus tahun 2014 terjadi 134, tahun 2015 sebanyak 177. Dari belahan dunia pun kasus-kasu yang demikian juga tengah terjadi. Pertikaian terjadi dari Barat sampai Timur, dari Utara hingga Selatan. Dunia menyaksikan darah mengalir dari Yugoslavia, Cekoslakia, Zaire hingga Rwanda, dari bekas Uni Soviet sampai Sudan, dari Srilangka, India hingga Indonesia. Di Timur Tengah sedang berkecamuk perang saudara, peran antar suku dan peran antar aliran keagamaan. Kemudian di Asia Tenggara juga tengah terjadi konflik antara Muslim Rohingya dengan umat Budha Myanmar. Tidak kalah penting lagi adalah kemunculan

ISIS yang sangat membrutal. Di tulis dalam beberapa media masa pula setidaknya saat ini sedang terjadi 35 pertikaian besar antar etnis di dunia. Sekitar 38 juta jiwa terusir dari negeri kediannya, kemudian paling sedikit 7 juta orang terbunuh dalam konflik etnis berdarah (Hanani, 2017: 313).

Menyadari bangsa yang beragam ini, Bung Hatta dengan anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) lainnya yakni K.H. Wachid Hasyim, Ki Bagus Hadikusumo, Mr. Kasman Singodimejo, dan Teuku M. Hasan memutuskan sila pertama dari Pancasila sebagai dasar negara Ketuhanan Yang Mahaesa. Dimana semula oleh Panitia Sembilan di rumuskan dengan kalimat Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya. Tujuan terjadinya perubahan rumusan itu sangat jelas untuk mengakomodasi seluruh masyarakat Indonesia yang beragam agama. Sikap toleransi founding father itu bentuk dari cara merawat Indonesia yang beragam dengan semangat toleransi, demokratisasi yang mengutamakan persatuan.

Demokratisasi yang mengedapankan persatuan bukan mengutamakan kepentingan kelompok dan atau golongan tertentu. Kedaulatan bangsa Indonesia yang beragam ini, sangat tergantung daripada persatuan dan kesatuan itu. Bangsa-bangsa di dunia dapat bertahan apabila mampu merawat keberagaman dengan kesatuan itu. Dalam konteks ini Bung Hatta sangat gigih menyadarkan kita terhadap persatuan dan kesatuan bangsa itu. Bahkan sikap Bung Hatta mundur dari wakil presiden pun, sebagai bentuk tindakan bapak bangsa ini untuk menjaga persatuan dan kesatuan tersebut karena perbedaan haluan dengan Bung Karno. Untuk menghindari perbedaan itu berdampak kepada persatuan dan kesatuan bangsa Bung Hatta mengundurkan diri menjadi wakil presiden RI.

Walaupun Bung Hatta telah mengundurkan diri jadi wakil presiden pada tahun 1956, kedua tokoh ini secara pribadi tetap menjalin hubungan baik sehingga ketika Bung Karno digonjang ganjingi oleh banyak orang Bung Hatta tetap menghargai presidennya itu dengan mengatakan “baik atau buruknya Bung Karno dia adalah Presiden saya”. Ungkapan itu pada dasarnya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Bung Hatta untuk menjaga rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Menghargai demi kesatuan bangsa, tidak mematikan lawan dengan menjatuhkan dan membangun kebencian.

Sebagai seorang negarawan, Bung Hatta sangat menjaga prinsip-prinsip yang sangat menimental dalam membangun kedamaian, tidak mengembar-gemborkan keburukan lawan dan

tidak membangun rasa kebencian dan seterusnya. Berbeda dengan sekarang, demokrasi dibangun sering ternodai oleh kebencian-kebencian yang sengaja dibangun untuk mencapai hasrat politisk dan mengabaikan kepentingan bangsa, sehingga *hoaks* menjadi media populis yang mewujudkan propaganda tanpa nurani.

Daftar Pustaka

- Aulia, 1975. "Kesederhanaan Pemimpin Besar". *Bung Hatta : Mengabdikan Pada Tjita-Tjita Perdjongan Bangsa*. Jakarta. Panitia Peringatan Ulang Tahun 70 Djalan Minangkabau 14, Djakarta.
- Bondan, Muhammad. 1972. "Dari Rotterdam Sampai Brisbane". *Bung Hatta : Mengabdikan Pada Tjita-Tjita Perdjongan Bangsa*. Jakarta. Panitia Peringatan Ulang Tahun 70 Djalan Minangkabau 14, Djakarta.
- Djohan, Bahder. 1980. "Mengenang Seorang Teman Dimasa Remaja". " *Bung Hatta Probadinya dalam Kenangan*. Jakarta. Sinar Harapan
- Hatta, Gemala RH. 1980. "Disiplin Yang Ditanamkan Dalam Rumah Tangga. " *Bung Hatta Probadinya dalam Kenangan*. Jakarta. Sinar Harapan
- Hatta, Mohammad. 2015. *Membangun Koperasi dan Koperasi Membangun Gagasan dan Pemikiran Bung Hatta*. Jakarta. Kompas.
- Hatta, Mohammad. 1978. *Memoir*. Jakarta. Tinta Mas
- Hatta , Mohammad. 1954. *Kumpulan Karangan IV*. Jakarta. Balai Buku Indonesia.
- Hatta, Rahmi. 1980. "Prinsip-Prinsip Bung Hatta Tak Pernah Luntur". *Bung Hatta Probadinya dalam Kenangan*. Jakarta. Sinar Harapan
- Hanani, Silfia. 2017. "Memperkuat Ukwah Wathaniah Melalui Pendidikan Multi Kultural Untuk Merawat Nasionalisme Ditengah Keanekaragaman". *Proceeding The Second Symposium on Religious Literature and Heritage*. Jakarta. PUSLITBANG LEKTUR DAN KHAZANAH KEAGAMAAN DAN MANAJEMEN ORGANISASI BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA RI.
- IKAPI. 2015. *Industri Penerbitan Buku Di Indonesia Dalam Data dan Fakta*. Jakarta. IKAPI
- Lubis, Mochtar. 1980. "Bung Hatta Manusia Yang Berdisiplin. " *Bung Hatta Probadinya dalam Kenangan*. Jakarta. Sinar Harapan
- Luhulima, C.P.F. 1972. "Dr. Mohammad Hatta Dan Ilmu Sedjarah". *Bung Hatta : Mengabdikan Pada Tjita-Tjita Perdjongan Bangsa*. Jakarta. Panitia Peringatan Ulang Tahun 70 Djalan Minangkabau 14, Djakarta.
- Muthalib. 1980. " Mengikuti Seorang Proklamator Selama 30 Tahun". *Bung Hatta Probadinya dalam Kenangan*. Jakarta. Sinar Harapan.

Mardjono, Muhar. 1980.” Kenang-Kenangan Sebagai Dokter Pribadi Bung Hatta. *Bung Hatta Probadinya dalam Kenangan*. Jakarta. Sinar Harapan.

Nahar, Muhammad. 1980. “Bunga Anggrek yang Tidak Pernah Layu” *Bung Hatta Probadinya dalam Kenangan*. Jakarta. Sinar Harapan.

Noer, Deliar. 1990. *Mohammad Hatta Biografi Politi*. Jakarta. LP3S

Penghuloe, R.Dt. MRSM. 1980. “Bung Hatta Sepanjang Yang Saya Kenal Sampai Menjelang Remaja ”. *Bung Hatta Probadinya dalam Kenangan*. Jakarta. Sinar Harapan

¹⁰ Rose, Mavis. 1991. *Indonesia Merdeka Biografi Politik Mohammad Hatta*. Jakarta. PT. Gramedia.

Rosidi, Ajib, 2015. *Pikiran Rakyat*. 20 Maret 2015. Bandung.

³⁷ Salam, Solichin. 1982 *Bung Hatta : Profil Seorang Demokrat*. Jakarta, Gunung Muria

¹³ Swosono, Meutia F. 1980. *Bung Hatta Probadinya dalam Kenangan*. Jakarta. Sinar Harapan.

³⁶ Tempo., 2013. “Seribu Buku TEMPO Bapak Bangsa. *Hatta Jejak Yang Melampaui Zaman*. Jakarta.Tempo.

¹⁹ Widjaja, I.Wangsa .1988.. *Mengenang Bung Hatta*. Jakarta:Haji Masagung.

Yusuf, Tan-Sri Z (pytg). 2016. *Mohammad Hatta Daular Rakyat dan Ekonomi Rakyat*. Yogyakarta. Aditya Media.

Zed, Mestika.dkk. 2012. *Cara Baik Bung Hatta*. Padang. UNP Press.

Koran dan Majalah

Detiknew tanggal 14 Maret 2017

Singgalang 14 Jauari 2018

www.mederka.com. 2016

Tentang Pengarang



13

Dr. Silfia Hanani, M.Si menyelesaikan pendidikan S1 di jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Andalas 1998 dan Jurusan Muamalah Jinayah Siasyah IAIN Imam Bonjol Padang 1995. S2 di jurusan Antropologi-Sosiologi Pascasarjana Universitas Padjadjaran (Unpad) Bandung selesai pada tahun 2002 dan S3 di Antropologi-Sosiologi Fakultas Sains dan Kemanusiaan (FSSK) Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) tahun 2009. Mulai tahun 1999 menjadi dosen Sosiologi di IAIN Bukittinggi dan semenjak tahun 2010 sampai sekarang menjadi tenaga pengajar di jurusan Sosiologi Pascasarjana Universitas Andalas (Unand). Diantara buku yang telah diterbitkan adalah, *Surau Aset Lokal Yang Terceceri* (2002, Humaniora Bandung), *Dialog filsafat dengan Teologi* (2004, Tafakur Bandung), *Peran Ulama Dalam Penyebaran Islam* (2006, Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia) *Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama* (2011 Humaniora, Bandung), *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan* (2013, Arruz Yogyakarta). *Komikasi Antrapribadi Teori dan Praktik* (2017). Aktif menulis dan menyampaikan makalah di forum internasional, nasional dan Lokal dan dipublikasikan dalam berbagai prosiding, koran, majalah dan jurnal. Saat ini sedang mempersiapkan buku *Perjalanan Ke Turki Negeri Seribu Menara*. Email: silfia_hanani@yahoo.com dan wa. 085273533207



Susi Ratna Sari, menyelesaikan study S1 di Jurusan Tarbiyah STAIN Bukittinggi tahun 2011. S2 Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Pascasarjana Universitas Negeri Padang pada tahun 2014. Pernah mengajar pada mata kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar, Pengantar Antropologi, Sosiologi Pendidikan, Sejarah Pendidikan Islam dan Komunikasi Antar Pribadi. Pernah memenangkan beberapa lomba penulisan ilmiah diantaranya Juara I Lomba Menulis Populer Tabuik Piaman 2012 yang diselenggarakan oleh Nakodo Baha Institute, Juara II Lomba Karya Tulis ilmiah tentang “Bersama Membangun Sumatera Barat” diselenggarakan oleh Presiden Institute 2014, Juara III Sayembara karya tulis tingkat nasional dengan judul “Otonomi Daerah Era Rekonstruksi Hukum Adat dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat Nagari Sumatera Barat” Diselenggarakan oleh Otonomi Daerah 2013, Juara II lomba Karya Tulis Ilmiah Gender dan Anak yang diselenggarakan oleh pusat studi Gender dan Anak UIN Jakarta “Merekonstruksi Perlindungan Anak dengan Memperkuat Peran Strategis Mamak terhadap Kemenakan dalam Masyarakat Adat Matrilineal Minangkabau di Sumatera Barat” 2014. Penulis pernah mendapatkan biaya Penelitian Keagamaan dengan judul “Tradisi Awak Samo Awak” Model Pengelolaan Keharmonisan Antara Umat Beragama Minoritas di Tengah Mayoritas pada Masyarakat Perkotaan Padang Panjang di Sumatera Barat” tahun 2012 Biaya Kementerian Agama RI. Pernah menjadi pemakalah pada Konferensi Nasional Pemiskinan Komnas Perempuan yang diselenggarakan Komnas Perempuan dan Pusat Studi Gender UGM 2012, pernah mengikuti *International Symposium On The Development Of Culture Of Peace* 2012 yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI. Dan Pernah menulis jurnal dengan judul “Membangun Kota Ramah Anak dengan Budaya Kota Berserambi Baca” Tahun 2016.

Pendidikan Karakter dari Bung Hatta

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.academia.edu

Internet Source

1%

2

id.wikipedia.org

Internet Source

<1%

3

www.docstoc.com

Internet Source

<1%

4

erwinjahja.blogspot.com

Internet Source

<1%

5

alfiiy.blogspot.com

Internet Source

<1%

6

www.scribd.com

Internet Source

<1%

7

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

<1%

8

jasmanfaizza.wordpress.com

Internet Source

<1%

9

www.idiarso.web.id

Internet Source

<1%

10	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
11	lahevi.blogspot.com Internet Source	<1 %
12	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
13	id.123dok.com Internet Source	<1 %
14	issuu.com Internet Source	<1 %
15	kelaspkn.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	ejournal.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1 %
17	Submitted to Udayana University Student Paper	<1 %
18	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
19	scholarspace.manoa.hawaii.edu Internet Source	<1 %
20	jurnalbimiki.blogspot.com Internet Source	<1 %
21	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %

22

dhaniwrote.blogspot.com

Internet Source

<1 %

23

Submitted to Universiti Sains Malaysia

Student Paper

<1 %

24

blogs.unpad.ac.id

Internet Source

<1 %

25

vdocuments.site

Internet Source

<1 %

26

medium.com

Internet Source

<1 %

27

mulpix.com

Internet Source

<1 %

28

emjipi.blogspot.com

Internet Source

<1 %

29

repository.unair.ac.id

Internet Source

<1 %

30

archive.org

Internet Source

<1 %

31

sriargarini.blogspot.com

Internet Source

<1 %

32

Submitted to Universiti Teknologi MARA

Student Paper

<1 %

33

Submitted to Universitas Brawijaya

<1 %

34

Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Student Paper

<1 %

35

pks-kotacirebon.blogspot.com

Internet Source

<1 %

36

repository.usu.ac.id

Internet Source

<1 %

37

catalog.hathitrust.org

Internet Source

<1 %

38

www.bphn.go.id

Internet Source

<1 %

39

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

<1 %

40

saladinafdil.wordpress.com

Internet Source

<1 %

41

wargamukomuko.blogspot.com

Internet Source

<1 %

42

slytherinlegacy.blogspot.com

Internet Source

<1 %

43

pahlawancenter.com

Internet Source

<1 %

44

media.neliti.com

Internet Source

<1 %

45	docplayer.info Internet Source	<1 %
46	nengnongg.blogspot.com Internet Source	<1 %
47	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
48	guruidaman.blogspot.com Internet Source	<1 %
49	www.masternubie.com Internet Source	<1 %
50	antusiasina.blogspot.com Internet Source	<1 %
51	digilib.unimed.ac.id Internet Source	<1 %
52	dianrosela.blogspot.com Internet Source	<1 %
53	www.bpjsketenagakerjaan.go.id Internet Source	<1 %
54	cerahsekali.blogspot.com Internet Source	<1 %
55	edoc.pub Internet Source	<1 %
56	febriansyahramadhan.com	

Internet Source

<1 %

57

www.marsudirini-ygy.sch.id

Internet Source

<1 %

58

indonesiatvguide.blogspot.com

Internet Source

<1 %

59

mumutblogs.blogspot.com

Internet Source

<1 %

60

aliza1402.blogspot.com

Internet Source

<1 %

61

kabarfinance.blogspot.com

Internet Source

<1 %

62

tanztj.blogspot.com

Internet Source

<1 %

63

Submitted to Liberty Union High School District

Student Paper

<1 %

64

Submitted to Universitas Islam Riau

Student Paper

<1 %

65

kartumiah.blogspot.com

Internet Source

<1 %

66

Submitted to Universitas Muhammadiyah
Surakarta

Student Paper

<1 %

Submitted to Universitas Muria Kudus

67

Student Paper

<1 %

68

Submitted to Universitas Komputer Indonesia

Student Paper

<1 %

69

Submitted to Program Pascasarjana Universitas
Negeri Yogyakarta

Student Paper

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off